Konsep *Riḍa* dalam Al-Qur'an

(Studi Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ayu Virda Rahmawati

NIM. F 12515226

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ayu Virda Rahmawati

NIM : F 12515226

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitiaan atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 15 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
6E410AFF828738205
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ayu Virda Rahmawati

PERSETUJUAN

Tesis Ayu Virda Rahmawati ini telah disetujui

pada tanggal 15 April 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ayu Virda Rahmawati ini telah diuji

pada tanggal 23 Mei 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M. Ag (Penguji) .....
3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 1 Agustus 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Virda Rahmawati
NIM : F125151226
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana
E-mail address : avraiezz90@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Rida dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Mafatih al-Ghayb Karya Fakhr al-Din al-Razi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Ayu Virda Rahmawati)

ABSTRAK

Judul : Konsep *Riḍa* dalam al-Qur'an (Studi Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*)

Peneliti : Ayu Virda Rahmawati (F12515226)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

Kata kunci : Riḍa, al-Rāzī.

Kaum muslimin tentu tidak asing dengan kata *riḍa*, karena sering disebut sebagai tujuan muslim, yaitu menjadi hamba yang beribadah dan menggapai *riḍa* Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya usaha untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang konsep *riḍa* secara utuh dan komprehensif dengan menggunakan metode tematik. Sementara itu untuk menghasilkan tafsiran yang bisa dipahami secara utuh dari berbagai aspek keilmuan untuk mengarungi kehidupan modern maka kajian ini memilih tafsir yang berlandaskan pemikiran atau *al-Ra'yu* yaitu kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* karangan *Muḥammad ibn 'Umar* yang biasa dikenal dengan *Fakr al-Dīn al-Rāzī*.

Bermula dari latar belakang ini terdapat beberapa masalah yang bisa dikaji, yaitu bagaimana pengungkapan makna *riḍa* dalam al-Qur'an berdasarkan urutan diturunkanyya Al-Qur'an dan bagaimana konsep Riḍa Allah Swt dalam al-Qur'an menurut *Fakr al-Dīn al-Rāzi* dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb.*

Dalam pencapaian tujuan tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menjabarkan dan menganalisi pembahasan-pembahasan tentang konsep *Riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an. Analisis yang digunakan adalah tafsir tematik yang berdasarkan kepada urutan diturunkannya al-Qur'an untuk mengumpulkan, mengurai dan mensitematiskan pembahasan ayat-ayat *riḍa* di dalam al-Qur'an.

Dari penelitian ini terdapat beberapa temuan diantaranya; kata *riḍa* berjumlah 73 kata dalam al-Qur'an, yang terdapat pada 64 ayat di dalam 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat yang berbeda. Hubungan manusia tak luput dari hubungan vertikal dan horizontal, begitu pula dengan masalah *riḍa*: pertama, *riḍa* antara Allah SWT dan hambanya, kedua, *riḍa* diantara sesama manusia ataupun makhluk, dalam konteks *riḍa* antara manusia.

Tafsiran ayat-ayat term riḍa jika disandarkan ke Allah Swt memiliki makna yang sangat luas diantaranya; *Riḍa* Allah Swt di dunia, pahala di akhirat dan *riḍa* sebagai sifat Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……...…… i

PERNYATAAN KEASLIAN …….....…… ii

PERSETUJUAN ……...…… iii

PENGESAHAN ……...…… iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ……...…… v

ABSTRAK ……...…. vi

MOTTO ……...……....viii

KATA PENGANTAR ……...……... ix

DAFTAR ISI …… xi

DAFTAR TABEL ……..……..… xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….…..…… 1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah…….…..……... 8
C. Rumusan Masalah…….…..…….. 9
D. Tujuan Penelitian…….…..…... 9
E. Manfaat atau Kegunaan Penelitian……..…..…... 9
F. Kerangka Teoritik …… 10
G. Penelitian Terdahulu ….……..…….…… 13
H. Metode Penelitian…….…..…… 14
I. Sistematika Pembahasan……....…..…. 17

BAB II MAKNA RIḌA …… 19

A. Pengertian Etimologi dan Terminologi Kata *Riḍa* ……...…... 19
B. Term Riḍa dalam al-Qur'an ……..……...…. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Term *riḍa* dalam al-Qur'an berdasarkan bentuk *wazn* dan *sighah* ……..…….. 21
2. Term *riḍa* berdasarkan periodisasi turunnya surat …… 23

C. Penafsiran Riḍa dalam al-Qur'an menurut Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* .25

1. Riḍa antara makhluk menurut Fakhruddīn al-Rāzī dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb …….…….. 25
2. *Riḍa* antara Allah Swt dan Manusia menurut Fakhruddin *Al-Rāzī* dalam Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* …….……..…….…… 37

BAB III FAKHR *AL-DĪN AL-RĀZĪ* DAN TAFSIR *MAFĀTĪḤ AL-GHAYB*.78

A. Biografi *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* ……..……...…… 78
1. Tinjauan *Social Historis Fakhr al-Dīn al-Rāzī* ……....…. 81
2. Riwayat Pendidikan dan Ideologi *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* …… 84
3. Karya-karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* ...…….....…….. 86

B. Tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb*……...…….…... 88
1. Metode Tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* …….….. 89
2. Sumber Penafsiran Tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* ……. 90
3. Keunggulan dan kekurangan Tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* …….. 90

BAB IV KONSEP *RIḌA* ALLAH SWT DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN *FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ* DALAM TAFSIR *MAFĀTĪḤ AL-GHAYB* ……..…. 93

A. Konsep *Riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an Menurut Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* …….….…….…… 93
1. Hakekat Ke*riḍa*an Allah Swt di Surga …….….. 93
2. Ke*riḍa*an Allah Swt di Dunia ……..……. 94
3. Pandangan *al-Rāzī* terhadap Beberapa Mazhab Pemikiran dan Akidah dalam Penafsiran Ayat-ayat *Riḍa* pada Kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* ……...……..…… 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pesan al-Qur'an tentang *Riḍa* Allah Swt menurut *Fakhr al-Dīn al-Rāzi* dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* ……..…..……. 103

1. Hal yang di*riḍa*i Allah Swt …… 103
2. Golongan yang diriḍai Allah Swt …….…. 107
3. Amalan yang Mendekatkan kepada Keriḍaan Allah Swt …. 120

BAB V PENUTUP …… 126

A. Kesimpulan ……..…… 126
B. Saran ……... 127

DAFTAR PUSTAKA …….……..…… 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Term *Riḍa* dalam al-Qur'an ……..…….…….. 21

Tabel 2.2 Term *Riḍa* dalam hubungan antara hamba dan Allah Swt ……. 23

Tabel 3.3 Term *Riḍa* dalam hubungan antara makhluk ……...…….. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang telah disempurnakan oleh Allah Swt dan di*riḍa*iNya[1], sebagai kenikmatan yang sempurna bagi ummat yang memeluk agama Islam yakni agama yang terakhir yang diturunkan kepada Rasul terakhir. Di mana Allah selalu memberi *taufīq* dan *hidāyah* kepada muslim yang di*riḍa*iNya[2].

Di tengah hiruk-piruk kehidupan modern dan jauhnya kurun kenabian menjadikan seorang muslim terkadang lalai apa tujuan hidupnya di dunia. Maka kesehariannya hanya tergerus oleh kehidupan yang hedonis dengan melupakam fitrah manusia itu sendiri, padahal tujuan utama seorang muslim hidup di dunia untuk beribadah[3] dan menggapai *Riḍa* Allah Swt, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Taubah 72 dan al-Fath 28. Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia adalah perjalanan yang tujuannya adalah berada di akhirat dengan keadaan yang baik. Ketika seseorang lengah bahkan lupa pada tujuan hidupnya, Ia akan hidup tanpa usaha serta target pencapaian hingga lemah keimanannya, tatkala menghadapi musibah ia akan salah menyikapinya hingga terjerumus dalam kemaksiatan dan keputusasaan, ibadahpun seakan hanya menjadi rutinitas biasa tanpa meninggalkan jejak-jejak positif pada pelakunya. Inilah salah satu urgensi dari *Riḍa* Allah Swt, untuk mengembalikan tujuan hidup pada manusia sehingga hidup harmonis.

Riḍa Allah Swt terhadap hambanya berdampak sangat besar, baik pahala di dunia secara langsung maupun di akhirat kelak. Muslim yang mendapat *riḍa* Allah Swt akan mendapat dua kali lipat ganjaran dalam setiap usahanya seperti dalam surat al-Baqarah ayat 265. Seseorang muslim yang menggapai

---

[1] Al-Qur'an, 5:3.
[2] Ibid, 5:16.
[3] Ibid, 51:56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riḍa Allah Swt juga kan mendapat kenikmatan dunia dan dijauhkan darinya suatu keburukan seperti firmanNya surat Ali Imran 174, tidak hanya pahala di dunia tetapi di akhiratpun mendapat pahala yang sangat besar seperti dalam surat al-Nisa 114. Dan akan mendapat ampunan dari Allah Swt pada hari akhir kelak yang dijelaskan pada surat al-Fath 29.

Keutamaan lain dari *Riḍa* Allah Swt adalah bisa mendapat syafaat dengan izin Allah Swt kelak pada hari akhir, dimana tidak ada sesuatu apapun yang bisa mensyafaati kecuali makhluk yang diizinkan oleh sang Pemilik alam semesta dan di*riḍa*iNya.[4] Tidak berhenti sampai di titik itu tetapi Allah Swt juga memberikan syafaat kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah dengan kehendak atau *riḍa* Allah Swt juga.[5] Pahala-pahala yang dijanjikan oleh Allah Swt sangatlah agung untuk makhluk-makhluk yang di*riḍa*inya karena penggapai *riḍa* Allah Swt berkedudukan yang sangat tinggi dan juga tidak mudah untuk meraihnya.

Dari urgensi *riḍa* Allah Swt diatas, maka semua muslim ingin mencapainya oleh karena itu maka kajian tentang sifat Allah Swt dalam al-Qur'an ini perlu dilakukan. karena al-Qur'an adalah kitab petunjuk[6] dan pedoman bagi ummat Islam pada khususnya bahkan bagi manusia pada umumnya, yang berfungsi memberi arahan hidup[7] serta sikap yang berbeda disetiap langkah seorang muslim secara individual maupun jamaah. Al-Qur'an juga datang sebagai jawaban atas segala persoalan dan sebagai *shifā'*[8], serta kitab rujukan utama hukum Islam yang menyimpan tatacara beribadah maupun bermuamalah secara vertikal maupun horizontal. Maka penafsiran al-Qur'an sangat diperlukan untuk memahami petunjuk dan pedoman yang terdapat di dalamnya.

---

[4] Ibid, 21:28 dan 35:26.
[5] Ibid, 20:109
[6] Ibid, 2:185.
[7] Ibid, 17:9.
[8] Ibid, 17:82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permulaan penafsiran al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw ketika firman Allah Swt diturunkan. Bermula dari pertanyaan-pertanyaan sahabat Nabi Saw yang sejatinya berbeda-beda tingkat kepahamannya terhadap al-Qur'an dan bahasa arab. Dasar penafsiran pada masa itu berpegang kepada al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw karena ijtihad dan iṣtinbat yang diambil oleh Rasulullah Saw tergolong wahyu dari Allah Swt. Hal ini terus berlangsung hingga masa para sahabat yang sangat hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an.[9] Dasar untuk menafsirkan al-Qur'anpun semakin beragam sejalan dengan berkembangnya agama Islam dan jauhnya masa dengan Rasulullah Saw. Pada zaman *Tābi'īn* para mufasir menambah dasar penafsiran dengan *athār* sahabat, kisah-kisah Ahlu Kitab Yahudi dan Nasrani dan Ijtihad para *Tābi'īn*. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan tafsir *bi al-Ma'thūr* dimana penafsirannya masih berpegang kepada riwayat-riwayat[10]

Hingga pada masa akhir dinasti Bani Umayyah dan awal Bani 'Abbasiyah dimulailah pembukuan tafsir yang awalnya masih tercampur dengan hadis-hadis Nabi dan *athār* sahabat serta *tābi'īn*, yang kemudian dipisahkan dari hadis-hadis dan dibukukan sendiri sebagai tafsir al-Qur'an. Dari sinilah penafsiran al-Qur'an berkembang kepada bentuk *al-ra'yu* atau pemikiran dan *ijtiḥad* yang menambahkan pedoman penafsirannya kepada keluasan bahasa, sebab turun al-Qur'an, *naskh wa mansukh al-ayāt* dan ijtihad mufassir dari pelbagai bidang keilmuan.[11] Tafsir dengan sumber *al-ra'yu* melahirkan banyak corak tafsir yang berpegang pada kecenderungan, aliran dan *madzhab* mufassir seperti fiqih, bahasa, teologi, sufisme atau

---

[9] *Muḥammad Husayn Al-Dhahabī* menambahkan kabar dari *Ahlu al-Kitab* sebagai sumber penafsiran pada zaman itu lihat Muḥammad Husayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo, Dār al-Hadīs, 2012). Vol., 1, 33-36. Walapun sebagian ulama tidak memasukkan dasar kabar dari cerita *israiliyah* atau yang bersumber dari ahlu kitab dalam periode ini lihat Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qurān* (Kairo, Maktabah wahbah, 1990), 327-329.

[10] Al-Dhahabī, *al-Tafsīr*, Vol., 1, 91.

[11] Ibid, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ishārī. Pesatnya perkembangannya hingga mengalahkan pendahulunya yakni tafsir dengan sumber *al-ma'thūr*.[12]

Dalam perkembangannya tafsir *bi al-ra'yu* lebih banyak digunakan oleh para mufassir, karena al-Qur'an dengan bahasanya yang singkat dan lugas sedangkan riwayat-riwayat Nabi Saw dan *athār* para sahabat sangat terbatas jumlahnya untuk memberi keterangan yang luas terhadap penafsiran al-Qur'an, hal ini menjadikan para mufassir menggunakan sumber yang lain untuk menafsirkannya. Terlebih al-Qur'an juga menggunakan bahasa arab yang mempunyai arti yang luas. Seperti penafsiran terhadap masalah *al-Mutashabihāt* dalam al-Qur'an yang meliputi banyak masalah diantaranya tentang nama dan sifat-sifat Allah Swt, dimana sangat sedikit sekali riwayat maupun *athār* yang membahasnya padala manfaat kajiannya sangat besar bagi ummat Islam.[13]

Imam *al-Suyuṭī* dalam kitab *al-Itqān*nya berpendapat, kata *Riḍa* yang di*muḍaf*kan dengan Allah Swt dalam al-Qur'an termasuk dalam kata-kata *mutashabihāt* dan ulama salaf maupun *khalaf*pun berbeda pendapat dalam menyikapinya, sebab utamanya karena berhubungan dengan *Dhāt* Allah Swt. Sebagian ulama tidak menafsirkan kata *riḍa* pada ayat-ayat al-Qur'an, dan sementara yang lain memberikan *ta'wil* yang pantas untuk disejajarkan dengan sifat-sifat Allah Swt. Ulama hanya bersepakat bahwa semua muslim harus mengimaninya dan tidak mengingkarinya.[14]

Penelitian dalam tesis ini difokuskan pada kajian kitab tafsir *bi al-ra'yu* yang berlandaskan *i'tiqād* atau kepercayaan, *ijtihād* atau pemikiran dan *qiyās* dari *mufassir* atau pengarang kitab tafsir. Karena berlandaskan pemikiran logika dari seseorang maka para ulama menaruh perhatian lebih atas tafsir dengan sumber ini, hingga seseorang diharuskan untuk menguasai beberapa bidang keilmuan agar bisa menafsirkan ayat al-Qur'an dengan

---

[12] Al-Qaṭṭān, *Mabāhith*, 333.
[13] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi Ulūm al-Qurān*, (Kairo: Dār al-Salām, 2008) Vol., 2, 546
[14] Ibid, 539-546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya, agar terhindar dari kesalah pahaman dalam penafsiran dan menjaga penafsiran al-Qur'an dari tafsiran yang salah kaprah dan tanpa ilmu.[15]

Para Ulama bersepakat memberi syarat-syarat untuk para mufasir dengan jalur *al-Ra'yu* untuk membentengi tafsir ini. Keilmuan yang disyaratkan oleh ulama berjumlah lima belas keilmuan dari ilmu-ilmu bahasa dan ilmu-ilmu al-Qur'an diantaranya; ilmu bahasa arab atau kosakata, ilmu *nahwu* atau sintaksis, ilmu *sorof*, tiga ilmu *balāghah* atau retorika, ilmu *usūl al-fiqh*, ilmu *asbāb al-nuzūl*, ilmu *al-Qaṣas*, ilmu *al-ḥadit*, ilmu *nāsikh wa mansūkh*, ilmu *al-mauhibah*. *Al-Dhahabī* menjelaskan bahwa kelima belas ilmu ini bukanlah batasan untuk keilmuan yang bisa mendukung penafsiran al-Qur'an seperti ilmu sejarah, geografi dan lain sebagainya, akan tetapi ilmu-ilmu ini adalah bekal yang harus dimiliki oleh seorang mufasir.[16]

Tafsīr al-Kabīr yang lebih dikenal dengan tafsir *Mafātīh al-Ghayb*, merupakan kitab tafsir yang penulis kaji dalam penelitian tesis ini, untuk mendapatkan pemaknaan yang berbeda dalam pemahaman tentang *riḍa* Allah dalam al-Qur'an dengan menggunakan *i'tiqād, ijtihād dan qiyās* seorang mufasir dalam menyampaikan tafsirannya. Hal ini akan menghasilkan tafsiran makna yang berbeda jika kita menggunakan tafsir dengan sumber *al-ma'tsur* seperti *tafsir Jami' al-Bayān fī Tafsīr al-Qurān* karangan *al-Ṭabari.*

Al-Dhahabī menilai bahwa kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb* termasuk ke dalam kitab tafsir *bi al-ra'yi al-Jāiz,* yaitu kitab tafsir *al-ra'yu* yang sesuai dengan bahasa arab dan masih memperhatikan aspek-aspek kebahasaannya, sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis serta memperhatikan semua syarat-syarat *mufassir*. *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* adalah seorang ulama yang sangat luas keilmunya dan memiliki karangan kitab yang sangat banyak dalam

[15] Al-Dhahabī, *al-Tafsīr*. Vol., 1, 221-234
[16] Ibid, 221-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam disiplin ilmu. *Al-Rāzī* adalah seorang Imam dalam ilmu tafsir, ilmu kalam, dan bahasa pada zamannya.[17]

Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga memiliki karangan yang menerangkan tentang Nama-nama Allah dan sifat-sifatNya yang berjudul *Kitāb Lawāmi' al-Bayyināt Sharḥ Asmaillah Ta'ālā wa al-Ṣifāt*, hal ini membuktikan bahwasannya, Ia sangat konsen terhadap ilmu kalam dan tafsir. Ia menganggap permasalahan cabang *mutashabihāt* ini sangat penting untuk dibahas, diantara sebabnya adalah keutamaan berzikir dengan menyebut nama dan sifat Allah yang secara eksplisit Allah terangkan pada al-Qur'an surat al-A'raf 180.[18] Akan tetapi pembahasan tentang sifat *riḍa* di dalam buku ini belum terlalu luas. Maka hal-hal inilah yang menjadikan kajian tafsir tematik dengan tema *riḍa* Allah Swt perspektik tafsir *Mafātīh al-Ghayb* masih sangat diperlukan untuk memperluas kajian tematik yang berdasarkan kitab tafsir *bi al-Ra'yi*.

Tafsir tematik juga menjadi pilihan kajian tafsir oleh beberapa ulama dalam sejarahnya, misalnya *Ibn Qayim* yang mempunyai kitab *al-Tibyān fi Aqsām al-Qurān* yang di dalamnya membahasa khusus tentang sumpah dalam al-Qur'an, *al-Rāghib al-Aṣfahāni* yang membahas tentang kata dalam al-Qur'an dalam kitab *al-Mufradāt li Alfāẓ al-Qurān*, *Abu 'Abīdah* yang mengungkapkan tentang *majāz al-Qurān*.[19] Hingga pada akhirnya tafsir tematik menjadi satu metode tersendiri dalam penafsiran al-Qur'an, yang dipelopori oleh *Ahmad Sayyid al-Kūmi*.[20] Metode tafsir tematik yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat dengan satu topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan sejarah turun ayat, serta mengkaji ayat dengan cermat dan mendalam, dengan serta memperhatikan hubungan antar ayat dan surat yang lain dalam merujuk suatu permasalahan kemudian

---

[17] Ibid, 228-248.
[18] Fakhruddīn Muḥammad ibn Umar al-Khatīb al-Rāzī, *Kitāb Lawāmi' al-Bayyināt Sharḥ Asmaillah Ta'ālā wa al-Ṣifāt*, (Kairo: Ṭabā'ah al-Sharqiyah, 1323 H), 28.
[19] Al-Dhahabī, *al-Tafsīr*, Vol., 1, 134.
[20] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Setia, 1988), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan masalah yang dibahas dari *dilalah* ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.[21]

Pengumpulan ayat dengan tafsir tematik bertema kata *riḍa*, dengan segala bentuk *wazn* dan *ṣighah*nya berjumlah 73 kata dalam al-Qur'an[22], yang terdapat pada 64 ayat, dalam 32 surat. Pengertian *riḍa* secara etimologi adalah menerima, memilih, mencukupi, rela, menyetujui dan puas[23]. Dan antonimnya adalah *sukht* (سخط) yang berarti kecewa, tidak puas, benci, melarang, marah dan murka [24], sebagaimana yang terdapat pada firman Allah:

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ١٦٢

"Apakah orang yang mengikuti ke*riḍa*an Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[25]

Dalam terminologinya *Al-Jurjānī* berpendapat *riḍa* adalah kebahagiaan hati dengan ketentuan *qaḍā'*. Sedangkan *Ibn Qayim al-Jawziyah* mengungkapkan *riḍa* adalah hilangnya keraguan dalam setiap menjalankan hukum apapun.[26] *Al-Rā'ghib al-Aṣfahānī* berpendapat ke*riḍa*an seorang hamba atas Allah adalah tidak membenci atas apa yang di gariskan kepadanya atas semua *qaḍa*'nya, sedangkan *riḍa* Allah terhadap hambanya adalah melihat hambanya patuh atas perintahnya dan menahan diri atas segala larangannya.[27] *Al-Imām al-Ghazālī* berpendapat hakikat *riḍa* adalah

---

[21] M.Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: imtiyaz, 2011), 17.

[22] Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dār al-Ḥadīs) 321-322. Lihat, 'Abd al-Ṣabūr Marzūq, *Mu'jam al-A'lām wa al-Mauḍūāt fi al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1990), 687. Lihat, Ḥusain Muḥammad Fahmī al-Shāfi'ī, *al-Dalīl al-Mufahras li alfādhi al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Salām, 2012), 457-458.

[23] Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ,* (Kairo: Maktabah Al-Shurūq al-Dauliyah, 2004), 381.

[24] Jamaluddīn Muḥammad Ibn Makram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣadir, 1300 H), Vol., 7, 312-313.

[25] Al-Qur'an, 3:162

[26] Abu 'Abdullah Muḥammad ibn Abi Bakar Ibn Ayūb Ibn al-Qayim al-Jauziyah, *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'īn*, (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabiy, 1393 H), 177.

[27] Abu al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah dari *maḥabbah*, sedangkan *riḍa* Allah terhadap hambanya adalah pahala dari ke*riḍa*an hamba kepada Allah Swt[28]. *Riḍa* Allah Swt digolongkan kepada sifat-sifat *ma'āniyah* Allah Swt dalam kitab *lawāmi' al-Bayyināt* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzi*.[29]

Bentuk *riḍa* yang berkaitan dengan Allah Swt ada dua alur yaitu, *riḍa* Allah Swt dan *riḍa* hamba kepada Tuhannya yaitu Allah Swt, sebagai mana surat al-Maidah 5, al-Taubah 100, al-Mujadilah 58, al-Bayyinah 8. Langkah meraih *riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an terdapat dalam 29 ayat yaitu seorang hamba harus bertakwa kepada Allah Swt, tepat janji, bergegas kepada kebaikan, beriman, bersyukur, berinfaq, tidak berteman dengan musuh Allah Swt, berperilaku seperti sahabat Nabi Saw, jujur dan tawakal.

Pembahasan ayat-ayat *riḍa* Allah Swt bisa dibilang sangat lengkap karenanya meliputi segala sendi Islam yang terpusat kepada keimanan, keislaman dan ketakwaan. Oleh karenanya, penulis merasa tertarik untuk membahas konsep *riḍa* dalam al-Qur'an agar seorang muslim bisa memahami hakikatnya dan mendapat manfaatnya.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan, maka penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bukti bahwa tafsir *Mafātīh al-Ghayb* termasuk kitab tafsir *bi al-Ra'yi al-Jāiz*.
2. Pengertian *Riḍa* dalam al-Qur'an.
3. Konsep *riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an menurut *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb.*
4. Syarat-syarat *riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an menurut tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*.

---

[28] Al-Imām Abi Ḥamid al-Ghazālī, *Iḥya' Ulum al-Dīn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2004) Vol., 4, 427-428.
[29] Al-Rāzī, *Kitāb Lawāmi'* , 261-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Langkah-langkah menuju *riḍa* Allah Swt al-Qur'an menurut tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzi*.

Bermula dari identifikasi masalah yang ada, akan memberikan kajian mendalam dan fokus diperlukan adanya batasan masalah. Oleh karena itu dalam penelitian ini pembahasan akan dibatasi sebagai berikut; pengertian *riḍa* dalam al-Qur'an menurut *Fakhr al-Dīn al-Rāzi* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb* dan konsep *riḍa* menurut *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb*.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka fokus penelitian tesis ini adalah ayat-ayat yang mengungkapkan tentang konsep *riḍa* dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran yang disampaikan oleh *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah pokok dalam peneltian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *riḍa* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana konsep *riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an menurut *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pemahaman secara terperinci tentang pengertian *riḍa* dalam al-Qur'an.
2. Untuk memberikan pemahaman tentang konsep penafsiran ayat-ayat terhadap *riḍa* dalam al-Qur'an menurut *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian atau Kegunaan Penelitian

Segala penilitian diharapkan menghasilkan sebuah manfaat atau kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pengkaji ilmu tafsir dan '*ulūm al-Qurān* dan bagi ummat muslim pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini mencakup dua aspek; aspek teoritis dan aspek praktis, yang secara terperinci adalah:

1. Manfaat secara teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang tafsir al-Qur'an secara tematik yang bertema konsep *riḍa*.
2. Manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Memberi pemahaman tentang tafsiran ayat-ayat *riḍa* dalam al-Qur'an, dari sumber pemikiran mufassir atau tafsir bi al-ra'yi, sehingga terbentuk kesinambungan antara syariat Allah Swt dan pemikiran manusia. Sehingga dapat memberi motivasi kepada muslim untuk menggapai tujuan kehidupan yaitu *riḍa* Allah Swt, serta mengamalkan segala sesutu yang akan menghantarkan kepada *riḍa* Allah Swt dalam kehidupan secara individual ataupun jamaah.
   b. Sebagai data pelengkap terhadap penelitian secara akademisi terhadap tema sejenis yang lebih mendalam dari aspek dan sudut pandang yang berbeda.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, diantaranya untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang hendak diteliti, juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan suatu penelitian.[30] Begitu juga dalam penelitian tentang Konsep *Riḍa* dalam al-Qur'an studi tafsir Mafātīḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī akan menggunakan beberapa teori untuknya.

[30] Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer,* (Yogyakarta:LKIS, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep adalah sebuah ide umum, bentuk pemikiran atau pengertian atau sebuah rancangan dan rencana dasar, atau sebuah gambaran dari sebuah objek dan proses yang digunakan oleh akal untuk memahami seuatu hal.[31]

Riḍa adalah kebahagiaan hati dengan ketentuan *qaḍā'* adalah pendapat al-Jurjānī. Sedangkan *Ibn Qayim al-Jawziyah* mengungkapkan *riḍa* adalah hilangnya keraguan dalam setiap menjalankan hukum apapun.[32] *Al-Rā'ghib al-Aṣfahānī* berpendapat ke*riḍa*an seorang hamba atas Allah adalah tidak membenci atas apa yang di gariskan kepadanya atas semua *qaḍa*'nya, sedangkan *riḍa* Allah terhadap hambanya adalah melihat hambanya patuh atas perintahnya dan menahan diri atas segala larangannya.[33] *Al-Imām al-Ghazālī* berpendapat hakikat *riḍa* adalah buah dari *maḥabbah*, sedangkan *riḍa* Allah terhadap hambanya adalah pahala dari ke*riḍa*an hamba kepada Allah Swt[34]. Dalam al-Qur'an riḍa adalah lawan dari al-sukht;

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦٢

"Apakah orang yang mengikuti ke*riḍa*an Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[35]

Sedangkan *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* berpendapat bahwa *riḍa* Allah Swt digolongkan kepada sifat-sifat *ma'āniyah* Allah Swt dalam kitab *lawāmi' al-Bayyināt* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzi*.[36]

Setelah diketahui pengertian konsep dan makna kata *riḍa*, selanjutnya kata *riḍa* dibahas menggunakan sebuah kitab tafsir yang berjudul *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīḥ al-Ghayb* karya *Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzi*.

Etimologi tafsir menurut ulama adalah penjelasan dan penerangan, sedangkan dalam al-Qur'an maknanya terdapat pada al-Furqan 33;

وَلَا يَأۡتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ وَأَحۡسَنَ تَفۡسِيرًا ٣٣

[31] Arti kata konsep dalam https://kbbi.web.id/konsep (18 juli 2019).
[32] Al-Jauziyah, *Madārij*, 177.
[33] Al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt*, 197.
[34] Al-Ghazālī, *Iḥya*, Vol., 4, 427-428.
[35] Al-Qur'an, 3:162
[36] Al-Rāzī, *Kitāb Lawāmi'*, 261-264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"

Maka kata *al-fasr* memiliki arti penjelas dan perinci, sedangkan dalam kamus memiliki arti membangun, menyibak sesuatu yang tertutup. Sedangkan menurut pendapat ulama terminologi tafsir adalah Ilmu yang membahas tentang maksud firman Allah Swt dengan kemampuan manusia serta mencakup semua yang dapat dipahami dari makna dan maksud ayat.[37]

Kitab-kitab tafsir jika ditinjau dari sumber penafsirannya terbagi menjadi 2 yaitu; *pertama,* tafsir *bi al-ma'thūr* atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain, hadis Nabi Muhammad Saw, Athār sahabat dan tabiin, *kedua*, tafsir *bi al-ra'yi* atau menafisrkan ayat al-Qur'an dengan ijtihad pemikiran mufassir setelah menguasai dan memahami perkataan dalam bahasa arab dari pelbagai aspeknya serta mengenal lafaz-lafaz dan segi argumentasinya, dengan bantuan syair arab kuno, dan sebab turunnya ayat al-Qur'an, ilmu Naskh wa al-Mansukh dan lain sebagainya.[38] Dan dalam tesis ini penulis menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* yaitu kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*, yang sangat konsen dalam korelasi atau *munāsabah* antar surat dan ayat, *asbāb al-nuzūl*, dan pendapatnya yang menentang golongan shi'ah dan muktazilah akan memberikan penafsiran ayat yang berbeda dengan tafsir *bi al-ma'thūr*.

Kajian tafsir jika ditinjau dari cara menafsirkan ayat al-Qur'an bisa dibagi menjadi empat metode diantaranya*; ijmāliy*, *taḥliliy*, *mauḍū'i* dan *muqārin*. Metode ijmaliy adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengemukakan makna secara global, metode *taḥliliy* metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengemukakan makna secara panjang dengan pedoman berbagai sumber keilmuan, sedangkan metode *muqārin* adalah metode mengemukakan makna al-Qur'an dengan bandingan ayat al-Qur'an yang lainnya atau hadis atau dengan pendapat pakar dan lainnya, dan tafsir

[37] Al-Dhahabī, *al-Tafsīr*, Vol., 1, 17-19.
[38] Ibid, Vol., 1, 137 dan 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mauḍū'i adalah metode mengemukakan makna sesuai dengan topik dengan menghumpun ayat yang sesuai dan mempunyai kesatuan tema dan tujuan.[39] Dalam penelitian ini ayat-ayat al-Qur'an dikaji dengan menggunakan metode tematik, yaitu yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah di tetapkan atau biasa disebut tematik topikal.

Dari beberapa pengertian pokok bahasan dalam penelitian ini merupakan bentuk kesatuan teori yang akan digunakan, dengan ciri penghimpunan ayat yang sesuai dengan term ridha dalam al-Qur'an. Kemudian diteliti dalam penafsiran *Fakhr al-Dīn al-Rāzi* dalam kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* dari pelbagai aspek penafsirannya.

G. Penelitian Terdahulu

1. *Mafhūm al-Riḍā fi al-Qurān al-Karīm Dirasah Maudhū'iyah* oleh *Muzammil Muhammad 'Ābidīn* tahun 2010. Thesis Universitas Islam Umu Durmān Sudan, yang membahas tentang pengertian *riḍa* dikhususkan kepada *riḍa* kepada *Qadha'* dan *Qadar*, musibah, keimanan, tauhid serta ibadah.
2. *Al-Riḍā: Dirāsah Qurāniyah* oleh *Muntahā Maḥfuẓ Ibrāḥim al-Jalād* tahun 2010. Tesis pada Universitas al-Najāḥ al-Waṭaniyah Palestina. Yang membahas kata *riḍa* dalam al-Qur'an secara umum.
3. *AN-NAWADIR Rahasia Menggapai Ridha Allah* buku *Syekh Syihabuddin al-Qalyubī*. Buku berisi kisah-kisah spiritual tentang menggapai *riḍa* Allah.
4. *Menuju Ridha Allah dengan Kesempurnaan Akhlak* buku al-Habib Umar bin Hafidz. Buku berisi tentang pengertian dan nilai akhlak yang penting bagi seorang muslim dalam meraih *riḍa* Allah.
5. *Ikhtiar Meraih Ridha Allah* buku Abdullah Gymnastiar. Yang berisi pemahaman *riḍa* dari sisi ketauhidan.

[39] Nasruddin, *Metodologi*, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Doa Menjemput Ridha Allah* buku Ninih Muthmainnah, yang berisi tentang tuntunan doa untuk berbagai permasalahan.

Berdasarkan kajian pustaka pada penelitian terdahulu yang telah disebutkan, belum ada penelitian yang membahas tentang *riḍa* Allah dalam al-Qur'an dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzi*. hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya agar tidak terjadi tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan proposal tesis ini adalah penelitian kualitatif. Dalam upaya menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang berbentuk verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan atau non statistik untuk selanjutnya mendapatkan data yang komprehensif yang diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.[40]

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis dan memaparkan maka penelitian ini termasuk eksploratif.[41] Yakni penelitian yang menggali ayat-ayat tentang *riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an dan menjelaskannya menurut penafsiran *Fakhr al-Dīn al-Rāzi* dalam tafsirnya *Mafātīh al-Ghayb.*

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik atau *mauḍū'i* yaitu suatu metode tafsir yang berupaya mencari jawaban dari al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan menghimpun seluruh ayat dengan satu tema *riḍa* dan dikaji

[40] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.
[41] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian berusaha mencari pengertian secara mendalam terhadap kata *riḍa* Allah Swt yang terdapat dalam berbagai teks ayat dan menganalisanya untuk melahirkan sebuah konsep yang utuh dan kemprehensif[42] mengenai *riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an menurut *Fakhr al-Dīn al-Razī* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb.*

3. Sumber Data

Berdasarkan dari permasalahan yang diangkat dan sumber data yang dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subyek dan obyeknya semua berasal dari bahan-bahan kepustakaan atau literatur berupa al-Qur'an, kitab ilmu al-Qur'an, kitab tafsir, kitab hadis dan lain sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.[43] Penelitian ini adalah penelitian normatif yang hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari tiga sumber data yang dihimpun[44] yaitu:

a. Bahan Primer

Sumber data pertama adalah bahan primer atau pokok yang merupakan sumber rujukan utama yang dijadikan acuan dalam penggalian data berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1) Al-Qur'an al-Karīm.
2) *Tafsir Mafātīh al-Ghayb* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzi.*

b. Bahan Skunder

Bahan Sekunder adalah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab *'Ulūm al-Qurān*, kitab-kitab hadis serta buku-buku

---

[42] 'Abd al-Ḥay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī tafsīr al- Mauḍū'ī,* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1976) 5. Lihat: 'Abd al-Satār Sa'id, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'ī,* (Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Naṣr al-Islamiyah, 1991), 20. Lihat: Muṣṭafā Muslim, *Mabaḥith fī al-Tafsīr al-Mauḍūī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 37-39.

[43] Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27.

[44] Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja grafindo, 2016). 31-32 dan Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986) 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penunjang dan segala referensi yang mendukung pembahasan, diantara referensi pendukungnya ialah:

1) *Lawāmi' al-Bayyināt Sharḥ Asmaillah Ta'ālā wa al-Ṣifāt* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzi.*
2) *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* karya *Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī.*
3) *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* karya *Abū Fidā' al-Ḥafiẓ Ibn al-Kathīr.*
4) *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an* karya *Imām al-Suyūṭi.*
5) *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurān* karya *Imām al-Suyūṭi.*
6) *Safwah al-Tafāsīr* karya *'Alī al-Ṣabūnī.*

c. Bahan Tersier

Sumber yang memberikan petunjuk maupun penjelas terhadap bahan data primer dan sekunder yaitu:

1) *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhi al-Qurān al-Karīm* karya *Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī.*
2) *Al-Mu'jam wa al-Mauḍūāt fi al-Qurān al-Karīm* karya *'Abd al-Ṣabūr Marzūq.*
3) *al-Dalīl al-Mufahras li alfādhi al-Qurān al-Karīm* karya *Ḥusayn Muḥammad Fahmī al-Shāfi'i.*
4) *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qurān* karya *Abu al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Raghib al-Aṣfahānī.*
5) *Al-Mu'jam al-Wasīṭ,* yang disusun oleh *Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah.*

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik studi pustaka yakni dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *riḍa* dan term identik dan antonim dengan bantuan kamus yang tercantum pada sumber bahan tersier di atas yaitu *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhi al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qurān al-Karīm karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī dengan kata kunci رضي dan dalam *al-Dalīl al-Mufahras li alfādhi al-Qurān al-Karīm* karya *Ḥusain Muḥammad Fahmī al-Shāfi'i*. Kemudian dispesifikasikan kepada bentuk *riḍa* Allah Swt kepada hambanya, dan di urutkan sesuai urutan *nuzūl al-ayah*. Kemudian dipisahkan sesuai dengan pola kata atau *wazn* dan bentuk atau *sighah* dan ditafisirkan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data yang bersifat literer terkumpul, kemudian dilakukan tahapan berikutnya yakni *content analysis* atau analisis isi.[45] Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menekankan pada analisa isi secara induktif-deduktif. Yang dimaksudkan sebagai tahapan-tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi tentang *riḍa* Allah Swt yang berada diberbagai sumber dan tempat yang berbeda terutama ayat-ayat yang mempunyai pengertian *riḍa* Allah Swt dan penafsiran *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* terhadap ayat-ayat *riḍa* Allah Swt dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb.* Tahap berikutnya adalah melakukan konfirmasi antara satu dengan yang lain untuk kemudian dideskripsikan dalam beberapa sub tema dengan sistem yang terpadu dan menyeluruh menuju kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, gambaran umum dari pokok pembahasan tesis ini terdiri dari lima bab.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, yatitu landasan berpikir penyusunan tesis ini. Latar belakang telah dipaparkan kemudian diidentifikasi, setelah melakukan identifikasi masalah penulis melakukan pembatasan terhadap masalah yang dibahas. Hal ini bertujuan agar pembahasan menjadi fokus dan tidak terlalu luas. Setelah itu dibuat rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Dalam bab ini

[45] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga disampaikan metode penelitian, tujuan, kegunaan penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan tesis. Dengan demikian intisari yang dipaparkan dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Bab kedua mengungkapkan tentang pengertian makna *riḍa* baik secara etimologi dan terminologi, serta bentuk kata term *riḍa* dalam al-Qur'an dan bagaimana tafsirannya secara umum.

Bab ketiga mengungkapkan tentang biografi *Fakhr al-Dīn al-Rāzi* pada sub bab pertama dirincikan tentang perjalanan intelektual, ideologi dan karyanya. Pada sub bab kedua membahas tentang Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* dari segi metodenya serta kelebihan dan kekurangannya.

Bab keempat mengungkapkan tentang konsep *riḍa* Allah dalam al-Qur'an menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb. Dan pesan al-Qur'an tentang *riḍa* Allah Swt menurut *Fakhr al-Dīn al-Rāzi* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Bab kelima merupakan penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang disampaikan dalam tesis ini, kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MAKNA *RIḌA*

D. Pengertian Etimologi dan Terminologi Kata *Riḍa*

Riḍa adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab. *Al-Rāzī* menjelaskan kata *maṣdar* dari *riḍa* yaitu رضوان , ada dua macam pelafalannya yaitu dengan men*ḍommah*kan huruf *ra'* seperti bacaan *Imām 'Ashīm* atau mem*fathah*kannya seperti Imam lainnya. Ia mengutip perkataan *al-Fara'* bahwa kalimat رضوان berasal dari kata رَضِيْتُ رضا وَ رضْوَانا yang di*kasrah*kan seperti kata الحِرمان dan bisa dengan *ḍommah* seperti kata القُربان .[1] Antonimnya adalah *sukht* (سخط) yang berarti kecewa, tidak puas, benci, melarang, marah dan murka[2], sebagaimana yang terdapat pada firman Allah:

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُواْ مِنْهَا رَضُواْ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْاْ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ٥٨

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah"[3]

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ١٦٢

"Apakah orang yang mengikuti ke*riḍa*an Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[4]

Pengertian *riḍa* secara etimologi adalah menerima, memilih, mencukupi, rela, menyetujui dan puas[5]. Sedangkan lawannya adalah kata سخط *al-Rāzī* memaknainya dengan khianat, munafik, tidak mentaati perintah Rasul Saw serta mengikuti hawa nafsunya dalam bermaksiat.[6]

Dalam terminologi riḍa *Al-Jurjānī* berpendapat *riḍa* adalah kebahagiaan hati dengan ketentuan *qaḍā'*. Sedangkan *Ibn Qayim al-Jawziyah* mengungkapkan *riḍa* adalah hilangnya keraguan dalam setiap menjalankan

---

[1] Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā' al-Dīn Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Vol., 7, 216.
[2] Jamaluddīn Muḥammad Ibn Makram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣadir, 1300 H), Vol. 7, 312-313.
[3] Al-Qur'an, 9:58.
[4] Ibid, 3:162
[5] Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ,* (Kairo: Maktabah Al-Shurūq al-Dauliyah, 2004), 381.
[6] Al-Rāzī, *Mafātīḥ*, Vol., 9, 70-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum apapun.[7] Kedua pendapat ini adalah terminologi *riḍa* hamba kepada Allah Swt.

Al-Rā'ghib al-Aṣfahānī berpendapat ke*riḍa*an seorang hamba kepada Allah adalah tidak membenci atas apa yang di gariskan kepadanya atas semua *qaḍa*'Nya, sedangkan *riḍa* Allah terhadap hambanya adalah melihat hambanya patuh atas perintahnya serta menahan diri atas segala larangannya.[8] Sedangkan *al-Imām al-Ghazālī* berpendapat hakikat *riḍa* adalah buah atau hasil dari *maḥabbah*, sedangkan *riḍa* Allah terhadap hambanya adalah pahala dari ke*riḍa*an hamba kepada Allah Swt[9].

Riḍa Allah Swt digolongkan kepada sifat-sifat *ma'āniyah* Allah Swt dalam kitab *Lawāmi' al-Bayyināt* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, sebagian ulama memaknai *riḍa* sama dengan sifat *irādah*, dan sebagian ulama membedakannya karena Allah menghendaki kekafiran untuk orang kafir tetapi Allah tidak me*riḍa*inya, sebagaimana Allah Swt menerangkan dalam al-Fath 18. Riḍa Allah Swt dikhususkan hanya kepada golongan mukmin seperti dijelaskan pada al-Zumar 7 dan al-Bayyinah 8, maka bisa ditetapkan bahwa sifat *riḍa* tidaklah sama dengan sifat *irādah*. Kemudian *Al-Rāzī* menambahkan dengan nukilan perkataan guru pertamanya yakni ayahandanya; "makna *riḍa* adalah meninggalkan kecaman dan rasa keberatan, yang dimaksud adalah *riḍa* Allah terhadap hambaNya".[10]

Dari paparan ulama tentang terminologi *riḍa*, dapat disimpulkan menjadi dua terminologi *riḍa* yaitu; *Riḍa* hamba terhadap Allah yakni kebahagiaan hati dan tidak membenci dengan ketentuan *qaḍā'* serta hilangnya keraguan dalam setiap menjalankan hukum apapun. Sedangkan ke*riḍa*an Allah terhadap

---

[7] Abu 'Abdullah Muḥammad ibn Abi Bakar Ibn Ayūb Ibn al-Qayim al-Jauziyah, *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'īn*, (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabiy, 1393 H), 177.

[8] Abu al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 197.

[9] Al-Imām Abi Ḥamid al-Ghazālī, *Iḥya' Ulum al-Dīn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2004) Vol.:4, 427-428.

[10] Al-Imām Al-'Ālam Farīd al-Dahr wa Waḥīd al-'Asr Shaykh al-Islām Fakhr al-Dīn Muḥammad bin 'Umar al-Khaṭīb al-Rāziy al-Shāfi'iy, *Kitāb Lawāmi' al-Bayyināt Sharḥ Asmāillah Ta'ālā wa al-Ṣifāt*, (Mesir: al-Sharqiyyah, 1323 H), 261-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambanya adalah pahala tertinggi untuk hamba karena hambanya telah patuh atas perintahnya dan menahan diri atas segala larangannya.

E. Term *Riḍa* dalam al-Qur'an

Pengumpulan ayat dengan tafsir tematik bertema kata *riḍa* secara umum, dengan segala bentuk *wazn* atau pola kata yang menentukan makna dan *ṣighah*nya atau derivasi katanya berjumlah 73 kata dalam al-Qur'an[11], yang terdapat pada 64 ayat di dalam 32 surat yang berbeda.

1. Term *riḍa* dalam al-Qur'an berdasarkan bentuk *wazn* dan *sighah*

Term *riḍa* secara umum dalam al-Qur'an berasal dari *fi'il* atau kata kerja رَضِيَ , sumber kedua dari *fi'il mazīd* yaitu أَرْضَى dan ارْتَضَى. Term *riḍa* dalam al-Qur'an jika dilihat dari bentuk derivasinya berjumlah 34 bentuk, dengan total 73 kata dan ada pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

No	Bentuk	Surat dan Ayat	Total
1.	رَضِيَ	Al-Maidah 119, Al-Taubah 100, TaHa 109, Al-Fath 18, Al-Mujadalah 22, Al-Bayyinah 8	6
2.	رضُوا	Al-Taubah 58, Al-Taubah 59, Al-Taubah 87, Al-Taubah 93, Al-Taubah 100, Al-Maidah 119, Yunus 7, Al-Mujadalah 22, Al-Bayyinah 8	9
3.	رضيتُ	Al-Maidah 3	1
4.	رضيتم	Al-Taubah 38, Al-Taubah 83	2
5.	يرضى	Al-Najm 26, Al-Lail 21	2
6.	يرضه	Al-Zumar 7	1
7.	يرضونه	Al-Haj 59	1
8.	ليرضَوه	Al-An'am 13	1
9.	يرضَينَ	Al-Ahzab 51	1
10.	ترضى	TaHa 84, TaHa 130, Al-Dhuha 5	3

[11] Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dār al-Ḥadīs) 321-322. Lihat, 'Abd al-Ṣabūr Marzūq, *Mu'jam wa al-Mauḍūāt fī al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 1990), 687. Lihat, Ḥusain Muḥammad Fahmī al-Shāfi'ī, *al-Dalīl al-Mufahras li alfādhi al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Salām, 2012), 457-458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	ترضاه	Al-Naml 19, Al-Ahqaf 15	2
12.	ترضاها	Al-Baqarah 144	1
13.	ترضون	Al-Baqarah282	1
14.	ترضوا	Al-Taubah 96	1
15.	لترضوا	Al-Taubah 96	1
16.	ترضوهٰا	Al-Taubah 24	1
17.	لا يرضى	Al-Nisa 108, Al-Taubah 96, Al-Zumar 7	3
18.	لن ترضى	Al-Baqarah 120	1
19.	ارتضى	Al-Anbiya 28, Al-Nur 55, Al-Jin 27	3
20.	يُرضُونكُم	Al-Taubah 8	1
21.	لِيُرضُوكم	Al-Taubah 62	1
22.	يُرضُوهُ	Al-Taubah 62	1
23.	تراضوا	Al-Baqarah 232	1
24.	تراضيتم	Al-Nisa 24	1
25.	تراض	Al-Baqarah 233, Al-Nisa 29	2
26.	رضوان	Ali Imran 15, Al-Taubah 21, Al-Taubah 72, Al-Taubah 109, Al-Hadid 20, Al-Hadid 27, Ali Imran 162, Ali Imran 174	8
27.	رضوانا	Al-Maidah 2, Al-Fath 29, Al-Hasr 8	3
28.	رضوانه	Al-Maidah 16, Muhammad 28	2
29.	رَضِيًّا	Maryam 6	1
30.	راضِيَة	Al-Haqah 21, Al-Ghasiyah 9, Al-Fajr 28, Al-Qariah 7	4
31.	مَرضِيا	Maryam 55	1
32.	مَرضِيَّة	Al-Fajr 28	1
33.	مَرضَات	Al-Baqarah 207, Al-Baqarah 265, Al-Nisa 114, Al-Tahrim 1	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34.	مَرْضاتي	Al-Mumtahanah 1	1
Total Jumlah kata			73

2. Term *riḍa* berdasarkan periodisasi turunnya surat.

Melihat kepada terminologi *riḍa*, manusia menghadapi dua bentuk *riḍa; pertama, riḍa* antara Allah SWT dan hambanya, *kedua, riḍa* diantara sesama manusia ataupun makhluk yang dibahas dalam 17 ayat al-Qur'an dengan menggunakan 18 kata dengan berbagai derivasinya. Sedangkan ayat yang membahas tentang *riḍa* dalam konteks hubungan antara Allah Swt dan manusia berjumlah 55 kata dengan berbagai macam derivasi term *riḍa*. Untuk mempermudah pembahasan maka penulis membagi tabel term *riḍa* berdasarkan urutan *nuzūl* surat atau periodisasi turunnya surat menjadi dua;

a. Tabel term *riḍa* dalam hubungan antara hamba dan Allah Swt:

Tabel 2.2

No	Periode / Urutan Nuzul	Nama Surat	Ayat	Urutan Mushaf	Term/kata
1.	Makiyah / 9	Al-Lail	21	92	يَرضى
2.	Makiyah / 10	Al-Fajr	28	89	رَاضِيَةً
3.	Makiyah/ 10	Al-Fajr	28	89	مَرضِيَّة
4.	Makiyah / 11	Al-Dhuha	5	93	فتَرضى
5.	Makiyah / 23	Al-Najm	26	53	يرضى
6.	Makiyah / 30	Al-Qoriah	7	101	راضية
7.	Makiyah / 40	Al-Jin	27	72	ارْتَضَى
8.	Makiyah / 44	Maryam	6	19	رَضيًّا
9.	Makiyah / 44	Maryam	55	19	مرضياً
10.	Makiyah / 45	Ta Ha	84	20	تَرضى
11.	Makiyah / 45	Ta Ha	109	20	رَضِيَ
12.	Makiyah / 45	Ta Ha	130	20	ترضى
13.	Makiyah / 48	Al-Naml	19	27	ترضى
14.	Makiyah / 51	Yunus	7	10	رضوا
15.	Makiyah / 59	Al-Zumar	7	39	لا يرضى
16.	Makiyah / 59	Al-Zumar	7	39	يرضى
17.	Makiyah / 66	Al-Ahqaf	15	46	ترضى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18.	Makiyah / 68	Al-Ghasiyah	10	88	راضية
19.	Makiyah / 73	Al-Anbiya	28	21	ارتضى
20.	Makiyah / 78	Al-Haqah	21	69	راضية
21.	Madaniyah / 87	Al-Baqarah	120	2	لن ترضى
22.	Madaniyah / 87	Al-Baqarah	144	2	ترضى
23.	Madaniyah / 87	Al-Baqarah	207	2	مرضات
24.	Madaniyah / 87	Al-Baqarah	265	2	مرضات
25.	Madaniyah / 89	Ali Imran	15	3	رضْوان
26.	Madaniyah / 89	Ali Imran	162	3	رضْوان
27.	Madaniyah / 89	Ali Imran	174	3	رضْوان
28.	Madaniyah / 91	Al-Mumtahanah	1	60	مرضات
29.	Madaniyah / 92	Al-Nisa’	108	4	لا يرضى
30.	Madaniyah / 92	Al-Nisa’	114	4	مرضات
31.	Madaniyah / 94	Al-Hadid	20	57	رضْوان
32.	Madaniyah / 94	Al-Hadid	27	57	رضْوان
33.	Madaniyah / 95	Muhammad	28	47	رضْوان
34.	Madaniyah / 100	Al-Bayyinah	8	98	رضي
35.	Madaniyah / 100	Al-Bayyinah	8	98	رضوا
36.	Madaniyah / 101	Al-Hasr	8	59	رضْواناً
37.	Madaniyah / 102	Al-Nur	55	24	ارتضى
38.	Madaniyah / 103	Al-Hajj	59	22	يرضى
39.	Madaniyah / 105	Al-Mujadalah	22	58	رضي
40.	Madaniyah / 105	Al-Mujadalah	22	58	رضوا
41.	Madaniyah / 111	Al-Fath	18	48	رضي
42.	Madaniyah/ 111	Al-Fath	29	48	رضْواناً
43.	Madaniyah / 112	Al-Maidah	2	5	رضْوانا
44.	Madaniyah / 112	Al-Maidah	3	5	رضيتُ
45.	Madaniyah / 112	Al-Maidah	16	5	رضْوان
46.	Madaniyah / 112	Al-Maidah	119	5	رضي
47.	Madaniyah / 112	Al-Maidah	119	5	رضوا
48.	Madaniyah / 113	Al-Taubah	21	9	رضْوان
49.	Madaniyah / 113	Al-Taubah	59	9	رضوا
50.	Madaniyah / 113	Al-Taubah	62	9	يُرْضُوه
51.	Madaniyah / 113	Al-Taubah	72	9	رضْوان
52.	Madaniyah / 113	Al-Taubah	96	9	لا يرضى
53.	Madaniyah / 113	Al-Taubah	100	9	رضي
54.	Madaniyah / 113	Al-Taubah	100	9	رضوا
55.	Madaniyah / 113	Al-Taubah	109	9	رضْوان

b. Tabel term *riḍa* dalam hubungan antara makhluk.

Tabel 3.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Periode	Urutan Nuzul Surat	Nama Surat	Ayat	Urutan Mushaf	Term/Kata
1.	Makkiyah	55	Al-An'am	113	6	يَرضَوْه
2.	Madaniyah	87	Al-Baqarah	232	2	تَرَاضَوْا
3.	Madaniyah	87	Al-Baqarah	233	2	تَرَاضٍ
4.	Madaniyah	87	Al-Baqarah	282	2	ترضون
5.	Madaniyah	90	Al-Ahzab	51	33	يرضين
6.	Madaniyah	92	Al-Nisa	24	4	تراضيتم
7.	Madaniyah	92	Al-Nisa	29	4	تراضٍ
8.	Madaniyah	107	Al-Tahrim	1	66	مرضات
9.	Madaniyah	113	Al-Taubah	8	9	يُرضُون
10	Madaniyah	113	Al-Taubah	24	9	ترضون
11	Madaniyah	113	Al-Taubah	38	9	رضيتم
12	Madaniyah	113	Al-Taubah	58	9	رضُوا
13	Madaniyah	113	Al-Taubah	62	9	يُرضُو
14	Madaniyah	113	Al-Taubah	83	9	رضيتم
15	Madaniyah	113	Al-Taubah	87	9	رضوا
16	Madaniyah	113	Al-Taubah	93	9	رضوا
17	Madaniyah	113	Al-Taubah	96	9	ترضوا
18	Madaniyah	113	Al-Taubah	96	9	ترضوا

F. Penafsiran *Riḍa* dalam al-Qur'an Menurut Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Hubungan manusia tak luput dari hubungan vertikal; *ḥablu ma'a Allah* atau hubungan hamba dengan Allah Swt dan horizontal; *ḥablu ma'a al-Nās* atau hubungan antara manusia, begitu pula dengan masalah *riḍa*: pertama, *riḍa* antara Allah SWT dan hambanya, kedua, *riḍa* diantara sesama manusia ataupun makhluk.

1. *Riḍa* antara manusia menurut *Fakhruddīn al-Rāzi* dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb*.

   Manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Maka al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi ummat manusia yang bertakwa[12] juga menjelaskan tentang peran *riḍa* dalam hubungan secara horizontal atau sesama manusia. Dengan merujuk kepada tabel 3.3 term *riḍa* dalam al-Qur'an dilihat dari konteks

[12] Al-Qur'an, 2:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berjumlah 18 kata yang bersumber dari kata kerja atau *fi'il* رَضِيَ kemudian dengan penambahan atau *fi'il mazid* أرْضَى dan تَرَاضَى :

a. رضي

Riḍa dari derivasi رضي ada 9 kata dalam al-Qur'an, ayat yang pertama sesuai dengan urutan *nuzūl* adalah Al-An'am 113;

وَلِتَصۡغَىٰٓ إِلَيۡهِ أَفۡـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ وَلِيَرۡضَوۡهُ وَلِيَقۡتَرِفُواْ مَا هُم مُّقۡتَرِفُونَ

"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan."

Al-Rāzī menuliskan ayat kemudian mengemukakan beberapa masalah makna semantik kata الصغو dengan kata الميل yaitu condong. Sedangkan tafsiran ayatnya adalah Allah Swt telah menciptakan musuh dari golongan jin dan setan kepada setiap Nabi yang diutusnya, dan dari sifat mereka adalah saling membubuhi dalam bisikan-bisikan (ingkar), Allah ciptakan demikian agar hati orang yang tidak beriman condong dan senang kepada bisikan itu, atau dengan kata lain Allah ciptakan kebencian dalam hati setan karena itu adalah sifat mereka, kemudian terus dibubuhi kebencian itu agar mudah diterima oleh orang kafir. *Al-Rāzī* menegaskan dalam ayat ini Allah menginginkan kekafiran dari seorang kafir, hal ini sangat berbeda dengan pendapat dari kalangan muktazilah. Kemudian *Al-Rāzī* mengemukakan sanggahan untuk muktazilah.[13]

Arti *riḍa* dalam ayat ini adalah senang dan condong. Begitu juga pada Al-Baqarah 282[14] arti *riḍa* di dalamnya adalah suka, pilih dan condong. *Al-Rāzī* menjelaskan *munāsabah* atau korelasi ayat 282 dengan ayat-ayat sebelumnya tentang susunan tema ayat, tema infaq pada ayat sebelumnya berkesan pengurangan harta selanjutnya menanggalkan riba juga menjadi penyebab berkurangnya harta, dan tidak cukup disitu Allah menutup ayat dengan ancaman yang pedih.

---

[13] Al-Rāzī, *Mafātīh*, Vol., 13, 164-166

[14] فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ .....

"....Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu riḍai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. ....."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah Swt jelaskan ketakwaanlah yang bisa mencukupi seseorang atas penghasilan dan kemanfaatan. Kemudian diikuti dengan ajaran atau cara menjaga harta yang halal dan menjaga agar tidak rusak dan habis merugi.[15]

Al-Rāzī menambahkan bahwa seseorang tidak akan bisa untuk berinfaq di jalan Allah, meninggalkan riba, serta bisa terus bertakwa kecuali ia telah berkecukupan harta, maka Allah memberi wasiyat dalam ayat 282 ini untuk selalu menjaga harta yang halal dari kerusakan dan kerugian, dengan terus mengingat bahwa harta adalah sebuah wasilah atau jalan untuk mendapat kebaikan kehidupan dunia dan akhirat. Allah Swt menghalalkan berjual beli dengan akad *salām* yaitu yang dimaksud dengan hutang dalam ayat, sebagai ganti dari pengharaman riba, karna manfaat yang ada dalam riba bisa juga didapatkan dengan akad salam yang diperbolehkan oleh Allah Swt.

Kemudian *Al-Rāzī* menjelaskan tentang *al-dayn*, pencatatan hutang, saksi dan pemilihannya yakni saksi yang di*riḍa*i atau disukai dan direlakan yang tetap memenuhi sepuluh syarat menjadi saksi. Penjelasannya ditutup dengan tiga faidah atau manfaat pencatatan "ذلكم أقسط عند الله و أقوم للشهادة و أدنى أن لا ترتابوا"; pertama, sesungguhnya pencatatan dan saksi dalam urusan ini adalah perkara yang paling adil di sisi Allah Swt, karena adanya catatan mendekatkan kepada rasa yakin dan jujur dan menjauhkan dari ketidaktahuan dan kebodohan, hal ini berhubungan dengan memperoleh ke*riḍa*an Allah Swt. Kedua, pencatatan bisa memperkuat saksi, karena bisa menjadi sebab untuk mengingat dan menjaga, hal ini berkaitan dengan kebaikan di dunia. Ketiga, saksi dan catatan adalah penghilang keraguan pada kedua belah pihak.[16]

---

[15] Al-Rāzī, *Mafātīḥ*, Vol., 7, 115-129.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata selanjutnya adalah يرضين yang berada dalam surat al-Ahzab 51 menjelaskan arti *riḍa* adalah menerima, Istri-istri Nabi Saw menerima dengan waktu dan apapun yang diberikan Nabi Saw pada mereka.[17]

Surat al-Tahrim 1 menjelaskan kata *riḍa* selanjutnya masih dirujuk dari asli kata kerja رضي dengan bentuk مرضات kata *maṣdar mīm* dengan bentuk plural yang berarti kesenangan dan ketenangan. Ketika Nabi Muhammad Saw berniat untuk tidak mendatangi salah satu istrinya demi ketenangan dan kesenangan istri yang lain, maka Allah memperingatkannya agar tidak melakukannya. *Al-Rāzī* memaparkan tentang seba-sebab turunnya ayat dari berbagai riwayat kemudian menjelaskan tentang perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i, dan menguatkan pendapat mazhabnya yakni Syafi'i.[18]

Kata *riḍa* dalam surat al-Taubah 24 diartikan sebagai menyukai dan rela[19];

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِيَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ٢٤

'Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya,

---

[17] Ibid, Vol., 25, 222.

۞تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ٥١

"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun."

[18] Ibid, Vol., 30, 41-42.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ١

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayan."

[19] Ibid, Vol., 16, 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.'

Pada korelasi ayat *Al-Rāzī* menerangkan bahwa ayat ini adalah jawaban dari ayat sebelumnya; sekelompok mukmin yang enggan melepaskan hubungan dengan kaum kafir Quraisy, dan menjadikan mereka sandaran hidup, sehingga akan membahayakan keimanan mereka, maka ayat ini menjadi ancaman bagi mereka agar lebih memperhatikan kebaikan agama dan akhirat daripada duniawi. Walaupun demikian pada tafsiran di ayat setelahnya al-Taubah 25 dijelaskan bahwa larangan bergaul tidak melarang bakti seorang anak kepada orangtuanya, memperkerjakan orang kafir dan melakukan jual beli dengan mereka.[20]

Menurut *Al-Rāzī* dalam ayat menjelaskan tentang 4 pendorong bergaul dengan kafir, dan satu pendorong akan menjadi faktor untuk lainnya; pertama, bergaul karena kedekatan secara biologis terutama orangtua, anak, saudara dan pasangan dan juga kerabat-kerabat dekat. Hubungan ini akan mendekatkan ke pendorong kedua yaitu mempertahankan harta yang didapat dari hubungan itu. Hal ini akan mendorong kepada faktor ketiga yaitu, keinginan untuk mengembangkan harta yang didapat dari hubungan kekerabatan. Semua hal ini mendorong kepada faktor keempat yaitu keinginan untuk tinggal bersama mereka dalam satu negara, satu daerah. Allah menerangkan semua ini dengan urutan yang sangat tertib, dan diakhir ditutup dengan penegasan bahwa melindungi dan memperhatikan agama lebih penting dari pada mengayomi semua hal tersebut.[21]

Munāsabah atau korelasi ayat selanjutnya yaitu ayat 38 dari surat al-Taubah dijelaskan *al-Rāzī*; 'tatkala Allah Swt menerangkan

[20] Ibid, Vol., 16, 18-20.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keburukan dan kehinaaan orang kafir, Allah Swt kembali menyeru untuk memerangi mereka dalam ayat ini, hal ini adalah penegasan akan sebab kewajiban untuk memerangi mereka dan memberikan manfaat yang sangat banyak atas hal itu. Telah dijelaskan juga perkataan mereka yang melampaui batas serta perbutan mereka yang buruk untuk agama dan dunia ini. Atas semua hal ini tidak ada lagi penghalang bagi seorang muslim untuk memerangi mereka karna hanya atas dasar kemanusiaan, Allah menegaskan bahwa penghalang seperti ini adalah hal yang remeh, karena perbandingan nikmat dunia dan akhirat hanya seperti satu tetes air yang jatuh di samudera laut yang luas. Kemudian meninggalkan kebaikan yang amat besar demi sebuah kejahatan yang kecil adalah perbuatan bodoh nan dungu.'[22]

Arti kata *riḍa* dalam ayat ini adalah suka dan puas, ketika para mukmin merasa berat untuk berjihad dan lebih menyukai dan hanya puas dengan kenikmatan dunia yang notabennya hanya sedikit jika dibandingkan dengan nikmat akhirat yang begitu banyak.[23]

Riḍa dalam bentuk رضي selanjutnya diartikan dengan senang atau gembira, ayat 59 dari surat al-Taubah menjelaskan bahwa orang munafik akan senang jika dibagikan kepada mereka harta yang banyak dan mereka akan membenci Nabi Muhammad Saw jika dibagikan kepada mereka harta yang sedikit. *Al-Rāzī* menerangakan dalam korelasi antara ayat sebelumnya bahwa ayat ini menceritakan tentang keburukan para munafik yaitu melempar fitnah terhadap

---

[22] Ibid, Vol., 16, 60-61.

[23] Ibid, 60-63.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ٣٨

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah Saw yang mereka anggap hanya mengasihi kerabat dekatnya saja dan tidak adil dalam membagi zakat dan sedekah.[24]

Kata *riḍa* selanjutnya ada pada ayat 83, 87, 93 dan 96 dari surat al-Taubah yang memiliki arti ingin dan rela. Ayat 83 menjelaskan bahwasannya sebagian mukmin menginginkan untuk tinggal di Madinah dan tidak mengikuti peperangan dengan sebab duniawi, *Al-Rāzi* memaparkan dalam *munāsabah* antar ayat; ketika Allah Swt memperlihatkan perbuatan para munafik madinah yang memalukan, maka tindakan utama Rasulullah Saw adalah meninggalkan mereka tatkala berperang agar kejadian pada perang Tabuk tidak terulang kembali.[25]

Sedangkan pada ayat 87 dan 93 adalah perinci dari ayat-ayat sebelumnya; diantara orang-orang munafik itu adalah orang yang sehat dan kuat berperang, serta kaya tetapi meminta kepada Nabi Saw untuk tinggal di Madinah dengan para wanita dan anak-anak yang tidak berjihad.[26]

---

[24] Ibid, 99-102.

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ رَضُواْ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُواْ حَسۡبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤۡتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ٥٩

"Jikalau mereka sungguh-sungguh riḍa dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)"

[25] Ibid, 153-155.

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٖ مِّنۡهُمۡ فَٱسۡتَـٔۡذَنُوكَ لِلۡخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخۡرُجُواْ مَعِيَ أَبَدٗا وَلَن تُقَٰتِلُواْ مَعِيَ عَدُوًّاۖ إِنَّكُمۡ رَضِيتُم بِٱلۡقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٖ فَٱقۡعُدُواْ مَعَ ٱلۡخَٰلِفِينَ ٨٣

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka Katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang"

[26] Ibid, 159-166

رَضُواْ بِأَن يَكُونُواْ مَعَ ٱلۡخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ٨٧

"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)."

۞إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسۡتَـٔۡذِنُونَكَ وَهُمۡ أَغۡنِيَآءُۚ رَضُواْ بِأَن يَكُونُواْ مَعَ ٱلۡخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٩٣

"Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. أرضي

Term *riḍa* dengan derivasi أرضى dengan penambahan satu huruf; ayat pertama al-Taubah 8;

كَيۡفَ وَإِن يَظۡهَرُواْ عَلَيۡكُمۡ لَا يَرۡقُبُواْ فِيكُمۡ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ يُرۡضُونَكُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَتَأۡبَىٰ قُلُوبُهُمۡ وَأَكۡثَرُهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)."

Makna *riḍa* dalam bentuk ini adalah meyakinkan dan menyenangkan serta menenangkan. Kaum musyrik Mekah telah melanggar perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad Saw, dan ayat ini menjelaskan bahwa mereka hanya berjanji secara perkataan saja untuk menenangkan dan meyakinkan Nabi Muhammad Saw saja, dan menyembunyikan kebencian dan keburukan di hati mereka.[27]

Riḍa di dalam al-Taubah 62 juga berarti menyakinkan dan menenangkan, *Al-Rāzī* menerangkan bahwa ayat ini turun untuk segolongan orang munafik setibanya Rasulullah dari perang Tabuk, mereka mendatangi Rasul dan mengutarakan alasan akan ketidak ikut sertaan mereka dalam perang hingga bersumpah untuk menyakin Rasul dan orang-orang yang beriman.[28]

c. تراضي

Akar kata yang ketiga dari *riḍa* adalah تراضى dengan penambahan dua huruf menjadikannya bermakna saling, saling

[27] Ibid, Vol., 15, 239.
[28] Ibid, Vol., l6, 121.

يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمۡ لِيُرۡضُوكُمۡ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرۡضُوهُ إِن كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ ٦٢

"Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keriḍaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keriḍaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

me*riḍa*i. Pola ketiga ini adalah yang paling berkesinambungan jika dikaitkan ke dalam konteks hubungan horizontal atau *ḥablu ma'a al-nās*. Ayat pertama yang membahas tentang *wazn* atau pola ini adalah surat al-Baqarah 232;

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢٣٢

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma´ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Ayat diatas menjelaskan tentang larangan untuk menghalangi janda untuk menikah setelah masa *'iddah*nya selesai, dan telah saling sepakat tentang kebaikan, *Al-Rāzi* juga menjelaskan kepada siapa konteks ayat tersebut dan lebih menguatkan kepada suami. Menurutnya karena konteks ayat ini masih berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yang membicarakan tentang muamalah suami terhadap istri, maka konteks ayatnya sangat tepat dan berurutan. Kemudian seperti kebiasaanya dengan tafsiran yang komplek, *al-Rāzi* menerangkan tentang pernikahan tanpa wali hingga menjelaskan bahwa ulama berbeda pendapat tentang maksud dengan *al-taraḍi bi al-ma'rūf* pada ayat; pertama, segala sesuatu yang disepakati oleh syariat seperti kehalalan akad nikah, mahar yang diperbolehkan, dan para saksi yang adil. Kedua, kedua belah pihak menyetujui hal-hal yang diharuskan dalam akad itu hingga tercapai hubungan yang baik. Ketiga, *mahar mithil* atau mahar minimal yang umum dalam suatu daerah yang ditentukan oleh wali.[29]

[29] Ibid, Vol., 6, 119-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-taraḍi yang berarti saling bersepakat juga terdapat pada ayat selanjutnya al-Baqarah 233 yang menerangkan tentang memberikan air susu ibu (ASI) terhadap anak dan menghentikannya;

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma´ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Al-Rāzi menjelaskan bahwa ayat ini masih sangat berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yakni tentang hukum memberi ASI dan nafkah terhadap anak, banyak sekali pembahasan di dalamnya diantaranya; apakah kedua orangtua sanag bayi sudah berpisah atau masih dalam ikatan suami istri, makna dua tahun dalam batas minimal pemberian ASI, kewajiban sang bapak terhadap anak dan yang merawatnya, batas minimal nafkah untuk yang merawatnya, dan yang utama adalah syarat-syarat melepas atau menghentikan pemberian ASI untuk bayi.[30]

Kemudian tentang makna *al-taraḍi* dalam ayat adalah *muwāfaqah* atau kesepakatan, menyapih anak atau menghentikan pemberian ASI terhadap anak sebelum genap dua tahun harus

[30] Ibid, Vol., 6, 124-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kesepakatan kedua orangtua dan konsultasi seorang yang ahli dibidangnya, setelah semua sepakat dan memenuhi persyaratan diantaranya tidak membahayakan bayi yang masih rentan dan sebab pemberhentian ASI bukan karena hawa nafsu kedua orangtua. Allah Swt memperbolehkan dengan kata *"la junaḥa"* atau tak ada dosa untuk kedua orang tua, bukan dengan kata diizinkan hal ini menunjukkan besarnya kasih sayang Allah SWT terhadap makhlukNya yang lemah yaitu sang bayi, semakin lemah hamba Allah Swt akan semakin besar juga kasihsayang dan pertolongan Allah Swt untuknya.[31]

Makna kesepakatan untuk kata *al-tarāḍi* juga terdapat pada surat al-Nisa:24[32], yaitu dalam masalah pernikahan; saling sepakat dalam masalah mahar pernikahan untuk menurunkan harga mahar atau membebaskannya atau sebaliknya menambah mahar.[33] Begitu juga pada al-Nisa:29[34] kata *al-tarāḍi* mempunyai arti bersepakat yakni dalam hal jual beli, penjual dan pembeli saling bersepakat dalam sebuah akad jual beli. Karena perjual-belian dengan saling bersepakat tidak termasuk dalam hal harta yang

---

[31] Ibid.

[32] Al-Qur'an, 4:24.

۞وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۖ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمۡ أَن تَبۡتَغُواْ بِأَمۡوَٰلِكُم مُّحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَۚ فَمَا ٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِهِۦ مِنۡهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةٗۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا تَرَٰضَيۡتُم بِهِۦ مِنۢ بَعۡدِ ٱلۡفَرِيضَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ٢٤

"dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

[33] Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 10, 56.

[34] Al-Qur'an, 5:29.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bāṭil[35], serta merupakan salah satu pengelolaan harta yang diperbolehkan dalam Islam.[36]

Term *riḍa* jika dilihat dalam konteks hubungan sesama manusia dengan 3 macam akar kata dan berbagai derivasinya memiliki arti keinginan, kecondongan, terima, puas, suka, senang, ketenangan, meyakinkan, menyenangkan, menenangkan dan saling bersepakat.

Al-Rāzī menjelaskan dua *munāsabah* atau hubungan antara ayat-ayat dalam term *al-tarāḍī*; pertama, bahwa Allah Swt telah menjelaskan secara gamblang tentang tentang bagaimana mengatur peran dan perilaku seseorang setelah menikah selanjutnya Allah Swt menjelaskan bagaimana seseorang mengelola hartanya. *Munāsabah* kedua; menurut *al-Qaḍi* bahwa telah diterangkan tentang hal ihwal pernikahan hingga nikah *mut'ah*, dan perintah untuk memenuhi mahar dan nafkah dalam pernikahan, sehingga hal terakhir Allah Swt menjelaskan tentang mengelola harta.[37] Dengan kata lain *al-tarāḍī* atau saling bersepakat dalam sebuah akad antara dua manusia adalah hal yang sangat penting dan menjadi salah satu syarat sah akad tersebut. Dan *Al-Rāzī* juga menjelaskan bahwa saling sepakat tidak hanya masalah ego atau hawa nafsu dua insan tetapi lebih memperhatikan kepada دفع المضر atau menghindari bahaya pada konteks tersebut.[38]

---

[35] *Al-Rāzī* menjelaskan ada dua pengertian tentang sifat *bāṭil* dalam harta; pertama, semua harta yang tidak diperbolehkan dalam agama seperti mendapatkan harta melalui cara riba, ghasb, mencuri, khianat, saksi palsu, dan paksaan. Kedua, pendapat Ibnu Abbas dan al-Ḥasan. Ra: makna *al-bāṭil* adalah segala sesuatu yang diambil dari seseorang tanpa pertukaran (pembayaran). Lihat Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 10, 71-73.
[36] Ibid.
[37] Ibid.
[38] Ibid. Vol., 10, 71-73. Vol., 6, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Riḍa* antara Allah Swt dan Manusia menurut *Fakhruddin Al-Rāzī* dalam Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*.

Manusia diciptakan dengan fitrah beragama[39], maka disetiap hati seseorang akan ada hubungan antaranya dengan Sang Maha Pencipta yakni Allah Swt. Begitu juga dengan term *riḍa*, akan ada dua alur di dalamnya; *riḍa* Allah Swt sebagai Tuhan kepada hambaNya dan *riḍa* hamba yaitu manusia terhadap Allah Swt.

a. Allah kepada hamba

Riḍa Allah kepada hamba di dalam al-Qur'an berasal dari tiga sumber kata kata kerja رَضِيَ kemudian dengan penambahan satu huruf اَرْضَى dan juga اِرْتَضَى dengan penambahan dua huruf, yang terdapat pada 42 ayat, dan terbagi dalam 8 *sighah* atau bentuk kata;

Pertama, riḍa dalam bentuk kata kerja lampau رضي, terdapat pada 6 ayat al-Qur'an, ayat pertama dalam bentuk ini menurut urutan *al-nuzūl* atau diturunkannya al-Qur'an adalah Ṭaha 109. *Al-Rāzī* menjelaskan dalam korelasi antara ayat diantara bahwa *maqṭa'* ayat-ayat ini adalah jawaban untuk kaum Quraisy yang menanyakan hal ihwal keadaan gunung dan alam ini ketika hari kiamat dengan meremehkan Rasulullah Saw, karena mereka tidak percaya akan kebangkitan setelah kiamat, maka Allah Swt menjawab dengan hal ini, dan dijelaskan pula hal-hal yang akan terjadi pada hari akhir.[40]

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا ١٠٩

"Pada hari itu tidak berguna syafa´at, kecuali (syafa´at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah me*riḍa*i perkataannya."[41]

Al-Rāzī menjelaskan maksud dari perkataan yang di*riḍa*i oleh Allah Swt dalam ayat ini adalah kalimta syahadat. Tafsiran ayat ini mempunyai dua kemungkinan *pertama* diperuntukkan kepada pemberi syafaat; pada hari kiamat kelak sebuah syafaat tidak akan

[39] Al-Qur'an, 30:30
[40] Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 22, 116-117.
[41] Al-Qur'an, 20:109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat kecuali syafaat dari seseorang yang diizinkan oleh Allah Swt dan di*riḍa*inya. *Kedua* diperuntukkan untuk orang yang diberi syafaat; sebuah syafaat tidak akan bermanfaat kecuali untuk orang yang diizinkan Allah dan di*riḍa*i sebuah perkataannya.[42]

Al-Rāzī memaparkan pendapat muktazilah yang mengatakan bahwa seorang yang fasik tidak akan di*riḍa*i Allah Swt, maka dari itu Rasulullah tidak akan memberi syafaat kepadanya, lalu *al-Rāzī* memberi tanggapan bahwa sesunggunnya ayat ini adalah dalil yang sangat kuat untuk syafaat seorang yang fasik karena dalam ayat dijelaskan dua syarat mendapat syafaat adalah pemberi syafaat mendapat izin dari Allah Swt dan penerima syafaat memiliki satu perkataan yang diridai Allah Swt yakni kalimat syahadat, dan seorang yang fasik masih memiliki kalimat syahadatnya.[43]

Ayat kedua, al-Bayyinah 8;

جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ´Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah *riḍa* terhadap mereka dan merekapun *riḍa* kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Allah menjelaskan dua karakteristik surga yang sangat tinggi, pertama adalah *al-khulūd* atau kekekalan, yang kedua adalah ke*riḍa*an; diriwayatkan bahwasannya Nabi Saw bersabda: "Sesungguhnya kekekalan disurga lebih baik dari surga itu sendiri, dan ke*riḍa*an Allah Swt lebih baik dari surga itu.". manusia diciptakan dari jasad dan ruh, maka surganya jasad adalah surga yng bersifat kenikmatan dan surganya hati adalah *riḍa* Allah Swt. Khitab atau konteks kalimat 'Allah me*riḍa*i mereka' bermakna

[42] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 22, 116-119
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memuji hambaNya dan mengagungkan mereka dikarenakan Ibadah dan pengabdian yang sempurna.[44]

Pada awal ayat Allah Swt menjelaskan golongan yang mendapat *riḍa* Allah Swt ini adalah orang-orang yang beriman yang selalu menegakkan keislamannya walau dalam keterpurukan dan mengorbankan harta bendanya, serta beramal shalih atau baik, dalam hal ini seorang hamba tidak dibebankan dengan semua amal kebaikan, tetapi sesuai kemampuan atau porsinya, misalkan tugas yang kaya memberi atau bersedekah dan tugas yang fakir adalah menerima. Allah menjelaskan satu syarat lagi yakni mereka dalam keadaan takut ketika taat[45], karena ini lebih baik sebagaimana firman Allah Swt;

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ٦٠

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka".[46]

Ayat ketiga al-Mujadalah 22[47]. Kelak di surga Allah Swt akan me*riḍa*i seseorang yang beriman dengan iman yang murni dan tidak dicampur adukan dengan kecintaan terhadap orang kafir, *Al-Rāzī* menjelaskan yang dimaksud kasihsayang yang tidak diperbolehkan adalah kemauan untuk memenangkan atau mengunggulkan hal agama atau hal duniawi untuk orang kafir, sedangkan hal-hal yang tidak ada maksud seperti hal diatas diperbolehkan, di dalam ayatpun

---

[44] Ibid, Vol., 32, 52-56

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ´Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

[45] Ibid.

[46] Al-Qur'an, 23:60

[47] وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ.

"Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan bahkan jika orang yang kafir itu adalah para keluarga dan kerabat terdekat, hal ini dibuktikan oleh para sahabat yang rela membunuh bapak, anak, paman dan kerabatnya pada saat peperangan. Maka Allah Swt memberi pahala kepada mereka dengan menetapkan atau menancapkan keimanan pada hatinya dan dengan keimanan yang kuat Allah memenangkan mereka dari musuh-musuhnya, hingga di akhirat Allah Swt memasukkan mereka ke dalam surga yang kekal serta ditutup dengan pahala yang paling agung yaitu ke*riḍa*an Allah Swt.[48]

Ayat keempat al-Fath18;

۞لَّقَدۡ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَثَٰبَهُمۡ فَتۡحٗا قَرِيبٗا ١٨

"Sesungguhnya Allah telah *riḍa* terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Al-Rāzī menjelaskan pada *munāsabah* antara ayat bahwa ketaatan kepada Allah Swt sama dengan ketaatan kepada Rasulullah Saw, karena ketika Allah Swt memerintahkan untuk taat kepadaNya, sebagian orang akan bertanya bagaimana cara untuk taat kepada Allah Swt sedangkan kami tidak bisa melihat Allah Swt dan tak bisa mendengarnya, maka Allah Swt menjelaskan dengan al-Fath 17 bahwa ketaaatan kepada Allah Swt adalah ketaatan hamba kepada Rasulullah Saw.

Kemudian dalam al-Fath 18 Allah Swt menjelaskan keadaan mukmin yang taat kepada Allah Swt dan RasulNya mereka di*riḍa*iNya, khususnya kepada sahabat yang melakukan *bai'at riḍwān* atau perjanjian *riḍwān*, yang berjanji siap mati untuk membela Allah Swt dan Rasulullah Saw. Allah Swtpun tahu apa yang ada di hati orang yang mengucapkan janji, yaitu kebenaran dan

[48] Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 29, 277-278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejujuran, sehingga Allah memberi mereka pahala surga dan pahala teragung yaitu *riḍa*Nya, *Al-Rāzī* memberi penjelasan bahwa ketika Allah Swt me*riḍa*i hambanya pasti akan dimasukkan surga, hal ini telah dijelaskan Allah dalam surat al-Mujadalah 22 yang telah diterangkan diatas.[49]

Ayat kelima, al-Maidah 119*;*

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah *riḍa* terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar"[50]

Ke*riḍa*an Allah Swt pada ayat ini menunjukkan keagungan pahala yang diberikan kepada hambaNya dan kemenangan yang agung, karena nikmat ke*riḍa*an Allah di surga tidak bisa dibandingkan dengan semua kenikmatan surga lainnya.[51]

Allah Swt membenarkan pernyataan Nabi Isa As pada ayat 117[52] dengan atau menggunakan ayat ini; menjelaskan bahwa Nabi Isa As termasuk dalam *al-Ṣiddīqīn* atau golongan yang selalu menyampaikan kebenaran serta kejujuran. Kebenaran itu akan memberi manfaat pada hari kiamat, sedangkan pernyataan kebenaran dari orang-orang kafir tidak akan bisa bermanfaat pada hari akhir, karena iblis telah berkata "Sesungguhnya Allah berjanji dengan janji yang yang benar dan aku berjanji kepada kalian dan aku memungkirinya". Kemudian Allah menerangkan bagaimana kebenaran itu bisa mendatangkan manfaat, yaitu dengan pahala

---

[49] *Ibid*, Vol., 28, 95-96.

[50] Al-Qur'an: 5:119

[51] Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 12, 146-147.

[52] مَا قُلۡتُ لَهُمۡ إِلَّا مَآ أَمَرۡتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۚ وَكُنتُ عَلَيۡهِمۡ شَهِيدٗا مَّا دُمۡتُ فِيهِمۡۖ فَلَمَّا تَوَفَّيۡتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيۡهِمۡۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ١١٧

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena makna pahala adalah manfaat yang terus-menerus dan tak pernah putus, makna surga dalam ayat adalah tempat yang memberi manfaat yang murni tanpa kekhawatiran dan kesedihan, ditambah sifat kekal setelahnya. Dan ditutup dengan nikmat yang paling agung yaitu *riḍa* Allah sebagai kemenangan yang paling mulia.[53] Seperti halnya hadis Nabi yang menerangkan tentang ini:

عن أبي سعيد قال: قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم: – إن الله تعالى يقول لأهل الجنة: يا أهل الجنة، فيقولون: لبيك ربنا وسعديك، والخير كله في يديك، فيقول: هل رضيتم؟ فيقولون: وما لنا لا نرضى يا رب، وقد أعطيتنا ما لم تعط أحداً من خلقك؟ فيقول: ألا أعطيكم أفضل من ذلك؟ فيقولون: يا رب، وأي شيء أفضل من ذلك؟ فيقول: أحل عليكم رضواني فلا أسخط عليكم بعده أبداً.

"Abi Sa'id berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah bersabda kepada penghuni sura: 'Wahai penghuni surga', maka mereka menjawab: 'kami menerima panggilanmu dengan senang hati, dan semua kebaikan berada dalam genggamanMu', kemudian Allah Swt bertanya: 'Apakah kalian sudah *riḍa*?', mereka menjawab: 'bagaimana kami tidak *riḍa*, padahal engkau sudah memberikan kepada kami segala sesuatu yang belum pernah diberikan oleh siapapun'. Kemudian Allah bertanya: 'apakah kalian mau sesuatu yang lebih mulia daripada itu?', mereka menjawab: 'Wahai Tuhan kami, apa ada sesuatu yang lebih mulia daripada (surga) ini?', Allah menjawab: 'Aku berikan ke*riḍa*anku kepada kalian, maka aku tidak akan membenci kalian selamanya'."

Hal ini menguatkan bahwa surga dengan seluruh isinya bagaikan kefanaan jika dibandingkan dengan eksistensi ke*riḍa*an Allah Swt.[54] *Al-Shiddiqūn* yakni orang yang menyampaikan kebenaran dengan sebenar-benarnya adalah golongan yang di*riḍa*i oleh Allah Swt.

Ayat keenam, al-Taubah:100[55]. Allah me*riḍa*i para sahabat Nabi Muhammad Saw dari Muhajirin ataupun Anshar yang

[53] Muḥammad Al-Rāzī, *Mafātīḥ*, Vol., 12, 146-147
[54] Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 12, 147.
[55] Al-Qur'an, 9:100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersegera dalam hijrah dan nasrah atau memperjuangkan agama, *riḍa* Allah terhadap mereka karena amal mereka dan ketaatan yang sangat tinggi. *Riḍa* ini juga akan didapat oleh kaum muslimin yang mengikuti mereka. *Al-Rāzī* memberi syarat untuk ummat atau muslimin yang bisa mendapat *riḍa* Allah yaitu mengikuti sifat dan jejak para sahabat dengan baik dan memberi kesan yang baik untuk sahabat atau tidak mencela mereka.[56]

Ayat ketujuh, dengan bentuk رضيتُ yaitu bentuk kata kerja lampau dengan kata ganti saya, pada al-Maidah 3[57], *Al-Rāzī* menjelaskan agama yang di*riḍa*i Allah Swt adalah agama Islam karena Allah Swt telah tegaskan pernyataannya pada ayat ini dan ayat lainnya;

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ .....

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, ..."[58]

Allah juga menegaskan kembali dalam surat al-Maidah 16 bahwa agama yang di*riḍa*iNya adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw:

يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti ke*riḍa*an-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah

---

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

[56] Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 15, 172-176.

[57] Al-Qur'an, 5:3.

....ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣

"..... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

[58] Al-Qur'an, 3:85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

Surat al-Nur 55 Allah juga menjelaskan bahwa agama yang Allah *riḍa*i untuk ummat manusia adalah agama Islam;

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ٥٥

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah di*riḍa*i-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."

Al-Rāzī menjelaskan bahwa susunan kalimat dalam ayat ini adalah "Wahai Rasulullah, taatlah kepadanya wahai orang-orang yang beriman!, sesungguhnya Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman lagi beramal shalih akan memberikan kekuasaan seperti ummat sebelumnya, yaitu dengan pertolongan untuk memenangkan kekuasan itu, dan mengganti ketakutan dunia akhirat dengan rasa aman dan ketenagan sehingga dapat melawan para musuh hingga menang, hingga orang-orang yang beriman bisa menegakkan agamanya yaitu Islam dan selalu beribadah dengan rasa aman. Dan barangsiapa yang mengingkari nikmat ini, sesungguhnya mereka adalah orang yang fasik atau bermaksiat."[59]

Bentuk kata *riḍa* dalam ayat di atas adalah asal kata kedua yaitu kata kerja dengan penambahan dua huruf ارتضى dalam pola افتعل. Ayat kedua dengan pola ini berada pada al-Jin 27;

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ٢٧

[59] Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb* , Vol., 24, 23-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"26.) (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu (akhirat). 27.) Kecuali kepada rasul yang di*riḍa*i-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya"

Al-Rāzī menguatkan makna khusus daripada makna umumnya, dengan memperhatikan korelasi antara ayat sebelumnya; kata *ghaybiḥi* diartikan dengan hari akhir, karena *maqta'* ayat-ayat sebelumnya yang menanyakan kapan datangnya azab neraka. Maka pada ayat ini Allah Swt memberi tahu tentang tanda-tanda hari akhir kepada para utusanNya atau Rasul-Nya untuk disampaikan kepada ummatnya. Para Rasulpun telah dilindungi oleh para malaikat dari bisikan-bisikan setan dari golongan jin, sehingga mereka menyampaikan wahyu dari Allah Swt dengan benar.[60]

Ayat ketiga dari kata kerja ارتضى adalah surat al-Anbiya 27. Segolongan orang mengira bahwa malaikat adalah anak Allah Swt sehingga mereka menyembahnya dan mengharap syafaat dari malaikat;

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۚ بَلۡ عِبَادٞ مُّكۡرَمُونَ ٢٦ لَا يَسۡبِقُونَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ وَهُم بِأَمۡرِهِۦ يَعۡمَلُونَ ٢٧ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ وَهُم مِّنۡ خَشۡيَتِهِۦ مُشۡفِقُونَ ٢٨ ۞وَمَن يَقُلۡ مِنۡهُمۡ إِنِّيٓ إِلَٰهٞ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجۡزِيهِ جَهَنَّمَۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٩

"26.) Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. 27.) mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. 28.) Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang di*riḍa*i Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. 29.) Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim."

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang karakteristik malaikat, yang menunjukkan sifat seorang makhluk terhadap Tuhannya bukan kepada orangtuanya; malaikat sangatlah taat hingga tak akan

[60] Ibid, Vol., 30, 168-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata dan berbuat kecuali atas perintah Allah Swt, Allah mengetahui dengan semua rahasia malaikat dan tidak sebaliknya, malaikat memberi syafaat hanya kepada yang di*riḍa*i Allah Swt, mereka (para malaikat) sangat takut kepada Allah Swt, dan pada akhir ayat Allah Swt memperingatkan siapa dari malaikat yang mengatakan bahwasannya ia adalah Tuhan, maka Allah siapkan ancaman berupa neraka.[61]

Kedua, sighah atau bentuk kedua dalam *riḍa* adalah kata kerja sekarang atau *fi'il muḍāri'* يَرضي , ayat pertama sesuai dengan urutan diturunkannya al-Qur'an untuk sighah ini adalah al-Lail 21;

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى ١٧ ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ١٨ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ
تُجۡزَىٰٓ ١٩ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٠ وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ ٢١

"17). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. 18). yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. 19). padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. 20). tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari ke*riḍa*an Tuhannya yang Maha Tinggi. 21). Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."

Para *mufassirūn* atau ulama dalam bidang tafsir bersepakat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Abu bakar al-Shiddiq yang telah membebaskan bilal dari status budak. Golongan Syiah mengingkari riwayat ini.[62] Kemudian *al-Rāzī* menjelaskan dalil-dalil logis untuk mereka. *Al-Rāzī* berbeda pendapat dalam tatanan kalimat dalam ayat dan menjadikan subjek dari kata kerja *riḍa* dalam ayat adalah Allah Swt bukan Abu Bakar. Maka maksud ayatnya menjadi; 'Abu Bakar telah menginfaqkan hartanya hanya untuk mencari ke*riḍa*an Allah, maka Allah Swt pasti akan me*riḍa*inya'. Karena *Riḍa* Allah Swt untuk hambanya adalah suatu hal yang paling sempurna dari pada *riḍa* hamba ke Allah Swt.

[61] Ibid, Vol., 22, 159-160.
[62] Ibid, Vol., 31, 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun pada akhirnya yang paling sempurna adalah راضية مرضية yang dijelaskan dalam al-Fajr 28.[63]

Ayat kedua adalah al-Najm 26;

۞وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ ٢٦

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa´at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan di*riḍa*i (Nya)."

Al-Rāzi menerangkan pada *munāsabah* diantara ayat ini dan sebelumnya, pada ayat sebelumnya bahwa Allah Swt telah menegaskan bahwa Allah Swt adalah yang paling awal dan akhir, maka tidak bisa diseketukan, akan tetapi orang Quraisy tetap menganggap bahwa Lata dan 'Uza adalah penolong atau pemberi syafaat mereka. Maka Allah Swt memberi sanggahan terhadap pernyataan mereka bahwa syafaat para malaikat saja bisa ditangguhkan oleh Allah Swt atau tidak bermanfaat lagi apalagi hanya syafaat Lata dan Uza yang benar-benar tidak memberi manfaat walaupun sedikit. Dan sesungguhnya ketika para malaikat telah memberi syafaat, maka setelah itu Allah Swt tetap memiliki hak prerogratif untuk mengampuni hambanya yang Ia kehendaki dan di*riḍa*iNya. Kemudian *Al-Rāzi* mnejelaskan faidah kata *riḍa* disini untuk memberi petunjuk, karena kalimat sebelumnya: "untuk yang Allah Swt kehendaki" bersifat umum, penuh keraguan siapakah yang dikehendaki maka kata *riḍa* menunjukkan bahwa hamba yang di*riḍa*i adalah seorang hamba yang selalu beribadah dan selalu bersyukur dan bukan orang yang menentang Allah lagi kafir seperti dalam surat al-Zumar 7.

إِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمۡۖ وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَۖ وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ .....

[63] Ibid, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak me*riḍa*i kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia me*riḍa*i bagimu kesyukuranmu itu..."

Kata *riḍa* disini sebagai penjelas dari kata kehendak, atau dengan kata lain makna *riḍa* disini bukan lah keinginan dan kehendak atau *al-irādah*. Karena Allah Swt bisa berkehendak untuk menjadikan seseorang itu sesat tetapi Allah tidak me*riḍa*i hal itu, akan tetapi ketika Allah Swt berkehendak untuk memberi hidayah, Ia selalu me*riḍa*inya, dikatakan demikian karena kehendak Allah bersifat umum sedangkan *riḍa* Allah Swt bersifat khusus.[64]

Ayat ketiga dalam bentuk ini adalah ayat 7 dari surat al-Zumar;

إِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمۡۖ وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَۖ وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٧

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak me*riḍa*i kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia me*riḍa*i bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu."

Al-Rāzi menerangkan bahwa Allah tidak membebankan terhadap hambanya sebuah ibadah yang akan memberi manfaat kepada Allah atau mencegah suatu bahaya dariNya, karena Allah kaya atau tak membutuhkan hal apapun dari hambaNya. Walaupun demikian Allah tetap tak me*riḍa*i kekafiran ada pada diri hambaNya, hal ini diperkuat dengan beberapa alasannya; kata *'ibad* yang dimaksud dalam ayat adalah mukminin sehingga kalimatnya menjadi 'Allah tidak me*riḍa*i kekafiran atas diri seorang mukmin'. Kekafiran adalah kehendak Allah Swt tetapi Allah tak me*riḍa*inya, karena *riḍa* adalah pujian dan sanjungan atas suatu pekerjaan. *Al-Rāzi* menukil perkataan ayahnya tentang makna *riḍa*; '*riḍa* adalah

[64] Ibid, Vol., 28, 305-307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan kecaman dan rasa keberatan dan ini berbeda dengan kehendak atau iradah'.[65]

وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ

Syukur adalah hasil dari perkataan, keyakinan dan ibadah, yaitu pengakuan dengan sampainya kenikmatan dan keyakinan bahwa nikmat berasal dari Allah Swt.[66]

Ayat keempat, masih dengan *sighah* yang sama tetapi dengan *ḍamir mukhattab* atau dengan kata ganti lawan bicara. Ayat-ayat dengan pola ini menunjukkan kepada hal atau amalan yang mendekatkan seorang hamba kepada *riḍa* Allah; Ṭaha 84

قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ ٨٤

"Berkata, Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau *riḍa* (kepadaku)"

Nabi Musa As bergegas menemui Allah Swt hingga mendahului kaumnya atau tak berjalan beriringan agar Allah selalu me*riḍa*inya. Tergesa-gesa adalah amalan yang buruk, akan tetapi terkadang jika dalam sebagian konteks diperbolehkan dan bahkan dianjurkan seperti dalam ayat berarti bergegas memenuhi panggilan Allah Swt.[67]

Ayat kelima al-Naml:19;

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكٗا مِّن قَوۡلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَدۡخِلۡنِي بِرَحۡمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩

"Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau *riḍa*i; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

[65] Ibid, Vol., 26, 246-247
[66] Ibid.
[67] Ibid, Vol., 21, 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini adalah kisah tentang Nabi Sulaiman As, ketika ia bisa mendengar perkataan semut sebagai mukjizat yang Allah berikan, kemudian Ia berdoa meminta kepada Allah agar dimudahkan di dalam jalan untuk mendekatkannya kepada pahala di akhirat dengan dua hal; pertama agar Allah Swt memudahkannya untuk bersyukur terhadap nikmat yang turun kepadanya dan kepada orangtuanya. Karena nikmat yang turun kepada orangtua yang shalih dan mulia adalah nikmat untuk anaknya juga melalui jalur keturunan. Kedua agar Allah Swt memudahkannya dalam berkhidmah yaitu dengan amal shalih yang Allah *riḍa*i. Kemudian Nabi Sulaiman berdoa meminta nikmat atau pahala akhirat yaitu digolongkan dengan orang-orang yang shalih, karena orang yang shalih adalah yang tidak bermaksiat kepada Allah dan tidak ada hasrat untuk kemaksiatan.[68]

Al-Rāzī menjelaskan bahwa *al-Kasāi* dan *Imām ‘Āṣim* membaca kata ترضى dalam ayat dengan *ḍommah*, yang maknanya agar kamu di*riḍa*i, dengan begini maksud ayat tidak berbeda karena ketika Allah telah me*riḍa*kannya maka pasti hamba itu akan *riḍa* terhadap Allah dan sebaliknya sehingga Allah akan menghantarkan hamba yang di*riḍa*inya kepada nikmat dan tempat yang terpuji.[69]

Ayat keenam, al-Ahqaf 15;

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۙ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ١٥

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat

[68] Ibid, Vol., 24, 188.
[69] Ibid, Vol., 22, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal yang saleh yang Engkau *riḍai*; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"

Ayat ini adalah wasiat Allah kepada hambanya untuk berbakti terhadap orangtuanya serta menceritakan tentang bagaimana orangtua berjuang dan berkorban untuk anak-anaknya hingga sang anak akan bisa berbakti dengan maksimal, *Al-Rāzī* menjelaskan secara terperinci tentang pertumbuhan manusia dari sejak di dalam kandungan hingga tua dilihat dari sisi jasmani hingga rohani serta akal dan pikiran karena *Al-Rāzī* juga ahli dibidangnya. Hingga ketika seseorang telah matang akalnya dan rohaninya dia akan lebih mendekat kepada Allah Swt, hal ini dibuktikan dengan pengangkatan Nabi dan Rasul akan terjadi ketika mereka telah berumur 40 tahun keatas.[70]

Hamba Allah yang telah matang keadaan rohaninya ini maka akan berdoa kepada Allah agar selalu diberi petunjuk untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah ia rasakan, kemudian meminta untuk diberi petunjuk untuk mengerjalan amalan shalih yang di*riḍai* Allah Swt. Allah memberi urutan syukur lebih awal dari pada amal baik, karena syukur adalah pekerjaan hati dan amal baik adalah pekerjaan anggota badan, maka hati lebih utama dan akan terpancar dalam amal soleh. Alasan kedua adalah kesyukuran untuk hal yang telah hamba kerjakan di masa lalu, sedangkan meminta petunjuk untuk mengerjakan amal shalih adalah untuk meminta manfaat yang akan datang, maka dari itu syukur harus dilakukan dahulu sebelum ketaatan.[71]

Permintaan atau doa selanjutnya adalah untuk memberikan kebaikan, kebenaran dan kemanfaatan pada keturunannya, seperti

[70] Ibid, Vol., 28, 13-21.
[71] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doa Nabi Ibrahim. Akhir ayat ditutup dengan ajaran untuk bertaubat, yang memberi petunjuk bahwa sebuah doa harus diikuti dengan taubat. *Al-Rāzī* menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang Abu Bakar dengan menukil dari tafsir Ibnu 'Abbas; karena kedua orang tua Abu Bakar muslim, semua anaknya muslim, dan ia telah membebaskan 9 budak.[72] Amalan yang mendekatkan hamba kepada *riḍa* Allah dalam ayat ini adalah berbati kepada orangtua.

Bentuk kata selanjutnya adalah لا يرضى yang artinya tidak me*riḍa*i, "*lā*" disini berarti menafikan atau meniadakan dan bukan larangan. Al-Nisa:108;

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ١٠٨

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak *riḍa*i. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."

Hal yang tidak di*riḍa*i Allah dari perkataan adalah kebohongan, makar atau tipudaya licik yang menyesatkan, yaitu segolongan orang membuat makar untuk menuduh seorang yahudi telah mencur baju besi.[73] Hal kedua yang tak di*riḍa*i Allah Swt adalah golongan orang-orang yang fasik seperti dalam al-Taubah:96;

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ٩٦

"Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu *riḍa* kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu *riḍa* kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak *riḍa* kepada orang-orang yang fasik itu."

Yaitu orang-orang munafik yang meninggalkan jihad atau tidak ikut perang padahal mereka mampu, kemudan mereka bersumpah untuk menghindari hukuman dari muslimin dan dimaafkan, akan tetapi

[72] Ibid.
[73] Ibid, Vol., 11, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt tahu apa yang ada dalam hati mereka, maka Allah melarang muslimin untuk memaafkan mereka.[74]

Ketiga, bentuk selanjutnya dari *riḍa* adalah maṣdar yakni bentuk kata yang menunjukkan peristiwa atau pekerjaan; رضوان *Riḍwān* dengan kasrah, Imam *'Āṣim* membaca dengan dhommah رُضوان ia menggunakan bahasa Qais dan Tamim. Menurut pendapat *al-Fara'* رضيتُ رضا و رضواناً dengan menggunakan kasrah, seperti hal kata الحرمان sedangkan yang membacanya dengan dhommah seperti kata القربان، الطغيان، الكفران . ayat pertama dengan kata ridwān adalah Ali Imran:15;[75]

قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيۡرٖ مِّن ذَٰلِكُمۡۖ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ١٥

"15.)Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta ke*rid}a*an Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Al-Rāzi memaparkan perbedaan pendapatan oleh *al-Mutakalimun* atau theolog dan *al-Hukama* atau filsuf dalam maksud *riḍwān* pada ayat ini; *al-Mutakalimun* berpendapat bahwa pahala terdiri atas 2 unsur atau rukun yang pertama adalah manfaat yaitu semua hal yang disebutkan dalam ayat tentang segala nikmat yang ada di surga yaitu surga sebagai tempat tinggal yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan para pendamping yang suci atau masih belum tersentuh oleh siapapun. Unsur kedua adalah kemuliaan yaitu *riḍwān*, sebab nikmat yang bisa dirasakan pada saat itu karena Allah Swt telah *riḍa* kepada mereka dan memuji mereka, hingga menambah kegembiraan atas nikmat yang ada.[76]

[74] Ibid, Vol., 16, 167-168.
[75] Ibid, Vol., 7, 216.
[76] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hukama' mengungkapkan bahwa الجنات atau surga yang disebutkan dalam ayat adalah pahala surga yang bersifat jasmani atau terdeteksi dengan panca indra manusia sedangkan kata رضوان atau ke*riḍa*an menunjukkan kepada surga *ruḥāniyyah* atau yang dirasakan oleh hati yaitu ketenangan dan ketentraman, hal ini adalah tingkatan yang paling tinggi. Ia ibarat cahaya yang berasal dari Allah Swt kepada ruh seorang hamba sehingga seorang hamba bisa mendalami, mengetahui dan memahami *ma'rifatullah* yang hakiki, seorang hamba akan *riḍa* kepada Allah Swt pada awalnya dan akhirnya Allah akan me*riḍa*i hambaNya tersebut.[77]

Allah menjelaskan tentang kenikmatan dunia pada Ali Imran 14 maka Allah mengabarkan tentang hal yang baik dari itu semua yaitu kenikmatan akhirat yang akan diperoleh golongan yang bertakwa, kemudian Allah menjabarkan lagi bagaimana sifat orang-orang yang bertakwa sebagai tolak ukur seorang hamba dalam bertakwa dan agar sampai pada surga dan *riḍa* Allah Swt.[78]

Sifat orang yang bertakwa dan mendapat *riḍa* Allah Swt dijelaskan kembali pada ayat kedua tentang *riḍwān* selanjutnya Ali Imran 162. Ke*riḍa*an Allah diartikan sebagai keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt yang selalu dilakukan dalam beribadah seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para muhajirin, hingga dalam masalah duniawi seperti dalam membagi harta rampasan perang dengan tidak menyembunyikannya sama sekali.[79]

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٦٢

"Apakah orang yang mengikuti ke*riḍa*an Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[80]

---

[77] Ibid.
[78] Ibid, 214-220.
[79] Ibid, Vol., 9, 76-79.
[80] Al-Qur'an, 3:162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini adalah perinci dari ayat-ayat sebelumnya, yang menerangkan bahwa balasan orang-orang yang berbuat buruk atau munafik tidak akan sama dengan orang-orang yang selalu taat kepada Allah dan RasulNya dalam segala hal, karena ayat ini bersifat umum. Secara khususnya ayat sebelumnya membahas tentang Nabi Saw yang belum membagi harta rampasan perang dikarenakan beberapa hal yang tidak kalah penting yang harus diselesaikan nya, kemudian orang-orang munafik menganggap Nabi Saw menguasai harta rampasan perang secara sepihak.[81]

Allah Swt kemudian menjelaskan perbedaan antara yang mengikuti ke*riḍa*an Allah Swt dan yang terlena dengan membenci Allah. Ke*riḍa*an Allah Swt pada ayat ini adalah tidak menyembunyikan wahyu dari Allah dan meninggalkan sifat khianat pada harta rampasan khususnya, kemudian berarti keimanan dan taat dalam beribadah, dapat berarti juga muslimin yang taat pada rasul di waktu itu. Secara umum berarti siapa saja yang selalu berada dalam ketaatan maka dia dalam ke*riḍa*an Allah Swt.[82]

Ayat ketiga yang membahas tentang *riḍwān* adalah Ali Imran:174 ;

فَٱنقَلَبُواْ بِنِعۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٖ لَّمۡ يَمۡسَسۡهُمۡ سُوٓءٞ وَٱتَّبَعُواْ رِضۡوَٰنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضۡلٍ عَظِيمٍ ١٧٤

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti ke*riḍa*an Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."[83]

Makna mengikuti ke*riḍa*an Allah Swt adalah dengan mentaati perintah dan arahan RasulNya yaitu Nabi Muhammad Saw, lebih khususnya dalam peperangan *Badr al-Sughra*, ketika para muslimin ditakut-takuti oleh *Na'im bin Mas'ud* yang disuruh oleh *Abu Sufyan* sebelum perang *Badr al-Sughra*, kemudian Allah

[81] Muḥammad Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghyab,* Vol., 9, 70-79.
[82] Ibid, Vol., 9, 76 – 79.
[83] Al-Qur'an, 3:174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitahu Rasulullah Saw dan menguatkan hati muslimin hingga mereka berangkat berjihad dan menang. [84]

Al-Hadid:20 adalah ayat keempat dalam bentuk *riḍwān*;

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta ke*riḍa*an-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Al-Rāzi menjelaskan kata *riḍwān* pada ayat adalah pahala *riḍa* yang agung yang bisa diraih dengan keimanan yang disertai dengan *al-ṣidq* atau kejujuran, *Al-Rāzi* menjelaskan makna *al-ṣidq* adalah *al-Muwahidūn* atau yang bersaksi bahwa Tuhan itu Esa, yaitu golongan yang beriman kepada apa yang disampaikan oleh RasulNya dan tidak akan berdusta walau dalam satu hal kecil.[85]

Allah menjelaskan perbedaan orang yang beriman dan orang yang kafir beserta sifat keduanya pada ayat 19, kemudian pada ayat ke 20 Allah menggambarkan betapa fananya kehidupan dunia, dan semua yang ada di dunia ada ganjarannya di akhirat baik berupa azab untuk orang yang kafir sedangkan untuk golongan orang yang beriman Allah berikan ampunan dan ke*riḍa*an yang amat agung, yaitu orang-orang yang taat kepada Nabinya. Diakhir pendapatnya *Al-Rāzi* mengutip perkataan *Sa'id bin Jubayr*: 'dunia akan menjadi tipuan jika engkau mengalihkan pandanganmu dari mengais akhirat, tetapi jika memanggilmu untuk mencari *riḍa* Allah yang amat agung

[84] Muḥammad Al-Rāzī, *Mafātīḥ,* Vol., 9, 101-105.
[85] Ibid, Vol., 29, 232-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan akhirat, maka dunia menjadi wasilah atau jalan yang sanagt indah'.[86]

Ayat kelima dalam bentuk *riḍwān* adalah al-Hadid 27, al-Rāzī menjelaskan korelasi antara ayat sebelumnya bahwa Allah Swt menjelaskan bahwaNya selalu mengirim para Nabi kepada ummatnya dengan sebuah petunjuk kebenaran untuk ummat mereka, berupa dalil dan argumentasi tentang akidah, syariah dan muammalah, juga ancaman terhadap dosa dan perbuatan yang tidak baik, kemudian Allah menyebutkan beberapa Nabi dan Rasulnya hingga kepada Nabi Isa As. Khitab atau konteks ini adalah pendahuluan untuk disampaikan kepada Ummat Nasrani Madinah ataupun arab, bahwa Nabi Isa As diutus dengan membawa risalah berupa akidah dan ibadah yang murni hanya mengharap *riḍa* Allah Swt, diantara risalahnya adalah menerangkan tentang Rasul setelahnya. Namun ketika Nabi Muhammad Saw datang kebanyakan dari mereka menjadi fasik atau berpaling. Padahal jika mereka beriman kepada Nabi Muhammad Saw akan mendapat dua pahala keimanan seperti para ahlu kitab dari yaman yang datang kepada Rasulullah dan berislam.[87]

Menurut al-Rāzī ada dua pendapat tentang *istithnā'* (إلا) dalam ayat; *munqati'* maka tafsiran ayatnya "akan tetapi mereka menciptakan hal yang baru dari risalah Nabi mereka dengan tujuan mengharap keriḍaan Allah Swt". Yang kedua mutaṣil maka

---

[86] Ibid.

[87] Ibid, Vol., 29, 241-248.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ ۖ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۚ وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَاءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ٢٧

"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirannya menjadi "kami tidak menyembah mereka semua kecuali untuk mendekatkan diri ke keriḍaan Allah Swt". Pendapat kedua menjadikan makna risalah disini adalah ibadah yang *mandūp* atau sunnah, karena ibadah yang wajib menghindarkan hamba dari hukuman neraka dan meraih riḍa Allah Swt. Sedangkan yang dijelaskan dalam ayat hanya untuk meraih keriḍaan Allah Swt.[88]

Ayat keenam yang membahas tentang *riḍwān* Allah; Muhammad 28, yang menjelaskan bahwa orang yang kafir dan murtad atau keluar dari agama telah mengikuti apa yang dibenci Allah dan menjauhi apa yang di*riḍa*i Allah;

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ٢٨

"28.) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci ke*riḍa*an-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."

Al-Rāzi menjelaskan bahwa hal-hal yang dibenci Allah adalah ingkar terhadap rasulNya, kekafiran dan condong dan lebih terpikat kepada setan. Sedangkan hal yang di*riḍa*i Allah Swt adalah mengakui agama islam dan Rasulullah Saw, keimanan dan condong kepada petunjuk dan al-Qur'an.[89]

Ayat selanjutnya dengan bentuk atau sighah *riḍwān* yakni al-Hasr:8

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ٨

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan ke*riḍa*an-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."

Ayat ini menerang salah satu golongan dari beberapa golongan yang mendapat bagian dari fay' atau harta rampasan perang yang didapat tanpa kekerasan, golongan itu adalah kaum Muhajirin. Dalam ayat

[88] Ibid.
[89] Ibid, Vol., 28, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dijelaskan sebab mereka berhak menerimanya; mereka adalah orang fakir pada saat itu karena berhijrah dengan hanya membawa keimanan mereka dan mereka juga diusir dari kampung halamannya serta dipaksa untuk meninggalkan semua hartanya dan yang paling mulia yaitu mereka mau melaksanakan itu semua semata-mata hanya mengharap karunia Allah yaitu surga dan ke*riḍa*an Allah Swt. Mereka selalu menempati tempat terdepan dalam membela Allah dan Rasulullah dengan harta dan dirinya serta selalu menyampaikan kebenaran dan membela kebenaran dalam keadaan lapang maupun sempit.[90]

Al-Fath 29 adalah ayat kedelapan yang menjelaskan kata *riḍwān*;

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ .....

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan ke*riḍa*an-Nya."

Ayat ini menerangkan tentang sifat sahabat Nabi Muhammad Saw dan bagaimana cara mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dan di*riḍa*iNya. *Al-Rāzi* menjelaskan bahwa seluruh sahabat Nabi Muhammad tegas dan keras terhadap orang-orang kafir, lemah lembut terhadap sesama muslim, mereka beribadah hanya mengharap karunia dan kebaikan dan *riḍa* Allah Swt hal ini merupakan hal yang membedakan mereka dengan orang munafik. Terpancar di wajah mereka tanda ibadah mereka di dunia maupun diakhirat.[91]

Ayat kesembilan dalam bentuk ini adalah ayat al-Maidah 2, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang pergi ke Makkah

[90] Ibid, Vol., 29, 286-287.
[91] Ibid, Vol., 28, 106-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berhaji pada zaman Rasulullah Saw mengharapkan balasan dunia atau *al-faḍl* dan juga mengharap balasan akhirat yaitu ke*riḍa*an. Dan semua itu hanya prasangka mereka disebabkan seorang yang kafir tidak akan menerima kemuliaan dunia maupun ke*riḍa*an di akhirat.[92]

Ayat kesepuluh dari ayat *riḍa* dalam bentuk *masdār* pada al-Maidah 16, al-Razi menjelaskan bahwa tema potongan ayat dari surat al-Maidah ini berbicara tentang kaum Yahudi dan Nasrani yang telah diberikan agama sebagai petunjuk menuju ke*riḍa*an, akan tetapi mereka meninggalkannya dan membuat-buat perkara yang baru dari nenek moyang mereka. Maka sesungguhnya mereka tidak mengikuti jalan ke*riḍa*an Allah Swt.[93]

Ayat kesebelas dengan bentuk *riḍwān* Al-Taubah:21;

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠ يُبَشِّرُهُمۡ رَبُّهُم بِرَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَرِضۡوَٰنٖ وَجَنَّٰتٖ لَّهُمۡ فِيهَا نَعِيمٞ مُّقِيمٌ ٢١

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, ke*riḍa*an dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal."

Orang-orang yang beriman dan mau berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan nyawa dan hartanya lebih mulia daripada orang-orang yang bertugas untuk memelihara masjidil haram dan bertugas untuk memakmurkannya (pada saat itu dilakukan oleh orang Quraisy, dan mereka tidak mendapat pahala disebabkan kekafiran mereka). Karena orang yang disebut dalam ayat ini menggabungkan keimanannya serrta pengorbanan jasmani dan hartanya untuk Allah Swt. Dan pahala bagi mereka adalah

[92] Ibid, Vol., 11, 133.
[93] Ibid , 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasihsayang didunia, surga ruhani atau surganya hati dan jasadiy atau surganya jasad manusia di akhirat.[94]

Ayat kedua belas yaitu al-Taubah:72 memperluas penjelasan tentang *riḍwān* Allah dan golongan orang yang mendapatkannya;

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ´Adn. Dan ke*riḍa*an Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."

Al-Rāzi menjelaskan *jaza'* atau balasan pahala *riḍwān* dari Allah Swt adalah yang paling besar nan agung dari pahala-pahala yang disebutkan sebelumnya; taman-taman yang sangat indah yang menjadi surga bagi penglihatan manusia dan rumah dan istana yang megah dan agung adalah surga untuk tubuh manusia. Maka *riḍwān* sebagai kebahagiaan yang tertinggi karena menjadi surganya hati atau rohani. Karena manusia tercipta dari dua *jauhar* atau esensi yaitu ruh dan jasad, keduanya bersatu hingga bisa merasakan kebahagian atau kesengsaraan, maka keduanya akan mempunyai porsi pahala masing-masing.[95]

Al-Rāzi menambahkan bahwa 3 pahala pada ayat adalah kemenangan yang agung, karena pada ayat-ayat sebelumnya para munafik menginginkan kenikmatan duniawi seperti yang dirasakan oleh kaum kafir, maka Allah menerangkan pada ayat ini bahwasannya kemenangan orang mukmin lebih agung dari kenikmatan dunia, kemudia *Al-Rāzi* kembali menukil hadis *qudsi* yang menerangkan tentang Allah memberi *riḍa*Nya kepada

[94] Ibid, Vol., 16, 14-18.
[95] Ibid, Vol.,16, 135-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk surga[96], maka hadis inipun kembali memperkuat pendapat bahwa kesenangan rohani lebih mulia dari kesengan jasmani.[97]

Karakteristik mukmin yang mendapatkan pahala ini ada pada ayat sebelumnya al-Taubah 70.[98] *Al-Rāzī* menjelaskan bahwa karakteristik utama mukmin yang akan mendapat *riḍwān* Allah karena mukmin satu adalah sekutu mukmin yang lainnya saling berbagi dalam mendapatkan petunjuk kebenaran, *taufīq* atau pertolongan dan hidayah dari Allah Swt. Kemudian karakter yang membedakannya dengan golongan orang munafik ada 5; pertama, selalu menyeru kepada kebaikan. Kedua, melaranag keburukan. Ketiga, mendirikan shalat dalam segala keadaan, karena orang munafik melaksanakan sholat dengan malas dan agar dilihat orang lain. Keempat, menunaikan zakat dengan kesadaran yang tinggi. Kelima, taat kepada Allah Swt dan RasulNya yakni Nabi Muhammad Saw.[99]

---

[96]عن أبي سعيد قال: قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم: - إن الله تعالى يقول لأهل الجنة: يا أهل الجنة، فيقولون: لبيك ربنا وسعديك، والخير كله في يديك، فيقول: هل رضيتم؟ فيقولون: وما لنا لا نرضى يا رب، وقد أعطيتنا ما لم تعط أحداً من خلقك؟ فيقول: ألا أعطيكم أفضل من ذلك؟ فيقولون: يا رب، وأي شيء أفضل من ذلك؟ فيقول: أحل عليكم رضواني فلا أسخط عليكم بعده أبداً.

"Abi Sa'id berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah bersabda kepada penghuni sura: 'Wahai penghuni surga', maka mereka menjawab: 'kami menerima panggilanmu dengan senang hati, dan semua kebaikan berada dalam genggamanMu', kemudian Allah Swt bertanya: 'Apakah kalian sudah ridha?' , mereka menjawab: 'bagaimana kami tidak ridha, padahal engkau sudah memberikan kepada kami segala sesuatu yang belum pernah diberikan oleh siapapun'. Kemudian Allah bertanya: 'apakah kalian mau sesuatu yang lebih mulia daripada itu?', mereka menjawab: 'Wahai Tuhan kami, apa ada sesuatu yang lebih mulia daripada (surga) ini?', Allah menjawab: 'Aku berikan keridhaanku kepada kalian, maka aku tidak akan membenci kalian selamanya'."

[97] Muḥammad *Al-Rāzī, Mafātīḥ,* Vol.,16, 135-137.

[98]
وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma´ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

[99] Muḥammad Al-Rāzī, *Mafātīḥ,* Vol., 16, 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjelaskan pada Al-Taubah 109 tentang perbedaan masjid yang dibangun oleh golongan munafik dan masjid yang dibangun oleh mukmin;

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٩

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan ke*riḍa*an-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Golongan mukmin membangun masjid atas dasar ketakwaan kepada Allah dan mengharap *riḍa*nya, *Al-Rāzi* menjelaskan bahwa *riḍwān* pada ayat adalah mengaharap ganjaran pahala dari Allah Swt dan takut atas azabNya. Sedangkan golongan munafik membangunnya atas dasar makar dan kekafiran yang artinya tidak takut dengan azab Allah Swt.[100]

Keempat, bentuk selanjutnya dari *riḍa* adalah مرضات sebagai bentuk *maṣdar mimi* atau kata yang menunujukkan pekerjaan atau peristiwa. Al-Baqarah 207;

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ٱبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ٢٠٧

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari ke*riḍa*an Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."

Ayat ini menjelaskan tentang segolongan orang yang berkorban dengan harta dan nyawanya untuk ke*riḍa*an Allah Swt yakni memperjuangkan agama Allah Swt yakni Islam. Banyak jalur periwayatan tentang sebab turun ayat ini, salah satunya dikutip *Al-Rāzi* dari perkataan Ibn 'Abbas bahwa ayat ini turun dalam peristiwa Ṣuhaib bin Sinan, ketika ingin berhijrah ke Madinah dicegah dan diancam oleh kafir Quraisy, kemudian ia menyerahkan semua hartanya termasuk yang dikota Mekah agar mereka

[100] Ibid, Vol., 16, 199-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbolehkannya untuk pergi ke Madinah. Maka, ketika Ṣuhayb dekat dengan kota Madinah turunlah ayat ini.[101]

Al-Baqarah 265 menjelaskan bagaimana menempuh *marḍātillāh* yaitu dengan berinfaq atau membelanjakan hartanya dijalan Allah, dan menenangkan atau meneguhkan hatinya;

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلّٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ke*riḍa*an Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat."

Al-Rāzi memperhatikan kata من di dalam ayat yang digolongankan kepada من للتبعيض atau *min* berarti sebagian, maka barangsiapa yang berinfaq dengan hartanya maka telah meraih sebagian dari pahala *marḍātillāh* dan tasbit atau ketenangan hati, karena pada al-Taubah 21 dijelaskan dengan rinci bahwa jihad untuk meraih *riḍa* Allah harus dengan harta dan nyawa.[102]

Kemudian *Al-Rāzi* menjawab sangkaan 'bukankah ketenangan hati itu dengan zikir kepada Allah seperti yang Allah katakan di surat al-Ra'ad:28?', *Al-Rāzi* menjelaskan bahwa jawabannya ada pada *marḍātillāh*, ketika seseorang bisa berinfaq seperti Infaqnya Ali bin Abi Thalib[103] atau Abu Bakar pada ayat al-Bayyinah yang sudah dibahas diatas, yang mereka berinfaq atas dasar ibadah dan

[101] Ibid, Vol., 5, 221-223. As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 62-63.
[102] Ibid, Vol., 7, 59-61
[103] Al-Qur'an 76:9

إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءٗ وَلَا شُكُورًا ٩

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niat ingin meraih *marḍātillāh* dan bukan karena riya dan niat yang lainnya, maka yang dirasakannya adalah ketengan hati.[104]

Berjihad di jalan Allah dan mengharap ke*riḍa*an Allah Swt adalah perbuatan yang dibenci musuh Allah Swt, terbukti bahwa kaum muslim diusir dari kota mekah karena keimanan mereka yang sangat kuat. Maka larangan untuk bersekutu dengan orang kafir ketika berjihad di jalan Allah dan mengharap ke*riḍa*anNya adalah proteksi yang diberikan Allah kepada mukmin, hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Mumtahanah 1;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari ke*riḍa*an-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

Al-Rāzi mengungkapkan bahwa ayat ini adalah teguran dan larangan bagi kaum muhajirin khususnya[105] dan seluruh mukminin umumnya untuk menjadikan musuh Allah itu sekutu atau teman yang sangat dekat ketika sedang berjihad di jalan Allah dan mengharap *riḍa* Allah. Dan Allah mengingatkan kembali betapa

[104] Muḥammad Al-Rāzī, *Mafātīḥ,* Vol., 7, 59-61.

[105] Ayat ini turun kepada *Ḥatib bin Abi Baltaa'ah* yang mengirimkan surat kepada sanak keluarganya di mekkah mengabarkan bahwa Rasulullah telah bersiap untuk *Fath Makkah*, kemudian Allah mengabarkan hal ini kepada Rasulullah agar menghalau kurir pembawa surat, kemudian melakukan tabayyun terhadapnya. Lihat Muḥammad *Al-Rāzī, Mafātīḥ,* Vol., 29, 297-298. As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 536

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras dan kasarnya mereka kepada mukmin hingga mengusir kaum muslim dari mekah karena beriman kepada Allah Swt.[106]

Islam adalah agama yang memperhatikan kebaikan ummatnya dari hal yang besar hingga hal kecil atau remeh, seperti dalam surat al-Nisa:114 Allah mengatur bagaimana adab bersosial, hingga hubungan diantara manusia bisa menjadi jalan untuk menggapai ke*riḍa*an Allah Swt;

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١١٤

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma´ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari ke*riḍa*an Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."

Al-Rāzī menjelaskan bahwa ketika seseorang berbincang dengan suara yang pelan biasanya untuk melakukan suatu yang buruk, seperti membicarakan orang lain merencanakan sesuatu yang buruk bahkan mencuri karena ayat ini sangat dekat hubungannya dengan ayat setelahnya yang membahas tentang seseorang bernama *Ṭi'mah* yang mencuri. Maka Allah mengatur kebiasaan ummatnya dengan hal yang baik; memperbolehkan untuk berbincang-bincang dalam kebaikan, seperti menyeru untuk bersedekah atau berbagi kebaikan bisa berupa uang untuk kebaikan jasmani atau berupa ilmu atau pemikiran sebagai kebaikan untuk akal, kemudian menyeru kepada kebaikan seperti memperkuat jasmani seperti berlatih dan olahraga, yang terakhir melakukan *iṣlah* atau memperbaiki keadaan sekitar dengan menghindarkan masyarakat dari bahaya.[107]

Amal perbuatan itu semua akan dinilai ketaatan jika dilakukan dengan niat hanya karena Allah dan mengaharap ke*riḍa*anNya, tetapi apabila dilakukan karena *riya'* dan *sum'ah* akan menjadi

[106] Muḥammad Al-Rāzī, *Mafātīḥ,* Vol., 29, 297-300
[107] Ibid, Vol., 11, 41-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusak nilai pahala kita. Maka, ini sebagai tolak ukur untuk para pengajar, da'i dan tokok masyarakat untuk selalu meluruskan dan mengikhlaskan niat hanya menharap *riḍa* Allah Swt. Ayat ini merupakan dalil atau dasar yang paling kuat bahwasannya kebaikan harus beriringan dengan keadaan hati yang ikhlas.[108]

Bentuk kata *kelima* dari *riḍa* adalah رضيا yaitu kata pelaku atau biasa disebut *ism fā'il*. Kata ini ada pada surat Maryam 6, yang menjelaskan tentang Nabi Zakariya berdoa kepada Allah agar dikaruniai keturunan;

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ٦

"yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya´qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang di*riḍa*i."

Dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb* dijelaskan tentang beberapa maksud *riḍa* yang diminta oleh Nabi Zakariya; pertama, Nabi Zakariya meminta pada Allah Swt agar menjadi Nabi yang paling di*riḍa*i Allah Swt dengan alasan bahwa semua nabi di*riḍa*i Allah Swt, maka yang paling di*riḍa*i adalah suatu kemuliaan. Allah Swt mengabulkannya dengan memberinya keturunan yang menjadi panutan, pandai menjaga hawa nafsu dan menjadi Nabi yang tak pernah ingin bermaksiat apalagi melakukan maksiat. Kedua, Nabi Zakariya ingin di*riḍa*i ummat sehinnga tak dikelabui kebohongan atau dicecars sangkaan. Ketiga, tidak ada fitnah kepadanya juga tidak dituduh melakukan maksiat. Keempat, Nabi Zakariya ingin selalu menetap dalam derajat mulia diantara nabi-nabi Allah Swt.[109]

Riḍa Allah adalah pahala tertinggi maka tidak hanya Nabi zakariya yang menginginkan tempat itu, Nabi Ismailpun ingin mendapat *riḍa* Allah Swt, hal ini diterangkan pada Maryam:55.

---

[108] Ibid, Vol., 11, 42.
[109] Ibid, Vol., 21, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا ٥٤
وَكَانَ يَأۡمُرُ أَهۡلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرۡضِيّٗا ٥٥

"54). Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. 55). Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang di*riḍa*i di sisi Tuhannya."

Allah Swt memuji kebajikan Nabi Ismail As dalam dua ayat diatas; Beliau selalu menepati janji kepada Allah yaitu dengan melaksanakan semua perintah yang diwahyukan untuknya, juga menepati janjinya kepada sesama manusia seperti ketika ia berjanji akan bersabar ketika disembelih Nabi Ibrahim As. Nabi Ismail adalah nabi sekaligus utusanNya. Ia selalu mengajak orang terdekatnya terlebih dahulu dalam beribadah dan agar menjadi teladan bagi ummatnya. Dan pujiam terakhir Allah kepadanya adalah Nabi Ismail di*riḍa*i Allah Swt, karena esensi mendapat *riḍa* Allah adalah telah unggul dalam setiap ketaatan kepada Allah dengan nilai atau derajat tertinggi.[110]

Al-Haqqah:21 menjelaskan detail karakteristik pahala *riḍa*;

فَأَمَّا مَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقۡرَءُواْ كِتَٰبِيَهۡ ١٩ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَٰقٍ
حِسَابِيَهۡ ٢٠ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ٢١ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٖ ٢٢ قُطُوفُهَا
دَانِيَةٞ ٢٣ كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ هَنِيٓـَٔۢا بِمَآ أَسۡلَفۡتُمۡ فِي ٱلۡأَيَّامِ ٱلۡخَالِيَةِ ٢٤

"19.) Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)". 20.) Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. 21.) Maka orang itu berada dalam kehidupan yang di*riḍa*i. 22). dalam surga yang tinggi. 23). buah-buahannya dekat. 24). (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."

Al-Rāzi menjelaskan bahwa ada batasan makna dalam kehidupan yang di*riḍa*i Allah yang disebutkan pada ayat diatas diantaranya; pahala harus berupa manfaat, terlepas dari aib atau

[110] Ibid, Vol., 21, 232-233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cacat, kekal dan berhubungan dengan sesuatu yang agung. Maka kata *riḍa* adalah kata yang bisa mencakup makna pahala itu.[111]

Dari tafsiran ayat-ayat *riḍa* ini bisa kita tarik kesimpulan bahwa term *riḍa* jika disandarkan ke Allah Swt memiliki makna yang sangat luas. *Riḍa* Allah Swt adalah pahala di Akhirat, pahala harus berupa manfaat, terlepas dari aib atau cacat, kekal dan berhubungan dengan sesuatu yang agung. Maka *riḍa* sudah mencakup semua syarat itu bahkan melebihinya karena *riḍa* Allah adalah pahala yang sangat mulia dan agung. Ia adalah surga *rūhiy* atau hati manusia, maka derajatnya melebihi surga *jasadiy*. Dan Allah akan menghantarkan hamba yang di*riḍa*inya kepada nikmat dan tempat yang terpuji.

Kemudian jika *riḍa* dimaknai sebagai sifat, maka Maka *riḍa* adalah pujian dan sanjungan atas suatu pekerjaan. *Al-Rāzi* memasukkannya ke dalam sifat *ma'aniyyah*.. *Al-Rāzi* menukil perkataan ayahnya tentang makna *riḍa* '*riḍa* adalah meninggalkan kecaman dan rasa keberatan dan dia berbeda dengan sifat *iradah*' atau kehendak atau dengan kata lain *riḍa* lebih khusus dari pada iradah. Allah memuji hambanya dan memuliakan hambanya, dengan me*riḍa*i hambanya atau *fa'ilihi* seorang yang melakukannya belum tentu me*riḍa*i perbuatannya atau *fi'lihi*. Dan ketika Allah Swt telah me*riḍa*i seorang hamba maka Allah Swt tidak akan pernah membencinya lagi.

Ke*riḍa*an Allah atas hambaNya adalah pujian dan sanjungan terhadap umatNya karena telah melakukan hal yang diperintahkan kepadanya, dan meninggalkan keberatan dan ancaman apapun atas hambaNya dan pujian ini berupa pahala kenikmatan batin yang sangat agung di tempat yang paling mulia dan kekal.

[111] Ibid, Vol., 30, 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Riḍa* Manusia kepada Allah Swt

Sebuah interaksi dilakukan oleh dua pihak, maka manusia sebagai hamba Allah Swt bisa menyampaikan perasaannya kepada Sang Khaliq yaitu Allah Swt. Ayat-ayat yang membahas konteks *riḍa* manusia kepada Allah Swt ada 18 ayat, dengan asal kata رضي dan أرضى dan dengan bentuk *fi'il māḍi* atau kata kerja lampau, *fi'il muḍāri'*atau kata kerja sekarang, dan *ism al-fā'il* atau pelaku

Pertama, dengan bentuk *ism al-fā'il* atau pelaku راضية dan مرضية. Al-Fajr 28 adalah ayat pertama dalam konteks ini sesuai periodesasi turunnya al-Qur'an menerangkan tentang sambutan yang diberikan kepada orang yang di*riḍa*i Allah Swt di surga:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ٢٨

"Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi di*riḍa*i-Nya."

Al-Rāzī menjelaskan bahwa kata راضية pada ayat ini adalah hamba yang *riḍa* dengan pahala yang ia rasakan di surga, dan dia di*riḍa*i مرضية oleh Allah atas amal-amal yang dikerjakannya ketika di dunia, hal ini diperkuaat dengan hadis Nabi Saw: 'diriwayatkan ada seseorang yang membaca ayat-ayat ini di depan Nabi Saw dan para sahabat, kemudian Abu Bakar berkata: "Ini adalah sebaik-baiknya keadaan! (berpendapat pada makna surat)", kemudian Nabi Saw berkata: "Sesungguhnya hal ini yang akan dik atakan para malaikat kelak kepadamu."'[112]

Al-Qariah 7 menerangkan tentang keadaan orang yang dihisab amal perbuatannya kelak di akhirat;

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ٦ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ٧

"6). Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. 7). maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan."

[112] Ibid, Vol.,31, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli surga yang mendapat catatan amal kebaikan akan sangat senang, dan mereka masuk ke surga untuk hidup dalam ke*riḍa*an Allah yang mereka *riḍa*i[113]

Allah Swt menjelaskan dalam surat al-Ghasiyah 10 yang menggambarkan keadaan ahli surga. Dan *riḍa* adalah gambaran batin mereka yang memiliki dua *ta'wīl* bagi *Al-Rāzī*, pertama, mereka memuji usaha mereka dalam beramal shalih karena Allah Swt, dan ketika mereka meraih kemenangan sebagai balasan yang baik, seperti orang bekerja dan menerima balasan atau gaji, maka ia memberi kesan yang baik juga: 'Alangkah indahnya balasan yang yang ku lakukan, sesungguhnya aku sudah sangat benar dalam semua perbuatanku didunia' ia terus memuji-muji pekerjaannya sendiri dan semakin puas dan tidak ada rasa kecewa sedikitpun. *Ta'wil*-an kedua, mereka *riḍa* ketika melihat pahala yang sangat agung dari apa yang ia usahakan atau kerjakan di dunia, dengan perasaan puas ini mereka tak mau lagi dengan pahala yang lain.[114] Hal ini serupa dengan al-Haqah 21.[115]

Kedua, *fi'il muḍāri'* atau kata kerja sekarang dan yang akan datang, ayat pertamnya dalam kata ترضى dalam surat al-Dhuha 5. Surat ini turun sebagai *tasliyah* atau penghibur untuk Rasulullah Saw pada saat tahun kesedihannya atau dikenal dengan *'ām al-ḥazn*:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣ وَلَلْأٓخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ٤ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ٥

"3). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. 4). Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). 5). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas."

Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad Saw bahwasannya Akhirat jauh lebih baik daripada dunia pada ayat 4, ayat ke 5

---

[113] Ibid, Vol., 32, 73.
[114] Ibid, 155 فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ "dalam surga yang tinggi".
[115] Ibid Vol., 30,112-113. فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ "Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan tentang sebab kehidupan akhirat lebih baik, yaitu akan diberi sampai batas akhir apa yang diidamkan oleh Rasulullah Saw. Kemudian kata آخرة bisa dimaknai dengan dua makna yang pertama akhirat yaitu syafaat hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Saw, diriwayatkan bahwa ketika surat ini turun kepada Nabi Muhammad Saw, ia berkata: "maka, Aku tidak *riḍa* ada satu orang ummatku di neraka". Makna kedua adalah nikmat didunia dimasa yang akan datang, seperti kemenangan dibeberapa perang dan perluasan Islam serta *Fatḥ Makkah*.[116]

Ayat kedua dalam bentuk ini adalah Ṭaha:130, *Al-Rāzī* menjelaskan tentang korelasi antara ayat ini dan sebelumnya; Allah Swt telah menjelaskan tentang bagaimana keadaan hari kiamat dan hari kebangkitan, kemudian Allah Swt menjawab dengan ungkapan sejarah, bahwa banyak kaum yang telah dihancurkan oleh Allah Swt karena kezaliman mereka, maka sangatlah mudah bagi Allah Swt untuk menghancurkan ciptaanNya. Kemudian Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk bersabar atas celaan mereka, bertasbih yaitu solat, serta beribadah agar selalu *riḍa* atau tenang dengan ketetapan Allah.[117]

فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ غُرُوبِهَاۖ وَمِنۡ ءَانَآيِٕ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡ وَأَطۡرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرۡضَىٰ ١٣٠

"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa tenang."[118]

Al-Rāzī menjelaskan ada tiga penafsiran untuk kata *riḍa* dalam ayat; pertama, Allah Swt akan menghantarkan Rasulullah Saw kepada kenikmatan yang agung, hal ini sama dengan surat al-Ḍuha. Kedua, Nabi Muhammad Saw akan me*riḍa*i atas pahala yang ia dapat. Ketiga, Nabi Muhammad saw pasti akan me*riḍa*i pahala

[116] Ibid, Vol., 31, 207-215.
[117] Ibid, Vol., 22, 132-133
[118] Al-Qur'an, 20:130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syafaat dari Allah Swt. *Al-Kasāi* dan *Imām 'Āṣim* membaca kata ترضى dalam ayat dengan me-*dhommah*-kan huruf ت, yang maknanya agar kamu di*riḍa*i, dengan begini maksud ayat tidak berbeda karena ketika Allah telah me*riḍa*kannya maka pasti hamba itu akan *riḍa* terhadap Allah dan sebaliknya sehingga Allah akan menghantarkan hamba yang di*riḍa*inya kepada nikmat dan tempat yang terpuji.[119]

Arti *riḍa* dalam ayat al-Baqarah 144 adalah suka, ingin dan condong, makna ayat ini adalah Nabi Muhammad Saw menginginkan ka'bah menjadi kiblatnya muslimin, karena banyak kemaslahatan yang akan di dapatkannya, maka Allah Swt mengabulkannya.[120]

Al-Rāzi menjelaskan dalam korelasi antar aayat-ayat dalam surat Al-Hajj 59-62, bahwasannya Allah Swt menegaskan bahwa kekekuasaan di hari akhir hanya milikNya. Allah Swt yang mengadili semua manusia, maka orang mukmin akan dimasukkan ke dalam surga dan dalam ayat-ayat ini diikuti penjelasan bagaimana keadaan mereka di dalam surga. Al-Hajj 59;

لَيُدۡخِلَنَّهُم مُّدۡخَلٗا يَرۡضَوۡنَهُۥۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٞ ٥٩

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun."

Al-Rāzi menukil 2 pendapat; perkataan Abu al-Qāsim al-Qushairi yang menjelaskan kata *riḍa* dalam ayat yakni " mereka masuk ke dalam surga tanpa kebencian sedikitpun", sedangkan Ibn Abbas merangkan bahwa kata *riḍa* dalam ayat menunjukkan bahwa surga adalah tempat yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, maka mereka me*riḍa*inya dan tidak mengharap selainnya.[121]

Al-Taubah 62 menceritakan tentang orang-orang munafik yang tidak mengikuti perang Tabuk, dan ketika Nabi Saw pulang mereka

[119] Muḥammad al-Rāzī,*Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 22, 134.
[120] Ibid, Vol.,4, 120-123.
[121] Ibid, Vol., 23, 57-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta maaf hingga bersumpah kepada Nabi Saw, untuk mendapatkan ke*riḍa*annya, padahal yang seharusnya dilakukan adalah bertaubat dan mengharap ke*riḍa*an Allah Swt. *Al-Rāzī* menambahkan bahwasannya ada dalil di dalam ayat yaitu sesungguhnya ke*riḍa*an Allah tidak bisa di dapat hanya dengan mengakui atau menunjukkan keimanan kepada orang lain tanpa mengakuinya di dalam hati, karna Allah lah yang tau hati seseorang, sedangkan golongan Karamiyah menganggap Iman hanya pernyataan dengan lisan atau القول باللسان.[122]

Al-Baqarah 120 menjelaskan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan mau me*riḍa*i yakni menerima ketetapan Allah Swt untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi sebaliknya mereka ingin Nabi Saw menyepakati adat-istiadat mereka yang sudah turun menurun.[123]

Ketiga, bentuk *fi'il māḍi,* ayat pertama dengan urutan turunnya al-Qur'an Allah Swt jelaskan di dalam yunus 7 tentang sifat orang yang kafir, bahwa mereka tidak menginginkan pahala akhirat karena tak mempercayainya, oleh karena itu mereka lebih senang atau rela hidup di dunia. *Al-Rāzī* tidak sependapat dengan kata رجاء dalam ayat diartikan takut, tetapi ia lebih memilih kata tamak atau ingin.[124]

---

[122] Ibid, Vol.,16, 121-122

يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمۡ لِيُرۡضُوكُمۡۖ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرۡضُوهُ إِن كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ ٦٢

"Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin."

[123] Ibid Vol., 4, 34-35.

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ١٢٠

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."

[124] Ibid Vol., 17, 40-41.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَٱطۡمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ٧

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata selanjutnya masih dalam bentuk yang sama dalam surat Al-bayyinah 8, al-Mujadalah 22, al-Maidah 100. Sudah dijelaskan di atas bahwa Allah meridai orang mukmin yang masuk surga. Dan mereka juga me*riḍa*i pahala yang diberikan oleh Allah Swt.[125]

Al-Taubah 58-59 menceritakan tentang beberapa orang yang melakukan protes terhadap Nabi Saw, karena mereka merasa bahwa Nabi Saw tidak adil dalam membagi harta rampasan perang, karena menurut mereka hanya menerima sedikit, ketika mendapat bagian banyak mereka senang. Terlihat dalam hati mereka keimanan karena harta.[126]

Sedangkan surat al-Taubah 100 menjelaskan bahwa para sahabat Nabi *riḍa* atas ketetapan Allah Swt yang telah menghamparkan kenikmatan yang nyata untuk mereka di agama dan di dunia ini.[127]

Makna *riḍa* dalam konteks *riḍa* hamba kepada Allah Swt adalah memuji, puas, rela, menyukai, condong. Sedangkan dilihat jenisnya ada dua *riḍa* yaitu *riḍa* dengan keburukan dan *riḍa* dengan kebaikan.

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami."

[125] Ibid, Vol., 32, 56. Ibid, Vol., 29, 278. Ibid, Vol., 12, 147.

[126] Ibid, Vol.,16, 99-102

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ٥٨ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ٥٩

"58). Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah 59). Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)."

[127] Ibid Vol.,15, 172-176.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١٠٠

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riḍa manusia kepada suatu kebaikan seperti; *riḍa* atau puas akan pahala yang diterima di Surga, dan pujian atas amal shalih, *riḍa* dengan ketetapan Allah Swt . Sedangkan hamba yang *riḍa* dengan keburukan seperti; *riḍa* atau sepakat dengan adat istiadat dan ketetapan Yahudi dan Nasrani, rela dan puas dengan kehidupan duniawi, *riḍa* atau rela berislam hanya karena harta dan *riḍa* meninggalkan peperangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN TAFSIR *MAFĀTĪḤ AL-GHAYB*

C. Biografi *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

Nama pengarang kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* adalah *Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusayn*[1] [2]*ibn al-Ḥasan ibn 'Aliy*[3], *al-Quraishī*[4] *al-Taymī*[5] *al-Bakariy*[6] *al-Ṭabariy*[7], *al-Ṭibristāniy*[8], *Al-Rāzī, al-Faqīḥ al-Shāfi'iy.*[9]

Al-Rāzī ber*kuniyah*kan *Abū 'Abdullah*[10] dan *Abu al-Ma'āliy*[11]. Dalam kitab *Akhbār al-Ulamā'* karangan *al-Qafṭiy* yang dikutip oleh *Khalīl al-Mays* dalam pendahuluan kitab *Mafātīh al-Ghayb* disebutkan bahwa *Al-Rāzi* juga dikenal sebagai *Abu al-Faḍl* dan sangat mashur dengan panggilan *Ibn Khaṭīb al-Ray*, karena ayahnya adalah seorang ulama yang bergelar *al-Khatīb* pada masjid besar di kota Ray.[12]

Ibn Khaṭīb al-Ray memiliki gelar yang sangat banyak diantaranya; *al-Imām;* julukannya yang dipakai dalam buku-buku *Usul al-Shafi'iyah* atau

---

[1] Imām Abȳ 'Abdullah Shamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān bin Qāymāz al-Dhahabiy, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, (Libanon: Bayt al-Afkār al-Dauliyah, 2004), Vol., 2, 3021. Abū Fidā'al-Ḥafiẓ Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1988), Vol.,, 13, 55. Tāj al-Dīn Abī al-Naṣr 'Abd al-Wahāb ibn 'Aliy ibn 'Abd al-Kāfiy al-Subkīy, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā*, (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), Vol., 8. 81. Ṭāha Jābir al-'Ilwānīy, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Muṣannafatuhu*, (Kairo: Dār al-Salām, 2010), 29. Al-Imām Abī Muḥammad 'Abdillah Ibnu As'ad Ibnu 'Alī Ibnu Silaymān al-Yafi'ī al-Yamanī al-Makkiy, *Mirāt al-Jinān wa 'Ibratu al-Yaqẓān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), Vol., 4, 6.

[2]

[3] Abu al-'Abbas Shamsu al-Dīn Ahmad ibn Muhammad ibn Abī Bakar ibn Khalkān, *Wafiyāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, (Beirut: Dār Ṣadir, 1978), Vol., 4, 248-249. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4, 6.

[4] Al-Dhahabiy, *Siyar*, Vol., 2, 3021. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,,4, 6.

[5] Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah*, Vol.,, 13, 55. Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol.,, 8. 81. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,,4, 6.

[6] Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā' al-Dīn Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Vol.,, 1, 3. Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol.,, 8. 81. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,,4, 6.

[7] Muḥammad al-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 3.

[8] Al-Dhahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2012) Vol., 1, 248. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4, 7.

[9] Muḥammad al-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 3. Al-Dhahabiy, *al-Tafsīr*, Vol., 1, 248.

[10] Ibn Khalkān, *Wafiyāt*, Vol., 4, 248. Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah*, Vol., 13, 55.

[11] Al-Dhahabiyy, *Siyar*, Vol., 2, 3021.

[12] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 3. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[13]buku-buku aqidah *al-Ash'ariyah*[14], *Fakhr al-Dīn*, *Al-Rāzī*[15] dan *Shaikh al-Islām;* julukannya di kota Herat[16], tidak berhenti disini Iapun dijuluki sebagai *al-'Alāmah al-Kabīr Dzū al-Funūn* (pemimpin ulama dan ilmuan besar), *al-Uṣūliy* (pakar dalam ilmu kalam dan teologi), *al-Mufassīr al-Kabīr al-Azkiya'* (ahli tafsir), *al-Ḥukamā'* (ahli hukum) dan *al-Muṣayyifīin*,[17] Akan tetapi lebih dikenal dengan penggabungan julukan dan gelar sebagai *Fakhr al-Dīn Al-Rāzī*.[18] Ia juga dikenal sebagai salah satu dari *al-Faqīh al-Shāfi'iy*[19] dari *Fuqahā'al-Shafi'iyah.*[20]

Para sejarawan sepakat bahwa *Fakhr al-Dīn Al-Rāzī* lahir di kota Rayy yaitu sebuah kota yang sangat terkenal dari negara *al-Dilam* yang dekat dengan Khurasan atau terletak di barat daya dari Teheran ibukota Iran saat ini, pada bulan Ramadhan tahun 544 H[21] sebagian ulama menyebutkan pada tahun 543 H[22]. Nama *Al-Rāzī* merupakan penisbatan untuk seseorang yang terlahir di kota Rayy, akan tetapi sangat banyak ulama yang terlahir disana, karena kota Rayy adalah kota dengan perbedaan mazhab yang sangat komplek, maka dari itu ketika menisbatkan ulama kepadanya dianjurkan untuk menambahkan kuniyah, *laqab* atau nama panggilan agar mudah untuk membedakannya.[23]

Al-Imām Ḍiyā' al-Dīn Umar adalah ayahanda *Imām Al-Rāzī*, seorang ulama yang bermazhab *al-Shafi'iyah* dan *al-Ashā'irah* yang sangat termuka

---

13

14 Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 32.

15 Berasal dari kata Rayy, sebuah kota yang terkenal dari negara Dilam atau Iran pada saat ini dan dekat dengan Khurasan maka nama al-Rāzī diambil dari kota ini yaitu kota kelahirannya.

16 Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 3. Kota Herat pada zamannya adalah kota yang dipenuhi dengan ulama besar dan sangat menghargai karya keilmuan lihat Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 32.

17 Al-Dhahabiyy, Siyar, Vol., 2, 3021.

18 Muḥammad al-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 3. Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, , Vol., 8. 81.

19 Ibid.

20 Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah*, Vol., 13, 55.

21 Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 3. Menurut beberapa ulama pendapat ini lebih kuat dikarenakan ketika al-Razi menafsirkan surat Yusuf, Ia mengatakan bahwa umurnya saat itu 51 tahun, sedangkan surat yusuf sendiri rampung pada tahun 601 H lihat Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 33-34. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol., 4, 10.

22 Al-Subkīy, *Ṭabaqāt,* Vol., 8. 85. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4, 10.

23 Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 3. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada zamannya serta menjabat sebagai *Khāṭib* di kota Rayy yang memiliki karya yang banyak dalam keilmuan. Ia adalah bapak sekaligus guru bagi *Al-Rāzi* dalam segala keilmuan hingga meninggal pada tahun 559 H. Ia dan keluarga tinggal di Tibristan pada awalnya kemudian pindah ke kota Rayy.

Al-Rāzi memiliki tiga orang putra dan satu orang putri. Salah satu putranya yang bernama *Muḥammad* meninggal ketika masih kecil dan *Al-Rāzī* masih hidup, yang dibuktikan dengan adanya bait-bait *rathā'* yang dibuat *Al-Rāzī* sebagai tanda kesedihannya. Kedua putranya yang masih hidup kemudian dinikahkan dengan dua anak perempuan seorang dokter yang menjalin hubungan baik dengannya.[24]

Al-Rāzi meninggal pada Idul Fitri hari senin tanggal 1 syawal tahun 606 H dan pendapat kedua mengatakan pada tanggal 15 Ramadhan[25], di kota Herat dan disemayamkan di sebuah gunung di desa *Muzdakhān,*[26] yang sebelumnya telah berwasiat kepada seorang muridnya, diantara potongan wasiatnya adalah: "... Aku telah banyak meneliti tentang banyak ilmu tentang ilmu kalam dan metode filosofi, ia bisa menyembuhkan luka ringan dalam hati tetapi tidak menyudahi rasa haus dahaga atas keimanan dan dalam pendapatku jalan terdekat adalah jalan al-Qur'an, aku selalu membaca dan menelaah ayat-ayat (*ithbāt*) menetapkan keberadaan Allah Swt seperti:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥[27]

إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥ[28]

dan aku membaca ayat-ayat *tanzīh* yang mensucikan Allah seperti dalam ayat:

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١ [29]

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١[30]

---

[24] Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 36-39. Abu al-'Abbas Shamsu al-Dīn Ahmad ibn Muhammad ibn Abī Bakar ibn Khalkān, *Wafiyāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, (Beirut: Dār Ṣadir, 1978), Vol., 4, 250.

[25] Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan sumber penanggalan arab yang digunakan oleh para sejarawan itu sendiri, dan pendapat pertama lebih banyak dipilih oleh para ulama. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 70. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4, 6.

[26] Ibn Khalkān, *Wafiyāt*, Vol., 4, 252. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 70.

[27] Al-Qur'an, 20:5.

[28] Ibid, 35:10.

[29] Ibid, 43:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka barang siapa yang mencoba melakukannya maka dia akan sampai ke dalam *ma'rifah* seperti *ma'rifah*ku...".[31]

4. **Tinjauan *Social Historis* Fakhr al-Dīn al-Rāzī.**

Al-Rāzī hidup di pertengahan abad ke enam hijriyah yaitu pada masa kritis bagi kaum muslim baik dalam hal politik, sosial, ekonomi serta aqidah. Imperium Abbasiyyahpun berada dalam titik lemahnya dengan melemahnya para pemimpinnya sehingga perpecahanpun tidak bisa dielakan. Kesultanan atau kerajaan kecil bermunculan seperti Bani Seljuk, *Khawarizmishah* dan *al-Ghuriyah*. Kabar tentang berkelanjutannya Perang Salib terdengar dari daerah timur atau Syam dan serangan Pasukan Tatar bansa Mongol juga telah mencapai daerah muslim. Perbedaan mazhab fiqih dan aqidahpun semakin meruncing, di kota Rayy saja ada tiga kelompok yaitu; *al-Shafi'iyyah*, *al-Aḥnāf* dan *al-Shi'ah*. Serta banyaknya golongan kalāmiyah atau teolog dan filsafat seperti *al-Shī'ah*, *al-Mu'tazilah*, *al-Murjiah*, *al-Bāṭiniyah*, dan *al-Karāmiyah* sehingga terjadi perdebatan yang panjang di dalamnya, terutama golongan *al-Bāṭiniyah* yang semakin menyebarkan kejahatan mereka dengan tipudaya. Ilmu tasawuf juga semakin berkembang pada waktu itu.[32]

Zaman yang semakin bergejolak dalam hal politik, pemikiran dan agama mewarnai kehidupan *al-Rāzī*.[33] Ia melanjutkan riḥlahnya ke Khawarizm untuk berdakwah, akan tetapi Ia menghadapi banyak perbedaan pendapat dalam Ilmu Kalam dan Aqidah dengan Mu'tazilah dan Karamiyah maka dari itu Ia memutuskan untuk pergi ke kota Transoxiana yang setelah masuknya Islam dikenal dengan kota *Mā Warāa Nahr* akan tetapi kejadian seperti di Khawarizmpun terulang

---

[30] Ibid, 112:1.
[31] Al-Dhahabiy, *Siyar*, Vol., 3 3610. Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah*, Vol., 13, 56. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 66-68.
[32] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 4-5. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 21-22. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4 , 6-10.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dan terpaksa Ia kembali ke kota Rayy.[34] Di sana ia berhubungan dekat dengan penguasa daerah Ghaznah pada saat itu *al-Sulṭān Shihāb al-Dīn al-Gūrīy* serta anaknya *Muhammad* dan sangat dihormati. Kemudian berhubungan erat dengan *al-Sulṭān al-Kabīr 'Alā' al-Dīn Khawarizmishāh Muḥammad ibn Taksh* (596-615 H) dan mendapat martabat yang sangat tinggi serta sempat menetap dengannya di Khurasan. *Sultan Abū Bakar bin Ayūb* juga pernah bersahabat dengan *al-Rāzī*, akan tetapi kedekatan hubungannya dengan para sultan atau pemimpin adalah hubungan yang dilandaskan oleh keimanan dan ketakwaan, hubungan layaknya guru dan murid hingga *al-Rāzī* ditempatkan sebagai penasihat, pendidik ataupun pengasuh. Hal ini dibuktikan dengan kepemimpinan para sultan yang sangat baik setelah menjalin hubungan dengannya.[35]

Ibnu Kathīr menyebutkan bahwa *Fakhr al-Rāzī* adalah seorang filsuf yang mempunyai banyak karya hingga 200-an buku dalam berbagai bidang keilmuan. Ia seorang ulama yang sangat dihormati oleh raja-raja terutama dari kerajaan *Khawarizmi* yang sebelumnya bermazhab *karamiyah* menjadi *ahlu al-Sunnah* dengan mengikuti *Fakhr al-Rāzī*, hinggga dibangunkan banyak sekolah-sekolah untuknya diberbagai negara. Majlis kajiannya dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat dari raja-raja, menteri-menteri, para ulama, pemimpin daerah hingga orang-orang biasa dan fakir miskin. Majlisnya juga mempunyai rangkaian wirid dan doa khusus. Ia juga dikenal sebagai ulama yang sangat kaya raya, bukti kekayaannya terlihat dari tunggangannya, perabot rumah tangga hingga pakaiannya.[36]

Al-Subkīy menambahkan bahwa *Khawarizmishāh* apabila belajar kepada *al-Rāzī* selalu diikuti rombangan *Fuqahā'* dan ulama dan setiap

---

[34] Ibn Khalkān, *Wafīyāt*, Vol., 4, 250. Al-Subkīy, *Ṭabaqāt,* Vol., 8. 86. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4, 6-10.
[35] Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol., 8. 86. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 56-62. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4, 6-10.
[36] Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah*, Vol., 13, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajiannya dihadiri oleh lebih dari tiga ratus orang.[37] Sejak saat itu karya al-Rāzī sangat terkenal di seluruh penjuru negri, dan orang-orang berbondong-bondong untuk mempelajarinya, hingga satu judul bukunya dihargai lima ratus sampai seribu dinar.[38] Tak heran mengapa *al-Rāzī* disebut sebagai ulama yang kaya raya disamping ia adalah anak dari seorang *Khatīb* yang pada masa itu kesejahteraannya masih banyak diperhatikan oleh para pemimpin, setidaknya *al-Rāzī* bukan dari keluarga yang berkecukupan ditambah dengan penghasilannya dari kitab-kitabnya.

Selama hidupnya , *Al-Rāzī* mengalami tiga kali pergantian khalifah di Baghdad. Pertama, *Al-Mustanjid Billāh* (555-556 H) yang pada masa kekuasaannya belum ada pengaruh dari orang-orang Turki Seljuk. Kedua, *al-Mustadhi Billāh* (556-575 H) adalah anak *al-Mustanjid* yang memegang kekuasaan setelah ayahnya meninggal. Ketiga, *al-Nāṣir li Dīnillah* (575-622 H) yaitu anak dari *al-Mustadhi* yang merupakan khalifah Abbasiyah dengan masa kekuasaan terpanjang.[39] Khalifah inilah yang berusaha mengembalikan kebesaran dinasti Abbasiyah dengan mengadakan kompromi dengan dewan syariah yang saat itu biasa dikembangkan untuk memprotes para khalifah. Ia juga bergabung dengan kelompok *futuwwah* di baghdad, namun kebijakan ini sudah amat terlambat, sebab dunia Islam sudah dilanda bencana yang akan membawa kepada keruntuhan dinasti Abbasiyah.[40]

Empat Mazhab (Maliki, Hanafi, Shafi'i dan Hanbali) masih menjadi mayoritas mazhab yang diterima oleh sebagian besar umat Islam pada saat itu. Di kota Ray, terdapat 3 mazhab yang paling berpengaruh yaitu Hanafi yang menjadi mayoritas, Shafi'i minoritas dan Shi'ah sangat

---

[37] Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol., 8. 87.
[38] Ibid., 86. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām,* 65.
[39] Ali Muḥammad Ḥasan al-'Ammari, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi ; Ḥayātuhu wa Athāruhu*, (Kairo: Al-Majlis al-A'la li al-Shu'ūn al-Islamiyah, 1969), 17
[40] Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, Pnerjemah Ira Puspita Rini, (Surabaya: Ikon Teralitera 2004), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit sekali. Sebelumnya juga terjadi peperangan antara Ahlusunnah dan Shiah, dan dimenangkan oleh *Ahlussunnah*, hal ini tidak terlepas dari peran Bani Saljuk yang cenderung kepadapa Sunni dan Sufisme.[41]

Al-Rāzī menetap di kota Herat pada akhir hayatnya setelah melalui perdebatan panjang dengan muktazilah karamiyah, Shiah Ḥaswiyah dan kelompok lainnya diberbagai penjuru negri yang ia tuju. Akan tetapi para musuhnya tidak meninggalkannya dengan tenang di Herat dan sempat berdebat dengan *al-Karamiyah* yang tidak bisa terbendung lagi, hingga mereka saling membenci yang melebihi batas, sampai al-Karamiyah berlebihan dalam menghina. Disebutkan *Shihab al-Dīn Abu Shāmah* yang dinukil oleh *Ibnu Kathīr* bahwa *al-Karamiyah* membencinya sampai mentakfirkannya dan ketika Ia meninggal mereka sangat senang, hingga banyak kabar yang beredar bahwa orang-orang *al-Karamiyyah*lah yang meracuninya hingga meninggal dan mereka menggolongkannya pada orang-orang yang bermaksiat dengan para penguasa yang sependapat dengan *al-Rāzī*.[42]

5. **Riwayat Pendidikan dan Ideologi Fakhr al-Dīn al-Rāzī**

Lingkungan adalah salah satu faktor penting dalam membangun kepribadian seseorang, begitu juga *Fakhr al-Dīn Al-Rāzī* belajar dalam naungan ayahnya sendiri yang terkenal dengan julukan *al-Imām Ḍiyā' al-Dīn* dan al-*Khatīb al-Ray* yaitu da'i yang ditunjuk menjadi *al-Khaṭīb* di kota Ray, yang sangat ahli dalam bidang fiqh, usul, filsafat dan retorika dakwah.[43] Hingga ayahnya meninggal pada tahun 559 H tatkala *Al-Rāzī*, masih berumur lima belas tahun, dari saat itulah Ia memulai perjalanan intelektualnya dengan mendatangi kota Simnan dan berguru kepada *al-Kamāl al-Simnānīy* untuk beberapa saat, kemudian Ia kembali ke kota Rayy dan belajar Ilmu Kalam dan Hikmah kepada *al-Majd al-*

[41] Al-'Ammari, *al-Imām, 29*
[42] Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah*, Vol., 13, 55. Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol., 8. 86.
[43] Ibid. Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol., 8. 86. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jīlīy murid dari *al-Imām al-Ghazālīy*[44] dan sahabat dari *Muḥammad Ibn Yaḥya* hingga dikatakan bahwa *Al-Rāzī* sanggup menghafal kitab *al-Shāmil* karangan *Imām al-Ḥaramain* dalam Ilmu Kalam.[45]

Fakhr al-Dīn Al-Rāzi bermazhabkan Syāfi'īy dan keilmuan dalam bidang fiqih diperoleh dari ayahnya sendiri yang merupakan murid dari *Muḥammad al-Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Farā' al-Baghawiy* murid dari *al-Qaḍī Ḥusayn al-Marwazīy* murid dari *al-Qafāl al-Marwazīy* murid dari Abu Zayd al-Marwazīy murid dari *Abu Isḥaq al-Marwazīy* murid dari *Abu al-Abbās ibn Suraij* murid dari *Abu al-Qāsim al-Anmāṭīy* murid dari Ibrahīm *al-Muzannīy* murid dari *al-Imām al-Shāfi'īy*.[46]

Fakhr al-Dīn Al-Rāzi mengungkapkan pada bukunya yang berjudul "*Taḥṣil al-Ḥaq*" bahwa Ia belajar ilmu *Usūl* dari ayahnya sendiri yang bernama *'Umar* yang dikenal dengan *Ḍiya'al-Dīn* yang berguru kepada *Abu al-Qāsim Sulaimān ibn Nāṣir al-Anṣarīy* murid dari *Imām al-Ḥaramain Abu al-Ma'ālīy* murid dari *al-Ustādh Abu Isḥāq al-Isfarāyayni* murid dari *al-Shaikh Abu al-Ḥusain al-Bāhalīy* murid dari *Shaikh al-Sunnah Abu al-Ḥasan 'Ali ibn Ismā'īl al-Ash'arīy*[47] dari *Abu 'Ali al-Jubā'i* pada mula-mulanya kemudian Ia meninggalkannya dan menganut Mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yaitu akidah *al-Ash'ariy*.[48]

Al-Subkī mengutip bahwasannya al-Rāzi mempunyai syiar bahwasannya ia akan selalu melindungi mazhab *al-Ash'ari* hingga kapanpun dan dimanapun ia berada, dan ia selalu berdepat dengan orang-orang shiah dan muktazilah dalam mempertahankan akidahnya.[49] Akan tetapi masih banyak orang yang meragukan akidahnya dan menuduhnya bukan dari pengikut ahlu sunnah, *al-Rāzī* menjawab semua itu dengan tegas di bukunya yang berjudul *al-I'tiqadāt* bahwasannya

---

[44] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol., 8. 85.
[45] Ibn Khalkān, *Wafiyāt*, Vol., 4, 250. Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol., 8. 86.
[46] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 3-4. Ṭāha Jābir al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 48-50
[47] Ibid., Vol., 1, 4.
[48] Ibn Khalkān, *Wafiyāt*, Vol., 4, 252.
[49] Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol., 8. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pihak yang kontra kepadanya dan orang-orang yang dengki kepadanya masih saja memfitnah akidah dan mazhab fiqhnya meski usahanya telah sangat banyak untuk memenangkan akidah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamāah*, tetapi para muridnya dan murid ayahnya akan selalu menyeru semua orang kepada agama yang benar, mazhab yang benar dan menghancurkan semua bid'ah. Inilah jawaban lugas, dari sisi *al-Rāzī yang* dikutip *Ṭaha Jabir* dalam kitabnya.[50]

Al-Rāzī juga hafal kitab *al-Mustaṣfa* milik *al-Ghazālī* dalam ilmu *Usūl* dan kitab al-Mu'tamad yang dikarang oleh *al-Ḥusayn al-Bisrīy al-Mu'taziliy*, dengan bekal ini ia mendalami kembali ilmu *usūl* dan menjadi *al-Imām* di bidangnya.[51] *Ibn Khaldūn* mengatakan dalam kitab *muqaddimah*nya yang dikutip dalam pendahuluan pada kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* bahwa *Al-Rāzī* telah merangkum empat kitab terbaik dalam ilmu *usūl* yaitu *al-Burhān* karangan *al-Imām al-Ḥaramain, al-Mustaṣfa* karangan *al-Ghazāli* keduanya dari *al-Ash'ariyah*, kitab *al-'Ahd* karangan *'Abd al-Jabbar* dan *Sharh*-nya kitab *al-Mu'tamad* karangan *al-Ḥusayn al-Bisrīy* keduanya dari golongan Muktazilah dalam kitab *al-Maḥṣūl* yang menjadi rujukan banyak ulama dengan kitab *al-Aḥkam* karangan *Sayf al-Dīn al-Asadīy*.[52]

Al-Rāzī seorang *Faqīh* atau ahli dalam bidang fiqih, yang menunjukkan keahliannya dalam cara perdebatannya dengan pemikiran ulama mazhab hanafi atau *al-Aḥnāf* pada penafsirannya terhadap ayat-ayat *aḥkām*. ada kesamaan yang terdapat pada keduanya yaitu menyandarkan pada hujah 'aqliyah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis, hingga menafsirkan surat al-Baqarah dengan tafsiran *aqliy* atau *takwīl* tanpa *naqliy*.[53]

Al-Rāzī juga seorang filsuf yang beraqidahkan *Ash'ariy* setelah panjangnya pencariannya. Karangannya yang terkenal dalam bidang ini

[50] Ṭāha Jābir al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 48.
[51] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 4.
[52] Ibid, Vol., 1, 6.
[53] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *Sharḥ al-Isharāt*, *Lubāb al-Ishārāt*, *al-Mulakhaṣ fi al-Falsafah*. Ia juga seorang dokter di terangkan oleh al-Qafṭīy dalam bukunya *'Uyūn al-Anbā'fī Ṭabaqāt al-Ṭibā'* yang di kutip dalam pendahuluan tafsir *mafātīḥ al-Ghayb* bahwa *Al-Rāzī* memiliki intuisi yang jernih, akal yang cerdas atau tajam, pemaparan yang baik, unggul dalam keilmuan, kuat penalaran dalam ilmu kedokteran dan uraiannya. Di antara karyanya dalam bidang kedokteran adalah; *Masāil al-Ṭib*, *al-Jāmi' al-Kabīr fī al-Ṭib*, *al-Tashrī' min al-Ra's ilā al-Khaliyah* dan kitab *al-Nabḍ*.[54] Hal ini karna keluasan ilmu *Fakhr al-Rāzi* dan didasari oleh pemahaman ilmu dasar agama yang baik dan kuat sehingga menjadi sumber pemikirannya.

Keilmuan *al-Rāzi* yang sangat luas didapatkannya dengan ingatannya yang sangat tajam, ia diberkahi Allah dengan kecerdasan, kekuatan hafalan, dan sangat pintar. Kecondongannya terhadap keilmuan juga menjadikannya mengorbankan semua waktunya untuk belajar, hingga ia menyayangkan waktunya yang terbuang untuk keseharian seperti makan, dan tidur: " Demi Allah, saya sangat menyesal untuk waktu yang saya sia-siakan untuk berlama-lama dalam menyantap makanan dan tidak dalam mencari ilmu, karena sesungguhnya waktu dan kesempatan adalah hal yang mulia."[55]

6. Karya-karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*

Al-Rāzī adalah ulama yang sangat peduli dalam bidang keilmuan, serta mempunyai akhlaq yang baik serta santun hingga ia mempunyai wibawa yang sangt tinggi. Karyanya mencapai dua ratusan atau lebih,[56] akan tetapi penulis hanya menyebutkan karyanya yang tercetak hingga saat ini[57] ;

---

[54] Ibid., Vol., 1, 5
[55] Ṭāha Jābir al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 78.
[56] Al-Subkīy, *Ṭabaqāt*, Vol., 8. 87. Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 5-6. Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah*, Vol., 13, 55. Ibn Khalkān, *Wafīyāt*, Vol., 4, 249. Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 131-142.
[57] Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 131-142. Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4, 6-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Al-Arba'īn fī Usūl al-Dīn.*
b) *Asās al-Taqdīs* atau *Ta'sis al-Taqdīs.*
c) *Ajwibat al-Masāil al-Najāriyah.*
d) *I'tiqādāt farq al-Muslimīn wa al-Mushrikīn* ada yang menyebutkan dengan *al-Milal wa al-Niḥal.*
e) *Al-I'jaz* yang dicetak dengan nama lain seperti *Nihayat al-Ījāz fī Dirasat al-I"jāz* dan juga *Nihayat al-Ījaz.*
f) *Al-Tafsīr al-Kabīr* yang sangat terkenal dengan nama *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Futūḥ al-Ghayb.*
g) *Risālah fi 'Ilm al-Farāsah.*
h) *Sharḥ Asmāillāh al-Ḥusnā.*
i) *Al-Mabāḥith al-Mashriqiyyah.*
j) *Muḥaṣal Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhirīn.*
k) *Al-Ma'ālim fī Usūl al-Dīn.*
l) *Mafātīḥ al-'Ulūm* nama lain dari kitab *Tafsīr Sūrat al-Fātiḥah* yang isinya juga telah tercakup dalam *Mafātīḥ al-Ghāyb.*
m) *Manāẓirāt al-Fakhr Al-Rāzī* tercetak dalam dua bahasa yaitu bahasa arab dan bahasa Inggris.
n) *Manāqib al-Imām al-Shāfi'ī.*
o) *Nihāyat al-Ījāz fī Dirāyat al-I'jāz* karya *Al-Rāzi* yang sangat terkenal dalam ilmu balagha.

D. Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb

Mafātīḥ al-Ghayb adalah judul asli dari kitab tafsir karangan *Fakhr al-Rāzī* seperti yang ia jelaskan sendiri, akan tetapi seiring berjalannya waktu sebuah karangan akan di*nisbat*kan atau disandarkan kepada pengarangnya[58], maka judul besar di sampul kitab tertulis *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*. Kitab ini terdiri dari 32 jilid atau vol jika dilihat dari terbitan *Dār al-Fikr* Beirut. Beberapa ulama

[58] Manāl Mubṭī Ḥāmid al-Ma'ūdī, Al-Tanāsub fi Tafsīr al-Imām al-Rāzī, Dirāsah fi Asrār al-Iqtirān. (Disertasi Jāmiah Umm al-Qurā, Makkah, tt), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa *Al-Rāzī* telah mengarang sebuah kitab tafsir[59] akan tetapi belum merampungkannya[60]. *Al-Dhahabi* menyimpulkan pendapat ini, bahwa *al-Imām al-Rāzi* menulis tafsirnya hingga surat al-Anbiya, kemudian *Shihāb al-Dīn al-Khuwi* meneruskannya, dan dilanjutkan kembali oleh *Najm al-Dīn al-Qumūli* hingga selesai, atau boleh jadi bahwa *al-Khuwi* telah merampungkannya hingga akhir dan *al-Qumūli* menambahkan sesuatu yang dianggap kurang.[61]

Sedangkan menurut seorang peneliti *Dr. Ali Muḥammad Ḥasan al-'Ammāri* bahwasannya setelah melakukan penelitian yang sangat panjang dan terperinci, Ia berpendapat bahwa *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* telah menyelesaikan penulisan tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* akhir ayat al-Qur'an.[62]

4. **Metode Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb**

Metode penafsiran ayatnya dengan tafsir *al-taḥliliy* yaitu menafsirkan sebuah ayat dengan meneliti dan memaparkan segala aspeknya dan memberikan maknanya secara terperinci.[63] Adapun urutannya dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* menyebutkan ayat atau beberapa ayat yang akan ditafsirkan, kemudian penjelasan tentang munāsabah atau korelasi antara ayat dengan ayat sebelumnya atau antara surat, kemudian menjelaskan dengan rinci permasalahan yang bersandar atau yang akan muncul dalam ayat baik tentang ilmu *al-Riyaḍiyah*, ilmu biologi, ilmu astronomi, dan mengungkapkan pendapat ulama dibidangnya, kemudian memberi pendapat setuju atau kontradiktif sebagaimana hasil pemikirannya terhadap ayat tersebut.[64]

Selanjutnya al-Rāzī memaparkan persoalan teologis dan filsafat serta fiqh, dengan menguatkan pendapat *al-Shafi'i* dan *Ashā'irah*, kecuali dalam sedikit hal. Kemudian mengungkapkan permasalahan

---

[59] Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah*, Vol., 13, 55.
[60] Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol.,4 , 6-10.
[61] Al-Dhahabiy, *al-Tafsīr*, Vol., 1, 249-251.
[62] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 9-10.
[63] Abd al-Ḥay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī tafsīr al- Mauḍū'ī,* (Kairo: Maktabah Jumhuriyyah, 1976) 5-10.
[64] Al-'Ilwānīy, *Al-Imām*, 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa dari segala aspeknya. Walaupun sumber penafsiran terbesar adalah ijtiḥad atau pemikiran dan pendapat ulama, *al-Rāzi* tetap mendasari tafsirannya dengan ayat al-Qur'an atau *tafsīr al-āyah bi al-āyah.*[65]

5. **Sumber Penafsiran Tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb***

Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb bersumber dari para Imam *mufassīr* seperti *Ibnu 'Abbas Ra, Ibnu al-Kalbī, Mujāhid, Qatadah, al-Sudīy*, dan *Sa'īd ibn Jubayr*. Sedangkan dari aspek bahasa *al-Rāzī* mengambil dari *al-Aṣma'i*, *Abu 'Ubaydah*, *al-Farā'*, *al-Zujāj*, dan *al-Mubarrid.*[66]

Para Mufassir dan Ulama yang juga dikutip dalam kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* adalah *Maqāṭil bin Sulayman al-Marwazi*, *Abu Isḥaq al-Tha'labi*, *Abu al-Ḥasan 'Ali bin Aḥmad al-Waḥidi*, *Ibnu Qutaybah*, *Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabari*, Abu Bakar *al-Bāqilāni*, *Ibnu Furak* atau biasa disebut dengan *al-Ustadh*, *al-Qafāl al-Shāshiy al-Kabīr dan Ibnu 'Arafah.*[67]

Dalam kitab tafsirnya *al-Rāzi* banyak menukil dari golongan muktazilah untuk memberi sanggahan atas pendapat mereka. Ia banyak menukil dari para pembesarnya diantaranya *Abu Bakar al-Aṣami*, *Abu 'Ali al-Jabāi*, *Abu al-Qāsim al-Ka'bi*, *Abu Muslim al-Aṣfahāni*, *al-Qaḍi 'Abd al-Jabār bin Aḥmad*, dan *al-Zamakhshāri.*[68]

6. **Keunggulan dan kekurangan Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb**

Unggul dan kurang adalah dua hal yang sangat subjektif, karena anggapan atau penilaian seseorang terhadap sebuah kitab tentu relatif tergantung dari apa yang dilihat atau dinilainya. Beberapa ciri khas kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* yang bisa menjadi keunggulan bagi sebagian ulama dan juga bisa jadi kekurangan untuk sebagian yang lain adalah adalah;

---

[65] Ibid. 86-88.
[66] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 9.
[67] Ibid.
[68] Ibid, Vol., 30, 292-293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pembahasan yang sangat luas dan terkesan keluar dari batasannya sebagai kitab tafsir yang disertai dengan pendapat para ahlinya, dan menjauhkan dari perdebatan.[69]

Ibnu khalkān berpendapat bahwa *al-Rāzī* mengumpulkan segala hal-hal yang aneh dan aneh di dalamnya,[70] sedangkan *al-Yafi'i* menyimpulkan bahwasannya *al-Rāzī* mengumpulkan suatu hal yang menakjubkan dan aneh tetapi melegakan para pencari ilmu, karena bisa menemukan segala hal di dalamnya.[71] Keluasan ilmu *al-Rāzī* lah yang menjadikan kitab tafsirnya sangat panjang, karena Ia bisa menggabungkan ilmu-ilmu kalam, filsafat, astronomi, bahasa arab, kedokteran, biologi bahkan fisika untuk mengarungi dan membuktikan mukjizat al-Qur'an, menjelaskan makna al-Qur'an dan mengahapus ungkapan bahwa terdapat ketidak kesinambungan antara agama dan keilmuan umum.[72]

b) Ilmu *al-Munāsabah*, perhatian *al-Rāzī* sangat tinggi kepada korelasi antara surat ataupun ayat, dan seringkali menyebutkan lebih dari satu.[73]

c) Ilmu *al-Qirāat*, *al-Rāzī* selalu mengupas tuntas tentang berbagai bacaaan ayat dan maknanya[74], hal ini membuktikan bahwasannya menguasai ilmu al-Qiraat yang hanya bisa di dapat dengan *al-Ma'thūr* atau jalur periwayatan.

d) *Al-Rāzī* jarang memberikan hadis kecuali tentang *asbāb al-nuzūl* surat atau ayat dalam penafsirannya hingga pada permassalahn fiqih.[75]

---

[69] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 8.
[70] Ibn Khalkān, *Wafiyāt*, Vol., 4, 249.
[71] Al-Yafi'i, *Mirāt al-Jinān*, Vol., 4, 6-10.
[72] *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol., 1, 251. Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2001), Vol,2. 82-85. Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 1, 8
[73] *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol., 1, 251
[74] Ibid.
[75] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Syair, *al-Rāzī* banyak memberikan syair arab sebagai dalil penguat penafsirannya.[76]

f) *Al-Rāzī* selalu memberikan sebab turun ayat, yang bersanad maupun tidak, dan kebanyakan menyandarkannya langsung kepada sahabat dan *tābi'īn*.[77]

[76] Ibid.
[77] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP *RIḌA* ALLAH SWT DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN *FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ* DALAM *TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB*.

A. Konsep *Riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an Menurut Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Pengertian kata riḍa telah dijelaskan pada bab kedua dalam tesis ini. *Riḍa* Allah Swt digolongkan kepada sifat-sifat *ma'āniyah* Allah Swt oleh *Fakhr al-Dīn* al-Rāzi dalam karyanya *Lawāmi' al-Bayyināt*, sebagian ulama memaknai *riḍa* sama dengan sifat *irādah*, dan sebagian ulama membedakannya karena Allah menghendaki kekafiran untuk orang kafir tetapi Allah tidak me*riḍa*inya, sebagaimana Allah Swt menerangkan dalam al-Fath 18. Kemudian riḍa Allah Swt dikhususkan hanya kepada golongan mukmin seperti dijelaskan pada al-Zumar 7 dan al-Bayyinah 8, maka *al-Rāzī* memilihi untuk menetapkan bahwa sifat *riḍa* tidaklah sama dengan sifat *irādah*, yang diperkuat dengan terminologi riḍa dari guru pertamnya yakni ayahandanya bahwa makna *riḍa* Allah Swt adalah meninggalkan kecaman dan rasa keberatan.[1]

1. Hakekat Ke*riḍa*an Allah Swt di Surga

Penafsiran surat al-Bayyinah 8 dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* menegaskan bagaimana sifat Allah Swt yaitu riḍa bisa menjadi pahala tertinggi bagi hambaNya. *Al-Rāzī* memaparkan bahwa dalam surat al-Bayyinah Allah menerangkan tentang karakteristik surga, dalam akhir ayat Allah Swt menyebutkan dua karakter paling tinggi yaitu keabadian dan keriḍaan. Rasulullah Saw juga bersabda:

"إن الخلود في الجنة خير من الجنة، و رضا الله خير من الجنة"

[1] Al-Imām Al-'Ālam Farīd al-Dahr wa Waḥīd al-'Asr Shaykh al-Islām Fakhr al-Dīn Muḥammad bin 'Umar al-Khaṭīb al-Rāziy al-Shāfi'iy, *Kitāb Lawāmi' al-Bayyināt Sharḥ Asmāillah Ta'ālā wa al-Ṣifāt*, (Mesir: al-Sharqiyyah, 1323 H), 261-264. Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā' al-Dīn Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Vol., 28, 95-96. Ibid. Vol., 28, 305-307. Ibid, Vol., 32, 52-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseungguhanya kekekalan di surga lebih baik dari surga, dan keriḍaan Allah lebih baik dari surga"

Manusia tercipta dari jasad dan ruh, maka surganya jasad adalah surga dengan segala karakteristik, dan surganya ruh adalah keriḍaan Allah Swt. Manusia bermula dari alam yang kasat mata dan berakhir dengan alam ruh dan akal, maka sangat tepat apabila permulaan pahala akhirat dimulai dengan surga dengan banyak karakteristiknya dan yang paling akhir adalah *riḍa*.[2]

2. Keriḍaan Allah Swt di Dunia

Lawan kata riḍa adalah sukht, dan Allah menjelaskan tentang apa yang dibenci Allah Swt dan diriḍaiNya dalam surat Muhammad 27, *al-Rāzī* menjelaskan hal yang dibenci Allah Swt meliputi beberapa hal; *pertama,* ingkar atau tidak patuh terhadap Rasulullah Saw sedangkan yang diriḍai Allah Swt adalah mengakuinya sebagai Rasulullah Saw serta menaatinya dan agama Islam. *Kedua,* Kekufuran dan yang diriḍai Allah adalah keimanan hal ini telah dijelaskan Allah Swt dalam surat al-Zumar 7 dan al-Bayyinah. *Ketiga,* hal yang dibenci Allah Swt adalah condongnya hati kepada setan atau bisikannya dan yang diriḍaiNya adalah bersandar kepada petunjuk Allah Swt dan al-Qur'an.[3]

Keriḍaan Allah Swt menjadi batasan sebuah niat hamba dalam beribadah, yang dijelaskan dalam al-Fath 29 bahwa perbedaan antara solat dan sujudnya seorang yang kafir, seorang yang riya' atau sombong dan para mukmin terletak pada harapan untuk mencapai kemulian dan keriḍaan Allah Swt.[4]

Setelah Allah Swt terangkan tentang perbedaan mukmin dan kafir pada ayat-ayat sebelumnya, kemudian dalam ayat 30 surat al-Hadid dipaparkan tentang rendahnya kehidupan dunia dan sempurnanya kehidupan akhirat. *Al-Rāzī* mengutip perkataan *Sa'īd bin Jubayr* ketika menjelaskan ayat ini: "Dunia adalah kenikmatan atau kesenangan yang menipu apabila ia melalaikanmu dari mencari bekal akhirat, akan tetapi jika ia bisa mengajakmu untuk mencari akhirat maka itu adalah sebaik-baiknya *waṣilah* atau sarana." Maka *al-Rāzī* menjelaskan bahwa

---

[2] Muḥammad *Al-Rāzī, Mafātīḥ,* Vol., 32, 52-56.
[3] Ibid, Vol., 28, 68.
[4] Ibid, 106- 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dunia adalah sebuah perlombaan, permainan yang melalaikan serta hiasan dan saling bangga-membanggakan, sedangkan akhirat dipenuhi dengan keagungan keriḍaan Allah Swt yang kekal.[5]

Kemudian Allah juga tidak meridhai kebohongan yang diterangkan pada al-Nisa 108;

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ١٠٨

"mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak riḍai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."

Allah tidak meriḍai kebohongan, makar atau tipudaya yang licik serta menyesatkan, dalam ayat ini mengenai segolongan orang membuat makar untuk menuduh seorang yahudi telah mencuri baju besi.[6]

Kemudian Allah Swt juga tidak meridhai orang yang fasik yaitu yang perkataan dengan lisannya berbeda dengan pernyataan yang di hati, mereka membuat pernyataan hanya agar dimaafkan oleh Nabi Saw dan muslimin karena mereka meninggalkan jihad. Hal ini diterangkan al-Taubah 94-96[7];

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٤ سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٥ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ٩٦

"94). Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan ´uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan ´uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-

[5] Ibid, Vol., 29, 234-235.
[6] Ibid, Vol., 11, 36-37.
[7] Ibid, Vol., 16, 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 95). Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. 96). Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."[8]

3. Pandangan *al-Rāzī* terhadap Beberapa Mazhab Pemikiran dan Akidah dalam Penafsiran Ayat-ayat *Riḍa* pada Kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Ali Imran 15; *Al-Rāzī* memaparkan perbedaan pendapatan oleh *al-Mutakalimun* atau theolog dan *al-Hukama* atau filsuf dalam maksud *riḍwān* pada ayat ini; *al-Mutakalimun* berpendapat bahwa pahala terdiri atas 2 unsur atau rukun yang pertama adalah manfaat yaitu semua hal yang disebutkan dalam ayat tentang segala nikmat yang ada di surga yaitu surga sebagai tempat tinggal yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan para pendamping yang suci atau masih belum tersentuh oleh siapapun. Unsur kedua adalah kemuliaan yaitu *riḍwān*, sebab nikmat yang bisa dirasakan pada saat itu karena Allah Swt telah *riḍa* kepada mereka dan memuji mereka, hingga menambah kegembiraan atas nikmat yang ada.[9]

Al-Hukama' mengungkapkan bahwa الجنات atau surga yang disebutkan dalam ayat adalah pahala surga yang bersifat jasmani atau terdeteksi dengan panca indra manusia sedangkan kata رضوان atau ke*riḍa*an menunjukkan kepada surga *ruḥāniyyah* atau yang dirasakan oleh hati yaitu ketenangan dan ketentraman, hal ini adalah tingkatan yang paling tinggi. Ia ibarat cahaya yang berasal dari Allah Swt kepada ruh seorang hamba sehingga seorang hamba bisa mendalami, mengetahui dan memahami *ma'rifatullah* yang hakiki, seorang hamba akan *riḍa*

[8] Al-Qur'an, 9:94-96.
[9] Ibid,Vol., 7, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah Swt pada awalnya dan akhirnya Allah akan me*riḍa*i hambaNya tersebut.[10]

Al-Rāzī ketika menjelaskan pada tafsiran al-Maidah 119:

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah riḍa terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar"."

Kejujuran bisa bermanfaat terhadap *al-Ṣiddīq* yakni orang yang selalu dalam kebenaran dan kejujuran. Proses kemanfaatan menjadi sebuah pahala, dan bagaimana pahala yang dterangkan adalah kemenangan yang agung?. Pendapat *al-Mutakallimūn* atau theolog; hakikat pahala adalah manfaat yang murni yang terus-menerus dan bersifat agung. Maka لهم جنات تجرى من تحتها الأنهار menunjukkan kepada kemanfaatan yang terlepas dari kesedihan dan kekhawatiran, lalu خالدين فيها أبدا menunjukkan kekekalan yang dikuatkan dengan kata "selamanya" Allah Swt selalu menambahkan penguat in dalam menyebutkan nikmat surga, kemudian رضي الله عنهم ورضوا عنه menunjukkan kepada keagungan.[11]

Sedangkan *al-Rāzī* berpendapat bahwa pahala yang paling agung itu tersirat hanya dalam kata رضي الله عنهم ورضوا عنه karena dalam ayat menetapkan bahwa semua surga jika dibandingkan dengan keriḍaan Allah seperti seperti '*adam* dan *wujūd* , karena surga diliputi dengan syahwat sedakan keriḍaan Allah Swt adalah sifat Yang Maha Kuasa.[12]

Al-Taubah 21 pada *munāsabah* antara ayat *al-Rāzī* menjelaskan bahwa dalam ayat-ayat ini Allah Swt menguatkan dengan terang-terangan bahwa keimanan dan jihad lebih baik dari tugas menjaga masjidil haram dan memakmurkannya (tugas kabilah Quraisy yang turun menurun). Dan barang siapa memiliki 4 sifat seperti dalam ayat maka derajatnya paling tinggi disi Allah Swt, diantaranya;

[10] Ibid, Vol., 7, 216.
[11] Ibid, Vol., 12, 147.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan, hijrah, berjihad dengan harta, dan berjihad dengan raga. Karena manusia meliputi 3 perkara; roh atau hati, jasad dan harta. Ketika hilang kekufuran dari hati maka dia sampai kepada keimanan, yaitu tempat kebahagiaan. Kemudian jasad dan harta akan melemah dan habis dengan hijrah, dan bahkan akan rusak dan hilang untuk berjihad. Sedangkan tidak diragukan keduanya sangat dicintai oleh manusia, dan seseorang tidak akan mengorbankan hal yang dicintainya kecuali untuk memenangkan hal yang lebih sempurna dari yang dicintainya. Keriḍaan Allah Swt-lah yang lebih sempurna dari jasad dan harta manusia hingga seseorang rela mempertaruhkan keduanya untuk mendapatnya.

Ayat 21 ini mengandung beberapa derajat kemuliaan, dan Allah Swt memulainya dari yang paling mulia dari yang mulia hingga yang rendah hingga terendah. Dan *Al-Rāzī* menafsirkannya dengan dua pendekatan atau sudut pandang. *Pertama,* pendapat para filsuf atau *al-Mutakallimūn*; yang paling mulia adalah yamg diberi kabar gembira oleh Allah Swt dengan rahmat atau kasih sayang dan keriḍaan, ini adalah kemuliaan dari sisi Allah Swt. Kemudian و جنات لهم menunjukkan kepada manfaat agung yang akan didapat. Selanjutnya فيها نعيم menjelaskan bahwa manfaatnya terlepas dari hal buruk karena *na'īm* pleonastis atau bentuk *mubālaghah* dari kata *ni'mah*. Dan مقيم menunjukkan kesinambungan dan tidak terputus. Kemudian Allah Swt menjelaskan sifat kelangsungan dalam kehidupan di surga dengan 3 kata; مقيم menetap,خالدين فيها kekal di dalam surga, أبدا kekal. Maka inilah batas maksimal sebuah pahala.[13]

Kedua, pendapat para sufi atau *'ārifīn*; bergembira ketika mendapat kabar baik dari Allah Swt atau kenikmatan dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua; pertama bahagia karena kenikmatan itu sendiri, kedua, bahagia karena Allah Swt

[13] Sebagian yang menerangkan bahwa rahmat atau kasihsayang Allah Swt adalah segala kebaikan yang akan diterima di dunia, sedangkan keriḍaan Allah Swt adalah sifat Allah yakni meriḍai hambanya dengan apa yang diperbuat di dunia. Kemudian surga-surga adalah manfaat-manfaat dan kemikmatan adalah kenikmatan yang terlepas dari keburukan apapun. Serta kenikmatan dengan bentuk kata pleonastis yakni na'īm yang mempunyai maksud kemualiaan dan keagungan yang wajib didapat dari sebuah pahala. Lihat Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā' al-Dīn Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Vol., 16, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengkhususkannya untuk diberi kenikmatan itu. Karena manusia mempunyai *maqām* yang berbeda dalam anggapan mereka, tetapi mempunyai *maqṣad* yang satu. Ketika hamba sedang mencari Tuhan dari sisi rahmatnya terkadang dia lupa dengan hakikat Tuhan, dan terlalu sibuk dengan sifatNya. Sedangkan hamba yang lain telah bisa menguasai hatinya maka Ia bahagia dengan Sang Khaliq tak pernah mersa risau dalam susah ataupun senang, karena tak melihat kepada nikmat atau ujiannya.[14]

Kemudian *al-Rāzī* menjelaskan bahwa Allah Swt mengabarkan kabar gembira tentang rahmat dariNya dan keriḍaan, menurut anggapan *al-Rāzī* yang dimaksud dengan keduanya adalah ارجعي الى ربك راضية مرضية yaitu "Kembalilah kepada TuhanMu dalam keadaan meriḍai dan diriḍaiNya" serta dengan rahmatnya seperti dalam ayat 21 ini. Seorang hamba bisa menjadi riḍa dengan ketentuan Allah Swt karena dalam keadaan ini ia melihat kepada Pemberi ujian dan Pemberi kenikmatan dan tidak memandang kepada nikmat dan ujiannya, dan barangsiapa yang memandang kepada Pemberi ujian dan cobaan maka keadaannya tidak akan berubah, karena Sang Khaliq juga terhindar dari perubahan.[15]

Sedangakan yang melihat kepada dirinya sendiri dan hartanya maka hatinya akan selalu berguncang dari kesenangn kepada kesedihan, dari sehat menjadi sakit. Dapat ditetapkan bahwa rahmat yang sempurna tidak akan didapat kecuali seorang hamba menjadi riḍa dengan ketentuan Allah Swt, maka Allah Swt akan menghilangkan rasa ingin berpaling dariNya hingga Allah Swtpun meriḍainya. Kedua hal ini sama dengan dengan firman Allah Swt راضية مرضية yaitu surga ruhani, cahaya akal yang suci dari Tuhan. Karena selanjutnya Allah Swt menerangkan tentang surga jasadī.[16]

Kemudian *al-Rāzī* menguatkan pendapat bahwa arti kekal الخلود adalah tinggal dalam kurun yang lama dan dia berbeda dengan abadi تأبيد , dan ayat ini

[14] Ibid.
[15] Ibid.
[16] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat pendapatnya, karena jika arti kekal dan abadi sama, tidak mungkin Allah Swt menyebutnya secara runtut atau seperti pengulangan.[17]

Al-Taubah 72 memperluas penjelasan tentang surga rohani. *Al-Rāzī* menjelaskan *jaza'* atau balasan pahala *riḍwān* dari Allah Swt adalah yang paling besar nan agung dari pahala-pahala yang disebutkan sebelumnya; taman-taman yang sangat indah yang menjadi surga bagi penglihatan manusia dan rumah dan istana yang megah dan agung adalah surga untuk tubuh manusia. Maka *riḍwān* sebagai kebahagiaan yang tertinggi karena menjadi surganya hati atau rohani. Karena manusia tercipta dari dua *jauhar* atau esensi yaitu ruh dan jasad, keduanya bersatu hingga bisa merasakan kebahagian atau kesengsaraan, maka keduanya akan mempunyai porsi pahala masing-masing.[18]

Al-Rāzī menambahkan bahwa tiga pahala pada ayat adalah kemenangan yang agung, karena pada ayat-ayat sebelumnya para munafik menginginkan kenikmatan duniawi seperti yang dirasakan oleh kaum kafir, maka Allah menerangkan pada ayat ini bahwasannya kemenangan orang mukmin lebih agung dari kenikmatan dunia, kemudia *Al-Rāzī* kembali menukil hadis *qudsi* yang menerangkan tentang Allah memberi *riḍa*Nya kepada penduduk surga[19], maka hadis inipun kembali memperkuat pendapat bahwa kesenangan rohani lebih mulia dari kesengan jasmani.[20]

---

[17] Ibid.

[18] Ibid, Vol.,16, 135-137.

[19]

عن أبي سعيد قال: قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم: - إن الله تعالى يقول لأهل الجنة: يا أهل الجنة، فيقولون: لبيك ربنا وسعديك، والخير كله في يديك، فيقول: هل رضيتم؟ فيقولون: وما لنا لا نرضى يا رب، وقد أعطيتنا ما لم تعط أحداً من خلقك؟ فيقول: ألا أعطيكم أفضل من ذلك؟ فيقولون: يا رب، وأي شيء أفضل من ذلك؟ فيقول: أحل عليكم رضواني فلا أسخط عليكم بعده أبداً.

"Abi Sa'id berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah bersabda kepada penghuni sura: 'Wahai penghuni surga', maka mereka menjawab: 'kami menerima panggilanmu dengan senang hati, dan semua kebaikan berada dalam genggamanMu', kemudian Allah Swt bertanya: 'Apakah kalian sudah ridha?' , mereka menjawab: 'bagaimana kami tidak ridha, padahal engkau sudah memberikan kepada kami segala sesuatu yang belum pernah diberikan oleh siapapun'. Kemudian Allah bertanya: 'apakah kalian mau sesuatu yang lebih mulia daripada itu?', mereka menjawab: 'Wahai Tuhan kami, apa ada sesuatu yang lebih mulia daripada (surga) ini?', Allah menjawab: 'Aku berikan keridhaanku kepada kalian, maka aku tidak akan membenci kalian selamanya'." Muḥammad *Al-Rāzī, Mafātīḥ,* Vol., 16, 135-137.

[20] Muḥammad *Al-Rāzī, Mafātīḥ,* Vol.,16, 135-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Rāzī memaparkan pendapat golongan Muktazilah pada surat TaHa 130 yang mengatakan bahwa seorang yang fasik tidak akan di*riḍa*i Allah Swt, maka dari itu wajib bagi Rasulullah saw untuk tidak memberinya syafaat. Lalu *al-Rāzī* memberi tanggapan bahwa sesunggunnya ayat ini adalah dalil yang paling kuat untuk syafaat seorang yang fasik, karena dalam ayat dijelaskan dua syarat mendapat syafaat adalah pemberi syafaat mendapat izin dari Allah Swt dan penerima syafaat memiliki satu perkataan yang diridai Allah Swt yakni kalimat syahadat, dan seorang yang fasik masih memiliki kalimat syahadatnya.[21]

Muktazilah juga menjadikan Surat al-Anbiya 28 sebagai *ḥujjah* bahwa Syafaat tidak diperuntukkan untuk hamba yang melakukan dosa besar, karena tidak bisa dikatakan bahwa Allah Swt meriḍai mereka. Maka *Al-Rāzī* memberi sanggahan bahwa Ibnu 'Abbas berkata yang dimaksud dengan "إلا لمن ارتضى" adalah untuk siapa saja yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Swt. Maka ayat seperti ini menjadi dalil-dalil paling kuat dalam penetapan syafaat untuk pelaku dosa besar, dan ditetapkan dengan perkataan sahabat Ibnu 'Abbas Ra.[22]

Al-Rāzī ketika menjelaskan tentang sebab turun surat al-Ahqaf 15, ia menukil riwayat dari *al-Waḥidi* dan Ibn 'Abbas; bahwa ayat ini turun untuk Abu Bakar Ra, dengan dalil bahwa Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Nabi pada umur 40 tahun, sedangkanAbu Bakar lebih muda darinya 2 tahun dan mengucapkan syahadat ketika mendekati umur 40 tahun. Maka tidak bisa dikatakan bahwa ayat ini turun untuk Ali bin Abi Thalib Ra seperti pendapat golongan Syiah dengan dalil bahwasannya adalah seorang yang paling mulia seperti dijelaskan pada akhir ayat.[23]

Al-Rāzī menyanggah pendapat Syiah dengan keterangan dari Ibn 'Abbas Ra, bahwa Abu Bakar Ra adalah satu-satunya sahabat yang bisa membawa kedua orangtuanya masuk Islam untuk pertama kalinya yaitu *Abu Qahafah* dan *Umm al-Khayr* dan kenikmatan inilah yang disyukurinya dari orangtuanya. Kemudian Abu Bakar juga berdoa untuk dinaungi Allah Swt dalam beramal shaleh dan

---

[21] Ibid, Vol., 22, 118.
[22] Ibid, 159-160.
[23] Ibid, Vol., 28, 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt juga mengabulkannya hingga Ia bisa membebaskan 9 budak. Dan permintaan terakhir dalam ayat adalah agar Allah Swt selalu menjaga keluarga dalam amal shalih dan kebaikan, Allah Swt juga mengabulkannya dengan menjaga keturunannya dalam agama Islam.[24]

Al-Rāzī menukil pendapat *al-Qāḍi Abū Bakar al-Bāqilāni* dalam bukunya al-Imāmah pada saat menafsirkan al-Lail 21 dalam menguatkan posisi Abu Bakar Ra terhadap pandangan Syiah; bahwa ayat ini turun untuk Abu Bakar Ra sedangkan ayat dari surat al-Insan 8-9 turun untuk Ali bin Abi Thalib Ra yang dikuatkan *al-Waḥidi* yang menukil dari perkataan Ibn 'Abbas. Kedua sahabat Rasulullah ini sama-sama berinfaq untuk mendapat riḍa Allah Swt, tetapi Ali bin Abi Thalib menambahkan sebabnya yaitu karena takut dengan hari kiamat. Sedangkan sebab atau alasan Abu Bakar Ra hanya untuk mendapat keriḍaan Allah tidak ia campur dengan ketakutannya akan azab atau keinginannya akan pahala yang berlimpah, maka Abu Bakar Ra mempunyai derajat yang lebih tinggi dan mulia.[25]

Al-Rāzī menjelaskan tentang bagaimana infaq atau sedekah bisa untuk riḍa Allah Swt dan ketenangan hati, sebab keteguhan hati tidak bisa didapat kecuali dengan berzikir seperti pada ayat 28 dari surat al-Ra'ad

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

maka ketenangan hati tidak akan terlihat langsung dalam berinfaq kecuali sedekahnya dengan maksud ibadah, seperti sahabat Ali bin Abi Ṭālib dan Abu Bakar, karena berinfaq dengan tujuan beribadah dan bukan untuk tujuan individual atau hasutan akan membuahkan ketenangan hati dan stabilnya akal, hingga dalam akal dan hatinya tidak ada penolakan dan perseteruan. Dan inilah yangdinamakan berinfaq atau beramal untuk keriḍaan Allah Swt.[26]

---

[24] Ibid.
[25] Ibid, Vol., 31, 206-207.
[26] Ibid, Vol., 7, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pesan al-Qur'an tentang *Riḍa* Allah Swt Menurut *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb.*

1. Hal yang di*riḍa*i Allah Swt.

Iman, Islam dan taat yang dijabarkan dalam surat Muhammad 28;

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ٢٨

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keriḍaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."

Surat Muhammad 28 adalah ayat pertama menurut urutan nuzul, yang menjelaskan bahwa orang yang kafir dan murtad atau keluar dari agama telah mengikuti apa yang dibenci Allah dan menjauhi apa yang diriḍai Allah. *Al-Rāzī* menjelaskan hal yang diriḍai Allah Swt pada ayat terpaut pada tiga hal yang kuat yakni Keimanan, keislaman yang diikuti dengan ketaatan kepada Rasulullah Saw dan berpegang teguh kepada petunjuk baik yang dari Rasulullah dan al-Qur'an, sedangkan hal-hal yang dibenci Allah adalah kebalikannya yaitu; kekafiran, ingkar terhadap rasulNya, dan condong dan lebih terpikat kepada godaan setan. Orang yang murtad dan orang munafik lebih cendereng mengikuti apa yang tidak disukai Allah dan meninggalka hal yang diriḍai Allah Swt.[27]

Hal yang diriḍai Allah menggunakan kata رضوان, dengan maksud riḍa Allah bersifat pasti dan selalu ada dalam sifat Allah Swt. Sedangkan untuk hal yang dibenci Allah menggunakan ما أسخط, yang memberi makna bahwa kebencian itu bisa hilang, tidak seperti karakteristik keriḍaan Allah Swt.[28]

Allah mempertegas bahwa agama yang diriḍaiNya adalah agama Islam sebagaimana diterangkan pada al-Nur:55

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ
يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

[27] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 28, 66-74.
[28] Ibid, Vol., 28, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diriḍai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."[29]

Al-Rāzī menjelaskan bahwa susunan kalimat dalam ayat ini adalah "Wahai Rasulullah, taatlah kepadanya (Rasulullah) wahai orang-orang yang beriman!, sesungguhnya Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman lagi beramal shalih akan diberikan kekuasaan seperti ummat sebelumnya, yaitu dengan pertolongan untuk memenangkan kekuasan itu, dan mengganti ketakutan dunia akhirat dengan rasa aman dan ketenagan sehingga dapat melawan para musuh hingga menang, hingga orang-orang yang beriman bisa menegakkan agamanya yaitu Islam dan selalu beribadah dengan rasa aman. Dan barangsiapa yang mengingkari nikmat ini, sesungguhnya mereka adalah orang yang fasik atau bermaksiat.[30]

Al-Maidah 2 menerangkan dengan lafaz yang *ṣarikh* atau jelas bahwa Islam adalah agama yang diriḍai Allah Swt, dan itu adalah nikmat yang besar bagi ummat Nabi Muhammad Saw;

... ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ
ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣

"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-riḍai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Al-Rāzī mengungkapkan bahwa hal ini dikuatkan dengan Ali Imran 85;

---

[29] Al-Qur'an, 24:55
[30] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 24, 23-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ .....

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, ..."[31]

Al-Rāzī menukil perkataan Ibnu "Abbas bahwa Allah menegaskan kembali dalam surat al-Maidah 16 bahwa agama yang diriḍaiNya adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw, ketika para Ahlu kitab atau ummat Yahudi dan Nasrani di Madinah menyembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad Saw dalam ajaran mereka[32]:

يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keriḍaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

Padahal jika Kaum dari *Ahl al-Kitāb* mau beriman dan berislam maka bagi mereka dua pahala keimanan, karena telah beriman kepada dua Nabi, hal ini dijelaskan pada al-Hadid 27-28;

ثُمَّ قَفَّيۡنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيۡنَا بِعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡإِنجِيلَ وَجَعَلۡنَا فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأۡفَةٗ وَرَحۡمَةٗ وَرَهۡبَانِيَّةً ٱبۡتَدَعُوهَا مَا كَتَبۡنَٰهَا عَلَيۡهِمۡ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ رِضۡوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوۡهَا حَقَّ رِعَايَتِهَاۖ فَـَٔاتَيۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنۡهُمۡ أَجۡرَهُمۡۖ وَكَثِيرٞ مِّنۡهُمۡ فَٰسِقُونَ ٢٧ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤۡتِكُمۡ كِفۡلَيۡنِ مِن رَّحۡمَتِهِۦ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ نُورٗا تَمۡشُونَ بِهِۦ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢٨

"27). Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keriḍaan

[31] Ibid, Vol., 11, 139-143.
[32] Ibid, Vol., 11, 163-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. 28). Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[33]

Surat Taha 109 memperkuat bahwa Islam adalah agama yang diriḍai oleh Allah dengan menjelaskan bahwa kalimat yang diriḍai Allah Swt adalah dua kalimat syahadat. Kalimat inilah yang bisa menolong sang empunya untuk mendapat syafaat di hari akhir;

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا ١٠٩

"Pada hari itu tidak berguna syafa´at, kecuali (syafa´at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meriḍai perkataannya."[34]

Kalimat syahadat ini sangat menentukan seorang hamba untuk mendapatkan keriḍaan Allah, bahkan para malaikat yang ada di alam ini tidak bisa memberi syafaat kecuali dengan perkataan ini. Hal ini dijelaskan pada al-Najm 26[35] dan al-Anbiya 28[36].

2. Golongan yang diriḍai Allah Swt.

Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk orang yang berakal memberi tuntunan dengan berbagai macam gaya bicara, terkadang dengan kisah yang bisa menjadi *qudwah* bagi orang yang taat. Allah menggambarkan dan mengkisahkan barisan orang-orang yang diridhainya dalam al-Qur'an, agar bisa dimanfaatkan umat dan diambil keumuman lafadznya.

Golongan yang diridhai Allah Swt ini akan disambut dengan penuh pujian di surga kelak, seperti dalam surat al-fajr 27-29;

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرْجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨

[33] Ibid, Vol., 29, 248-249.
[34] Ibid, Vol., 22, 116-119.
[35] Ibid, Vol., 28, 305-308.
[36] Ibid, Vol., 22, 159-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."

Al-Rāzī memaparkan dalam korelasi antara ayat bahwa pada awal-awal surat Allah Swt menerangkan tentang kondisi kaum yang puas dan tenang hanya dengan kehidupan dunia, maka pada akhir surat Allah Swt menerangkan tentang segolongan orang yang puas dan meresa tenang dan tenteram ketika sampa kepada *ma'rifatullah* atau mengenal Allah Swt dan tunduk kepadaNya.[37]

Al-Rāzī menjelaskan bahwa kata راضية pada ayat ini adalah hamba yang ridha dengan pahala yang ia rasakan di surga, dan dia diridhai مرضية oleh Allah atas amal-amal yang dikerjakannya ketika di dunia, hal ini diperkuaat dengan hadis Nabi Saw, diriwayatkan ada seorang yang membaca ayat-ayat ini didepan Nabi Saw dan para sahabat, kemudian Abu Bakar berkata: " ini adalah sebaik-baiknya keadaan! (berpendapat pada makna surat)" kemudian Nabi Saw berkata: sesungguhnya hal ini yang akan dikatakan para malaikat kelak kepadamu".[38] Seperti halnya hadis Nabi Saw yang juga menerangkan tentang ini:

عن أبي سعيد قال: قال رسول الله – صلى الله عليه وسلم: - إن الله تعالى يقول لأهل الجنة: يا أهل الجنة، فيقولون: لبيك ربنا و سعديك، والخير كله في يديك، فيقول: هل رضيتم؟ فيقولون: وما لنا لا نرضى يا رب، وقد أعطيتنا ما لم تعط أحداً من خلقك؟ فيقول: ألا أعطيكم أفضل من ذلك؟ فيقولون: يا رب، وأي شيء أفضل من ذلك؟ فيقول: أحل عليكم رضواني فلا أسخط عليكم بعده أبداً.

"Abi Sa'id berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah bersabda kepada penghuni sura: 'Wahai penghuni surga', maka mereka menjawab: 'kami menerima panggilanmu dengan senang hati, dan semua kebaikan berada dalam genggamanMu', kemudian Allah Swt bertanya: 'Apakah kalian sudah riḍa?' , mereka menjawab:

[37] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol.,31, 179.
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'bagaimana kami tidak riḍa, padahal engkau sudah memberikan kepada kami segala sesuatu yang belum pernah diberikan oleh siapapun'. Kemudian Allah bertanya: 'apakah kalian mau sesuatu yang lebih mulia daripada itu?', mereka menjawab: 'Wahai Tuhan kami, apa ada sesuatu yang lebih mulia daripada (surga) ini?', Allah menjawab: 'Aku berikan keriḍaanku kepada kalian, maka aku tidak akan membenci kalian selamanya'."

Hal ini menguatkan bahwa surga dengan seluruh isinya bagaikan kefanaan jika dibandingkan dengan eksistensi keriḍaan Allah Swt.[39] Diantara golongan manusia yang mendapat keridhaan Allah Swt yang agung;

a. *Al-Ṣiddīq*

Al-Shiddiqūn yakni orang yang menyampaikan kebenaran dengan sebenar-benarnya dan mengakui kebenaran itu dan memperjuangkannya mereka adalah salah satu golongan yang diriḍai oleh Allah Swt.[40] Yang termasuk di dalamnya adalah para Nabi, para sahabat Nabi Muhammad baik kaum Muhajirin ataupun Anshar.

Nabi Muhammad adalah nabi yang diridhai Allah swt. Allah tak pernah meninggalkannya dan semua keinginannya dikabulkan, termasuk memberi syafaat kepada ummatnya. Hal ini dijelaskan Allah Swt dalam surat al-Dhuha:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ٣ وَلَلْأٓخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ٤ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰٓ ٥

"3). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. 4). Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). 5). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas."

Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad Saw bahwasannya Akhirat jauh lebih baik daripada dunia pada ayat 4. Ayat ke 5 menjelaskan tentang sebab kehidupan akhirat lebih baik, yaitu akan diberi sampai batas akhir apa yang diidamkan oleh Rasulullah Saw. Kemudian kata آخرة bisa dimaknai dengan dua

[39] Ibid, Vol., 12, 147.
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang pertama akhirat yaitu syafaat hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Saw, diriwayatkan bahwa ketika surat ini turun kepada Nabi Muhammad Saw, ia berkata: "Maka, Aku tidak ridha ada satu orang ummatku di neraka". Makna kedua adalah nikmat di dunia dimasa yang akan datang, seperti kemenangan dibeberapa perang dan perluasan Islam serta dibukanya kota Mekah.[41]

Bukti keridhaan Allah Swt kepada Nabi juga dijelaskan pada surat Al-Jin 27;

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ
يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا ٢٧

"26.) (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu (akhirat). 27.) Kecuali kepada rasul yang diriḍai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya"

Allah Swt menjelaskan pada Al-Jin 26-27 bahwa tidak ada makhluk yang mengetahui kapan datangnya hari akhir kecuali yang diriḍai Allah Swt dari golongan RasulNya. Dan Rasul-rasul Allah itu selalu terjaga oleh Allah dengan malaikat yang ada disekitarnya, agar terhindar dari godaan setan dari golongan jin sehingga para rasul bisa menyampaikan wahyu tanpa kesalahan, ia dijaga juga dari setan manusia hingga orang tidak bisa melukainya atau membuatnya dalam bahaya.[42]

Al-Rāzī lebih memilih arti *'ālam al-ghayb* sebagai hari akhir karena sangat relavan dengan konteks ayat sebelumnya tentang kaum yang menanyakan kapan datangnya azab neraka.[43]

Sesungguhnya semua Nabi dan Rasul telah diridhai Allah Saw, karena mereka adalah manusia yang terpilih untuk menyampaikan risalahnya. Nabi Zakariya pun meminta keturunan kepada Allah Swt yang diridhai kelak, yang diterangkan pada Maryam 1-7;

---

[41] Ibid, Vol., 31, 207-215.
[42] Ibid, Vol. 31, 168-169.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ٦

"yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya´qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diriḍai."

Dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb* dijelaskan tentang beberapa maksud keturunan yang diriḍa yang diminta oleh Nabi Zakariya; pertama, Nabi Zakariya meminta pada Allah Swt agar menjadi keturunaanya menjadi Nabi yang paling diriḍai Allah Swt dengan alasan bahwa semua nabi diriḍai Allah Swt, maka yang paling diriḍai adalah suatu kemuliaan. Allah Swt mengabulkannya dengan memberinya keturunan yang menjadi panutan, pandai menjaga hawa nafsu dan menjadi Nabi yang tak pernah ingin bermaksiat apalagi bermaksiat. Kedua, agar diriḍai ummat sehingga tak mendapatkan dusta pada dakwahnya dan tidak ada tantangan dari ummatnya. Ketiga, tidak ada fitnah kepadanya juga tidak dituduh melakukan maksiat. Keempat, ingin selalu menetap dalam derajat mulia diantara nabi-nabi Allah Swt.[44]

Ayat 55 dari surat Maryam Allah juga meriḍai seorang Nabi yaitu Nabi Ismail As, Allah memujinya karena ketaatannya dan selalu memenuhi janjinya atau صادق الوعد, hal ini diterangkan pada Maryam 55;

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِسۡمَٰعِيلَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلۡوَعۡدِ وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا ٥٤

وَكَانَ يَأۡمُرُ أَهۡلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرۡضِيّٗا ٥٥

"54). Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. 55). Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diriḍai di sisi Tuhannya."

Allah Swt memuji kebajikan Nabi Ismail As dalam dua ayat diatas; Beliau selalu menepati janji kepada Allah yaitu dengan melaksanakan semua perintah yang diwahyukan untuknya, juga menepati janjinya kepada sesama manusia seperti ketika ia berjanji akan bersabar ketika disembelih Nabi Ibrahim As. Nabi Ismail adalah Nabi sekaligus utusanNya. Ia selalu mengajak orang terdekatnya terlebih

[44] Ibid, Vol., 21, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu dalam beribadah dan agar menjadi teladan bagi ummatnya. Dan pujiam terakhir Allah kepadanya adalah Nabi Ismail diriḍai Allah Swt, karena makna mendapat riḍa Allah adalah telah unggul dalam setiap ketaatan kepada Allah dengan nilai atau derajat tertinggi.[45]

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah riḍa terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar"[46]

Al-Rāzī menjelaskan bahwa keriḍaan Allah Swt pada ayat ini menunjukkan keagungan pahala yang diberikan kepada hambaNya dan kemenangan yang agung, karena nikmat keriḍaan Allah di surga tidak bisa dibandingkan dengan semua kenikmatan surga.[47]

Allah membenarkan pernyataan Nabi Isa As pada ayat 117 dari surat al-Maidah[48] dengan ayat ini yakni dengan menjelaskan bahwa Nabi Isa As termasuk dalam *al-Shidīqīn* atau golongan yang selalu yang menyampaikan kebenaran serta mengakui kebenaran tersebut. Kebenaran itu akan memberi manfaat pada hari kiamat, sedangkan pernyataan kebenaran dari orang-orang kafir tidak akan bisa bermanfaat pada hari akhir, karena Iblis telah berkata "Sesungguhnya Allah

---

[45] Ibid, Vol., 21, 232-233.
[46] Al-Qur'an, 5:119
[47] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ*, Vol.,12, 146-147.
[48]
مَا قُلۡتُ لَهُمۡ إِلَّا مَآ أَمَرۡتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۚ وَكُنتُ عَلَيۡهِمۡ شَهِيدٗا مَّا دُمۡتُ فِيهِمۡۖ فَلَمَّا تَوَفَّيۡتَنِي كُنتَ
أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيۡهِمۡۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ١١٧

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjanji dengan janji yang yang benar dan aku berjanji kepada kalian dan aku memungkirinya".[49]

Kemudian Allah menerangkan bagaimana kebenaran itu bisa mendatangkan manfaat, yaitu dengan pahala karna makna pahala adalah manfaat yang terus-menerus dan tak pernah putus, makna surga dalam ayat adalah tempat yang memberi manfaat yang murni tanpa kekhawatiran dan kesedihan, ditambah sifat kekal setelahnya. Dan ditutup dengan nikmat yang paling agung yaitu riḍa Allah sebagai kemenangan yang paling mulia.[50]

Al-Hasr 8 menjelaskan bahwa golongan Muhajirin termasuk dalam *ṣiddīqīn*, karena selalu memperjuangkan Allah Swt dan RasulNya;

لِلْفُقَرَاءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ٨

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keriḍaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."

Ayat ini menjelaskan salah satu golongan dari beberapa golongan yang mendapat bagian dari *fay'* atau harta rampasan perang yang didapat tanpa kekerasan, golongan itu adalah kaum Muhajirin. Dalam ayat ini dijelaskan sebab mereka berhak menerimanya; mereka adalah orang fakir pada saat itu karena berhijrah dengan hanya membawa keimanan mereka dan mereka juga diusir dari kampung halamannya serta dipaksa untuk meninggalkan semua hartanya dan yang paling mulia yaitu mereka mau melaksanakan itu semua semata-mata hanya mengharap karunia Allah yaitu surga dan keriḍaan Allah Swt. Mereka selalu menempati tempat terdepan dalam membela Allah dan Rasulullah dengan harta dan dirinya serta selalu menyampaikan kebenaran dan membela kebenaran dalam keadaan lapang maupun sempit.[51]

---

[49] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ*, Vol.,12, 146-147
[50] Ibid, 147.
[51] Ibid, Vol., 29, 286-287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Fath 28 menerangkan lebih umum tentang para sahabat Nabi Muhammad Saw yang termasuk kepada golongan *al-Ṣiddīqīn*;

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku´ dan sujud mencari karunia Allah dan keriḍaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

Ayat ini menerangkan tentang sifat sahabat Nabi Muhammad Saw dan bagaimana cara mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dan diriḍaiNya. *Al-Rāzī* menjelaskan bahwa seluruh sahabat Nabi Muhammad tegas dan keras terhadap orang-orang kafir, lemah lembut terhadap sesama muslim, mereka beribadah hanya mengharap karunia dan kebaikan dan riḍa Allah Swt hal ini merupakan hal yang membedakan mereka dengan orang munafik. Terpancar di wajah mereka tanda ibadah mereka di dunia maupun diakhirat.[52]

Al-Hajj 58-59 juga menjelaskan tentang sahabat yang diriḍai Allah Swt;

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُواْ أَوۡ مَاتُواْ لَيَرۡزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزۡقًا حَسَنٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٥٨ لَيُدۡخِلَنَّهُم مُّدۡخَلٗا يَرۡضَوۡنَهُۥۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٞ

[52] Ibid, Vol., 28, 106-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"58). Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. 59). Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun."

Allah menyebutkan janjinya kepada orang yang berhijrah pada ayat ini sebagai perhatian terhadap keadaan mereka, yaitu kenikmatan di dunia dan di akhirat, dan akan Allah tempatkan mereka di surga yang mereka ridhai, Ibnu Abbas menjelaskan mereka meridhai surga itu karena melihat tempat yang belum pernah mereka lihat atau dengar atau bahkan dibayangkan. Hal ini sama dengan kalam Allah dalam al-Fajr 28 ; "Allah meridhai mereka , dan ahli surga meridhai atas ketetapan Allah Swt di surga."[53]

Ulama berbeda pendapat tentang makna orang-orang yang berhijrah; pertama, orang yang berhijrah ke Madinah untuk memperjuangkan Islam, kedua, orang-orang yang keluar untuk berjihad dalam peperangan bersama Rasulullah ataupun dikiirm sebagai dilegasi untuk memperjuangkan Islam, ketiga, sahabat yang memperjuangkan Islam, keempat, golongan khusus yaitu yang diriwayatkan oleh *al-Mujahid* bahwa ada kelompok muhajirin yang berhijrah dari Mekkah menuju Madinah dan dihalau oleh kafir Quraisy dan diperangi. *Al-Rāzī* lebih memilih keumuman lafadz atau kalimat daripada kekhususan sebab ayat.[54]

Al-Taubah 100 menjabarkannya lagi;

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka

[53] Ibid, Vol., 23, 57-58.
[54] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."[55]

Para sahabat Nabi Muhammad Saw dari Muhajirin ataupun Anshar yang bersegera dalan hijrah dan *nasrah* atau memperjuangkan agama, begitu juga kaum muslimin yang mengikuti mereka. *Al-Rāzī* memberi syarat untuk ummat atau muslimin yang bisa mendapat riḍa Allah yaitu mengikuti sifat dan jejak para sahabat dengan baik dan memberi kesan yang baik untuk sahabat atau tidak mencela mereka.[56]

b. Orang yang Bertakwa

قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيۡرٖۚ مِّن ذَٰلِكُمۡۖ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا
ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ
١٥ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٦
ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡمُنفِقِينَ وَٱلۡمُسۡتَغۡفِرِينَ بِٱلۡأَسۡحَارِ ١٧

"15.)Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keriḍaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. 16.) (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. 17.) (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur".

Ali Imran 15 jelas dengan jelas memaparkan bahwa orang yang bertakwa mendapat keriḍaan Allah Swt. *Al-Rāzī* menjelaskan bahwa ayat 16-17 dari surat Ali Imran adalah karakteristik orang-orang yang bertakwa untuk mendapatkan derajat yang paling mulia. Diantara sifat itu adalah; sabar, selalu jujur dan dapat

[55] Al-Qur'an, 9:100.
[56] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 15, 172-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya, istiqamah atau terus menerus dalam kebaikan, berinfaq, dan beristighfar atau meminta ampun kepada Allah Swt.[57]

Allah juga menerangkan bahwa sebuah bangunan atau masjid juga akan kokoh jika yang membangun adalah orang yang bertakwa dan taat, karena mereka membangun atas dasar mengharap keridhaan Allah Swt dan takut dan menghindari azabNya, hal ini dijelaskan pada surat al-Taubah 108-109.[58]

c. Orang yang Taat dan Beramal Shalih.

Golongan yang mendapat riḍa Allah Swt karena ketaatan dan amal shalihnya dijelaskan dalam Ali Imran 163:

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

"Apakah orang yang mengikuti keriḍaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."[59]

Para muffasir berbeda pendapat tentang maksud dari orang yang mengikuti keridhaan Allah Swt dalam ayat; pertama, orang yang tidak menyembunyikan harta rampasan ini sesuai dengan kondisi arab disaat ayat turun atau *asbāb al-nuzūl*. Kedua, orang yang beriman dan beramal dengan ketaatannya. Ketiga, Muhajirin. Keempat, mengikuti apa yang diperintahkan Rasulullah Saw. *Al-Rāzī* sendiri menukil pendapat ayahandanya; orang yang selalu taat akan masuk dalam golongan ini, karena mengambil kaidah عموم اللفظ لا يبطل لأجل خصوص السبب makna kata yang umum tidak menghapus sebab yang khusus.[60]

Ali Imran 174 menerangkan tentang taat kepada Allah dan Rasulullah;

فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ

ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ١٧٤

[57] Ibid, Vol., 21, 232-233.
[58] Ibid, Vol., 16, 199-202.
[59] Al-Qur'an, 3:162.
[60] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 9, 70 – 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keriḍaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."[61]

Makna mengikuti keriḍaan Allah Swt adalah dengan mentaati perintah dan arahan RasulNya yaitu Nabi Muhammad Saw, lebih khususnya dalam peperangan *Badr al-Sughra*, ketika para muslimin ditakut-takuti oleh Na'im bin Mas'ud yang disuruh oleh Abu Sufyan sebelum perang *Badr al-Sughra*, kemudian Allah memberitahu Rasulullah Saw dan menguatkan hati muslimin hingga mereka berangkat berjihad dan menang. [62]

Al-Taubah 71-72 juga menjelaskan bahwa orang yang diridhai Allah Swt adalah orang mukmin yang saling memberi manfaat dalam menyeru kebaikan dan melarang kemungkaran dalam beribadah dan dalam taat kepada Allah Swt dan RasulNya.[63]

Dalam surat al-Fath 18 Allah Swt menjelaskan segolongan orang yang diridaiNya yakni mukmin yang taat kepada Allah Swt dan RasulNya khususnya kepada sahabat yang melakukan baiat ridwan atau perjanjian ridwan, yang berjanji siap mati untuk membela Allah Swt dan Rasulullah Saw. Allah Swtpun tahu apa yang ada dihati orang yang mengucapkan janji, yaitu kebenaran dan kejujuran, sehingga Allah memberi mereka pahala surga dan pahala teragung yaitu riḍa. Allah Swt juga tahu dengan keberadaan orang-orang munafik yang tidak mau mengucap janji, oleh karenanya diancam Allah dengan azab yang sangat pedih. *Al-Rāzī* menjelaskan dalam ayat ini yang menjadi bukti taat mereka kepada Allah dengan kejujuran yang ada di hati mereka, sedangkan bukti taat kepada Rasulullah Saw dengan mengikuti perjanjian itu sendiri[64]

---

[61] Al-Qur'an, 3:174.
[62] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* , Vol., 9, 101-105.
[63] Ibid, Vol., 9, 101-105.
[64] Ibid, Vol., 28, 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mukmin dengan Keimanan yang Kuat dan Beramal Shalih.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧ جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ٨

"7). Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. 8). Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ´Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Allah Swt menjelaskan dua karakteristik surga yang sangat tinggi pada surat al-Bayyinah 8. Sedangkan pada ayat 7 Allah Swt menjelaskan golongan yang mendapat riḍa Allah Swt ini adalah orang-orang yang beriman yang selalu menegakkan keislamannya walau dalam keterpurukan dan mengorbankan harta bendanya, serta beramal shalih atau baik. *al-Rāzī* menegaskan dalam hal ini seorang hamba tidak dibebankan dengan semua amal kebaikan, tetapi sesuai kemampuan atau porsinya, misalkan tugas yang kaya memberi atau bersedekah dan tugas yang fakir adalah menerima. Allah menjelaskan satu syarat lagi yakni mereka dalam keadaan takut ketika taat, karena ini lebih baik sebagaimana firman Allah Swt;

وَٱلَّذِينَ يُؤۡتُونَ مَآ ءَاتَواْ وَّقُلُوبُهُمۡ وَجِلَةٌ أَنَّهُمۡ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ رَٰجِعُونَ ٦٠

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka".[65]

e. Mukmin yang Berhijrah dan Berjihad dengan Harta serta Nyawanya.

[65] Ibid, Vol., 32, 52-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Taubah 20-21;

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ
ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠ يُبَشِّرُهُمۡ رَبُّهُم بِرَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَرِضۡوَٰنٖ وَجَنَّٰتٖ
لَّهُمۡ فِيهَا نَعِيمٞ مُّقِيمٌ ٢١

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keriḍaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal."

Orang-orang yang beriman dan mau berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan mengorbankan nyawa dan hartanya lebih mulia daripada orang-orang yang bertugas untuk memelihara masjidil haram dan bertugas untuk memakmurkannya (pada saat itu dilakukan oleh orang Quraisy, dan mereka tidak mendapat pahala disebabkan kekafiran mereka). Karena orang yang disebut dalam ayat ini menggabungkan keimanannya serta pengorbanan jasmani dan hartanya untuk Allah Swt. Dan pahala bagi mereka adalah kasihsayang Allah Swt di dunia dan surga rohani atau surganya hati kemudian surga jasadiy atau surganya jasad manusia di akhirat.[66]

3. Amalan yang Mendekatkan kepada Keriḍaan Allah Swt.

Pesan al-Qur'an selanjutnya adalah tentang amalan atau langkah seorang hamba dalam mendekatkan dirinya kepada keridhaan Allah Swt, hal ini dilihat dari golongan yang diriḍai Allah Swt, karena *al-Rāzī* menaggapi kisah-kisah di dalam al-Qur'an dengan memilih keumuman lafadz atau kalimat daripada kekhususan sebab ayat.[67] Diantara amalannya adalah;

a. Infaq Hanya Karena Allah Swt.

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى ١٧ ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ١٨ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ
تُجۡزَىٰٓ ١٩ إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٠ وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ ٢١

"17). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. 18). yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. 19). padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. 20). tetapi

[66] Ibid, Vol.,16, 14-18.
[67] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keriḍaan Tuhannya yang Mah.a Tinggi. 21). Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."

Surat al-Lail menjelaskan bahwa seseorang yang bertakwa memberikan hartanya hanya untuk Allah Swt dan bukan berniat untuk memberi hadiah atau atas nikmat yang telah lalu, tapi karena memenuhi perintah Allah Swt. Seperti yang dilakukan Abu Bakar Ra pada konteks diturunkannya surat ini, maka Allah janjikan seperti yang dijanjikan Allah Swt pada Nabi Muhammad di surat al-Dhuha.[68]

Allah menambahkan penjelasan, bahwa orang yang berinfaq dengan hartanya dalam Al-Baqarah 207. Ayat ini menjelaskan tentang segolongan orang yang berkorban dengan harta dan nyawanya untuk keriḍaan Allah Swt yakni memperjuangkan agama Allah Swt yakni Islam. Banyak jalur periwayatan tentang sebab turun ayat ini, salah satunya dikutip *al-Rāzī* dari perkataan Ibn 'Abbas bahwa ayat ini turun dalam peristiwa *Ṣuhaib bin Sinan*, ketika ingin berhijrah ke Madinah dicegah dan diancam oleh kafir Quraisy, kemudian ia menyerahkan semua hartanya termasuk yang dikota Mekah agar mereka memperbolehkannya untuk pergi ke Madinah. Maka, ketika *Ṣuhayb* dekat dengan kota Madinah turunlah ayat ini.[69]

Al-Baqarah 264-265 juga menjelaskan tentang hal ini, *Al-Rāzī* memperhatikan kata من di dalam ayat yang digolongankan kepada من للتبعيض atau min berarti sebagian, maka barangsiapa yang berinfaq dengan hartanya maka telah meraih sebagian dari pahala *mardhatillah* dan *tathbīt* atau ketenangan hati, kemudian yang sebagian kedua dipenuhi dengan menginfaqkan dirinya seperti pada al-Baqarah:207.[70]

b. Bergegas Memenuhi Panggilan Allah Swt

---

[68] Ibid, Vol., 31,198-207

[69] Ibid, Vol., 5, 221-223. Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 62-63.

[70] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol.,7, 59-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dilakukan Nabi Musa As saat tergesa-gesa dalam memenuhi panggilan Allah di gunung Tursina dengan harapan diridhai Allah Swt, ini adalah contoh tergesa-gesa yang baik. Hal ini diterangkan pada Ta ha 83-84.[71]

c. Sabar dan Mensucikan Allah Swt

Ta ha 130 menjelaskan seruan Allah untuk bersabar atas musibah, dan berzikir mengingat Allah Swt dan bertasbih mensucikan Allah Swt. *Al-Rāzī* menjelaskan bahwa itu semua sebagai bentuk khidmah atau pengabdian hamba kepada Raja Diraja, hingga memberikan hamba tersebut nikmat. 3 kemungkinan nikmat yang diberikan Allah; pertama, derajat tertinggi dalam kenikmatan yaitu Ridha Allah Swt sebagai surganya surga, kedua, pahala, ketiga, Syafaat.[72]

d. Syukur dan Amal Shalih

Al-Naml 19 menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman As berdoa kepada Allah Swt untuk selalu diberikan petunjuk dan keistiqamahan dalam amalan yang bisa menjadikannya selalu diridhaiNya, amalan tersebut adalah syukur atas nikmat yang diberikan Allah padanya dan kepada orangtuanya, dan agar selalu bisa berkhidmah kepada Allah Swt dengan amalan-amalan shalihnya.[73] Hal yang sama diterngakan pada al-Ahqaf 15.[74]

Allah Swt akan meridhai seseorang mukmin yang bersyukur dengan agama Islam, yang dimaksud syukur disini adalah keadaan hamba yang meliputi 3 hal; pernyataan mensyukuri nikmat dengan lisannya, keyakinan bahwa semua nikmat adalah dari Sang Pemberi nikmat yaitu Allah Swt dan kemudian beramal dengan keimanannya. Hal ini dijelaskan dalam al-Zumar 7.[75]

e. Meninggalkan Sekutu yang Kafir

Berjihad di jalan Allah dan mengharap keridhaan Allah Swt adalah perbuatan yang dibenci musuh Allah Swt, terbukti bahwa kaum muslim diusir dari kota Mekah karena keimanan mereka yang sangat kuat. Maka larangan untuk bersekutu dengan orang kafir ketika berjihad di jalan Allah dan mengharap

---

[71] Ibid, Vol., 21, 98-99.
[72] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol.,22, 133-134.
[73] Ibid, vol 24, 188.
[74] Ibid, vol 28, 13-21.
[75] Ibid, Vol.,28, 305-307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keriḍaanNya adalah proteksi yang diberikan Allah kepada mukmin, hal ini ditegaskan Allah dalam surat Al-Mumtahanah 1. *Al-Rāzī* mengungkapkan bahwa ayat ini adalah teguran dan larangan bagi kaum muhajirin khususnya[76] dan seluruh mukminin umumnya agar tidak menjadikan musuh Allah itu sekutu atau teman yang sangat dekat ketika sedang berjihad di jalan Allah dan mengharap riḍa Allah, maka riḍa disini sebagai syarat untuk berjihad. Dan Allah mengingatkan kembali betapa keras dan kasarnya mereka kepada mukmin hingga mengusir kaum muslim dari mekah karena beriman kepada Allah Swt.[77]

Surat al-Mujadalah 22 menerangkan dengan bahwa Allah Swt meriḍai seseorang yang beriman dengan iman yang murni dan tidak dicampur adukan dengan kecintaan terhadap orang kafir, *Al-Rāzī* menjelaskan yang dimaksud kasihsayang yang tidak diperbolehkan adalah kemauan untuk memenangkan atau mengunggulkan hal agama atau hal duniawi untuk orang kafir, sedangkan hal-hal yang tidak ada maksud seperti hal diatas diperbolehkan, di dalam ayatpun dijelaskan bahkan jika orang yang kafir itu adalah para keluarga dan kerabat terdekat, hal ini dibuktikan oleh para sahabat yang rela membunuh bapak, anak, paman dan kerabatnya pada saat peperangan. Maka Allah Swt memberi pahala kepada mereka dengan menetapkan atau menancapkan keimanan pada hatinya dan dengan keimanan yang kuat Allah memenangkan mereka dari musuh-musuhnya, serta memasukkan mereka ke dalam surga yang kekal serta ditutup dengan pahala yang paling agung yaitu keriḍaan Allah Swt.[78]

Ayat 22 ini adalah ancaman untuk menjalin kasihsayang yang berlebihan kepada orang kafir dan fasik, Nabi Saw juga bersabda: 'Ya Allah janganlah engkau letakkan suatu kenikmatan apapun dalam diriku yang berasal dari orang kafir dan

---

[76]Ayat ini turun kepada Hatib bin Abi Baltaa'ah yang mengirimkan surat kepada sanak keluarganya di mekkah mengabarkan bahwa Rasulullah telah bersiap untuk Fath Makkah, kemudian Allah mengabarkanhal ini kepada Rasulullah agar menghalau kurir pembawa surat, kemudian melakukan tabayyun terhadap Hatib. Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 29, 297-298. As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 536

[77] Muḥammad al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol., 29, 297-300

[78] Ibid, Vol., 29, 277-278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang fasik, karena engkau telah menurunkan ayat لا تجد قوما (awal surat al-Mujadalah dan Rasulullah Saw membaca hingga akhir).[79]

f. Menyeru kepada Kebaikan.

Al-Nisa 114 menjelaskan bahwa Allah selalu memperhatikan ummatnya dan mengatur kebiasaan ummatnya dengan hal yang baik; memperbolehkan untuk berbincang-bincang dalam kebaikan, seperti menyeru untuk bersedekah atau berbagi kebaikan bisa berupa uang untuk kebaikan jasmani atau berupa ilmu atau pemikiran sebagai kebaikan untuk akal, kemudian menyeru kepada kebaikan seperti memperkuat jasmani seperti berlatih dan olahraga, yang terakhir melakukan iṣlah atau memperbaiki keadaan sekitar dengan menghindarkan masyarakat dari bahaya.[80]

Amal perbuatan itu semua akan dinilai ketaatan jika dilakukan dengan niat hanya karena Allah dan mengaharap keriḍaanNya, tetapi apabila dilakukan karena *riya'* dan *sum'ah* akan menjadi perusak nilai pahala kita. Maka, ini sebagai tolak ukur untuk para pengajar, da'i dan tokok masyarakat untuk selalu meluruskan dan mengikhlaskan niat hanya menharap riḍa Allah Swt. Ayat ini merupakan dalil atau dasar yang paling kuat bahwasannya kebaikan harus beriringan dengan keadaan hati yang ikhlas.[81]

Al-Rāzī menjelaskan pada tafsiran al-Hadid 20 bahwa Allah menggambarkan betapa fananya kehidupan dunia, dan semua yang ada di dunia ada ganjarannya di akhirat baik berupa azab untuk orang yang kafir sedangkan untuk golongan orang yang beriman Allah berikan ampunan dan keriḍaan yang amat agung, yaitu orang-orang yang taat kepada Nabinya. Diakhir pendapatnya *al-Rāzī* mengutip perkataan *Sa'id bin Jubayr*: "dunia akan menjadi tipuan jika engkau mengalihkan pandanganmu dari mengais akhirat, tetapi jika memanggilmu untuk mencari *riḍa*

[79] Ibid, Vol., 29, 277-278.
[80] Ibid, Vol., 11, 41-43.
[81] Ibid, Vol., 11, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang amat agung dan akhirat, maka dunia menjadi wasilah atau jalan yang sangat baik".[82]

g. Haji

Al-Maidah 2 menjelaskan bahwa orang-orang yang bermaksud mengunjungi *Bayt al-Haram* atau Ka'bah mengharapkan karunia dari Allah Swt di dunia yaitu dengan berjual beli ketika musim haji dan mengharap keridhaan Allah Swt untuk akhiratnya. Al-Rāzī menambahkan bahwa haji dan umrah adalah cara untuk memperbaiki keadaan duniawi dan akhirat.[83]

[82] Ibid, Vol., 29, 232-235.
[83] Ibid, Vol.,13, 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat dari pembahasan dalam penelitian di atas maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. *Riḍa* adalah sifat Allah Swt. Makna *riḍa* di dalam al-Quran jika ditinjau dari konteksnya terbagi menjadi tiga; pertama, *riḍa* antara manusia yaitu saling bersepakat dalam suatu kebaikan untuk menghindari dari bahaya dan memperoleh suatu kebiakan antata dua pihak. Kedua, *riḍa* manusia kepada Allah Swt riḍa dengan ketetapan Allah Swt di dunia dan puas akan hasil pahala yang diterima di Surga serta mendapat sanjunagn tertinggi dari Allah Swt. Ketiga, *Riḍa* Allah Swt atas manusia adalah pujian dan sanjungan terhadap umatNya karena telah melakukan hal yang diperintahkan kepadanya, dan meninggalkan keberatan dan ancaman apapun atas hambaNya dan pujian ini berupa pahala kenikmatan batin yang sangat agung di tempat yang paling mulia dan kekal.
2. Pembahasan tesis ini menggunakan tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* karangan *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, sebuah kitab tafsir yang berlandaskan pemikiran atau *al-Ra'yu* yakni kitab tafsir dengan pembahasan yang sangat luas dalam bidang bahasa serta kesastraan, ilmu kalam, filsafat, astronomi, kedokteran dan lain sebagai, akan tetapi masih memperhatikan ilmu-ilmu al-Quran yang lainnya. Sedangkan pengarangnya dikenal sebagai ulama sekaligus ilmuan cerdas dan pintar hingga diberi gelar *al-Imām* pada zamannya.
3. Konsep *Riḍa* Allah Swt dalam al-Qur'an Menurut Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* memaparkan bagaimana *al-Rāzī* memaparkan bahwa riḍa sebagai sifat Allah Swt menjadi pahala tertinggi di akhirat kelak. Al-Rāzī menggunakan teori para filsuf dalam menjelaskannya; bahwasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia terdiri dari badan jasmani dan hati serta akal atau rohani maka pahala di dalam surga akan dirasakan oleh keduanya, dan ke*riḍa*an Allah Swt adalah pahala yang tertinggi yang di dapat oleh titik rohani manusia. Kemudian terdapat beberapa pesan al-Quran di dalamnya seperti mengetahui hal dan golongan yang diriḍai Allah Swt. Kemudian manusia diajak terus berfikir dan terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada keriḍaan Allah Swt dengan hal-hal yang dicontohkan oleh golongan yang mendapat keriḍaan Allah Swt.

B. Saran

Pembahasan tentang *Riḍa* Allah Swt dalam penelitian ini masih dangkal dan hanya berputar pada perspektif tafsir *Mafātīḥ al-Ghāyb* karya *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, diharapkan ada penelitian lanjutan dengan tema sama dari latar belakang yang berbeda atau tema yang berbeda. Untuk menambah kekayaan khazanah keislaman dan agar bisa diterapkan pada masyarakat masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Al-Quran, al-Karim.

Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Raja Grafindo, 2016.

Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.

Aṣfahāni (al), Abu al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Raghib, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qurān*, Beirut, Dār al-Ma'rifah.

Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1988.

_____, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016.

Bāqī (al), Muhammad Fuād 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhi al-Quran al-Karim,* Kairo, Dār al-Hadīs.

Dhahabiy (al), Imām Abȳ 'Abdullah Shamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān bin Qāymāz, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Libanon, Bayt al-Afkār al-Dauliyah, 2004.

Dhahabiy (al), Muhammad Husayn, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Kairo, Dār al-Hadīs, 2012.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, Jakarta, Rajawali Press, 2011.

Fahmī, Ḥusain Muḥammad al-Shāfi'ī, *al-Dalīl al-Mufahras li alfādhi al-Qurān al-Karīm*, Kairo, Dār al-Salām, 2012.

Farmawī (al), 'Abd al-Ḥay, *al-Bidāyah fī tafsīr al-Mauḍū'ī*, Kairo, Maktabah Jumhuriyyah, 1976.

Ghazālī (al), Al-Imām Abi Ḥamid, *Iḥya' Ulum al-Dīn*, Kairo, Dār al-Ḥadīs, 2004

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Ilwānīy (al), Ṭāha Jābir, *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī wa Muṣannafatuhu,* Kairo, Dār al-Salām, 2010.

Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an* terj, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Jauziyah (al), Abu 'Abdullah Muḥammad ibn Abi Bakar Ibn Ayūb Ibn al-Qayim, *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'īn*, Beirut. Dār al-Fikr al-'Arabiy, 1393 H.

Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam* terj, Penerjemah Ira Puspita Rini, Surabaya, Ikon Teralitera 2004.

Kathīr (Ibn), Abū Fidā'al-Ḥafiẓ, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Beirut, Maktabah al-Ma'ārif, 1988.

Khalkān (Ibn), Abu al-'Abbas Shamsu al-Dīn Ahmad ibn Muhammad ibn Abī Bakar, *Wafīyāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Beirut, Dār Ṣadir, 1978.

Makkīy (al), Al-Imam Abi Muḥammad 'Abdullāh ibn As'ad ibn 'Ali ibn Sulaymān al-Yāfi'ī al-Yāmanī, *Mirāt al-Jinān wa 'Ibrāt al-Yaqẓān fī Ma'rifat Ma Yu'tabar Min Ḥawādith al-Zamān*, Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.

Manẓūr (Ibn), Jamaluddīn Muḥammad Ibn Makram, *Lisān al-'Arab*, Beirut, Dār Ṣadir, 1300 H.

Marzūq, 'Abd al-Ṣabūr, *Mu'jam wa al-Mauḍūāt fī al-Qurān al-Karīm*, Kairo, Dār al-Shurūq, 1990.

Mas'ūdi (al), Manāl Mubṭī Ḥāmid, Al-Tanāsub fi Tafsīr al-Imām al-Rāzī, Dirāsah fī Asrār al-Iqtirān. Disertasi Jāmiah Umm al-Qurā, Makkah, tt.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1998.

Muslim, Muṣṭafā, *Mabaḥith fī al-Tafsīr al-Mauḍūī*, Damaskus, Dār al-Qalam, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasir, M.Ridwan, *Perspektif Baru Metode Muqarin dalam Memahami al-Quran*, Surabaya, IMTIYAZ, 2011.

Qaṭṭān (al), Mana', *Mabāhith fī Ulūm al-Qurān*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1990.

Rāzi (al), Muḥammad¯ Fakhr al-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā' al-Dīn Umar, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghayb*, Beirut, Dār al-Fikr, 1981.

_____, *Lawāmi' al-Bayyināt Sharḥ Asmaillāh Ta'ālā wa al-Ṣifāt*, Kairō, Ṭaba'ah al-Sharqiyah, 1323 H.

Sa'id, 'Abd al-Satār, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'i*, Kairo, Dār al-Tauzī' wa al-Naṣr al-Islamiyah, 1991.

Shāfi'ī (al), Ḥusain Muḥammad Fahmī, *al-Dalīl al-Mufahras lialfādhi al-Qurān al-Karīm*, Kairo, Dār al-Salām, 2012.

Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta, UI Press, 1986.

Subkīy (al) Tāj al-Dīn Abī al-Naṣr 'Abd al-Wahāb ibn 'Aliy ibn 'Abd al-Kāfiy, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā,* Kairo, Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th

Suyūṭi (al), Jalāluddin¯, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān*, Kairo, Dār al-Salām, 2008.

Tim penyusun Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Kairo, Maktabah Al-Shurūq al-Dauliyah, 2004.

'Umari(al) Ali Muḥammad Ḥasan, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzi; Ḥayātuhu wa Athāruhu*, al-Majlis al-A'la li al-Shu'ūn al-Islamiyah, 1969.

Zarqānī(al) Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, Kairo, Dār al-Hadith, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id